



# REDEMPTORIS MISSIO

TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS

**Ensiklik  
Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II  
tentang  
Amanat Misioner Gereja**

**Roma, 7 Desember 1990**

# REDEMPTORIS MISSIO

## Tugas Perutusan Sang Penebus

Ensiklik  
Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II  
tentang  
Amanat Misioner Gereja

Roma, 7 Desember 1990

Penerjemah:  
Frans Borgias  
Alfons S. Suhardi, OFM

Desain & Tata Letak:  
Benedicta Febriastri Cintya Lestari

**REDEMPTORIS MISSIO**  
**Tugas Perutusan Sang**  
**Penebus**

Ensiklik  
Bapa Suci Paus Yohanes  
Paulus II tentang  
Amanat Misioner Gereja

Roma, 7 Desember 1990

Penerjemah : Frans Borgias & Alfons S. Suhardi, OFM  
Diterjemahkan dari *REDEMPTORIS MISSIO On The  
Permanent Validity Of The Church's Missionary Mandate*  
(c) Libreria Editrice Vaticana, 1990

Desain & Tata Letak : Benedicta F. C. L.

Penerbit : Departemen Dokumentasi dan Penerangan  
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)  
Jalan Cikini II No. 10, Jakarta 10330  
Telp: 021-3901003  
Email: kwidokpen@gmail.com

Kebijakan tentang penerbitan  
terjemahan Seri Dokumen  
Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut: a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli/resmi.*



# Daftar Isi

## Pengantar

### BAB I:

#### YESUS KRISTUS SANG PENYELAMAT SATU-SATUNYA

“Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku.” (Yoh. 14:6)

Iman akan Kristus terarah kepada kebebasan manusia

Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan

Keselamatan di dalam Kristus ditawarkan kepada semua orang

“Tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata”

### BAB II:

#### KERAJAAN ALLAH

Kristus menghadirkan kerajaan itu

Ciri-ciri dan tuntutan-tuntutan kerajaan

Kerajaan Allah terpenuhi dan diberitakan dalam Kristus yang bangkit

Kerajaan dalam kaitan dengan Kristus dan dengan Gereja

Gereja sedang melayani kerajaan

**BAB III:**  
**ROH KUDUS PELAKU UTAMA TUGAS PERUTUSAN**

Diutus “sampai ujung bumi”

Roh mengarahkan tugas perutusan Gereja

Roh Kudus, menjadikan seluruh Gereja bersifat misioner

Roh itu hadir dan bergiat pada setiap waktu dan tempat

Kegiatan misioner serasa baru saja dimulai

**BAB IV:**  
**LUASNYA CAKRAWALA TUGAS PERUTUSAN KEPADA**  
**PARA BANGSA (AD GENTES)**

Gambaran keagamaan yang rumit dan senantiasa berubah-  
ubah

Tugas perutusan kepada para bangsa (Ad Gentes) tetap  
memiliki nilai-nilainya

Kepada segala bangsa, kendati banyak kesulitan

Parameter tugas perutusan Gereja kepada para bangsa (Ad  
Gentes)

Kesetiaan kepada Kristus dan usaha memajukan kebebasan  
manusia

Memberikan perhatian terhadap Selatan dan Timur

**BAB V:**  
**LORONG-LORONG YANG DITEMPUH TUGAS PERUTUSAN**

Kesaksian adalah bentuk pertama pewartaan Injil

Pewartaan awal tentang Kristus sang penyelamat

Pertobatan dan Pembaptisan

Membentuk Gereja-gereja setempat

“Komunitas-komunitas basis gerejani”, sebagai daya  
kekuatan Evangelisasi

Menjelmakan Injil dalam kebudayaan

Dialog dengan saudara dan saudari kita yang beragama lain

Memajukan pembangunan dengan membentuk suara hati

Cinta kasih: sumber dan tolok ukur tugas perutusan

## **BAB VI:**

### **PARA PEMIMPIN DAN PARA PEKERJA DALAM KERASULAN MISIONER**

Orang-orang yang pertama-tama bertanggung jawab atas  
kegiatan misioner

Para misioner dan lembaga-lembaga hidup bakti yang diutus  
kepada para bangsa (Ad Gentes)

Imam-imam praja untuk tugas perutusan universal

Manfaat misioner dari hidup bakti

Semua kaum awam merupakan misionaris berdasarkan  
permandian

Karya para katekis dan aneka ragam tugas pelayanan

Kongregasi untuk penginjilan para bangsa dan struktur-  
struktur lainnya bagi kegiatan misioner

**BAB VII:**  
**KERJA SAMA DALAM KEGIATAN MISIONER**

Doa dan pengorbanan bagi para misionaris

Ini aku, Tuhan! Aku siap! Utuslah aku! (bdk. Yes. 6:8)

Adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima

Bentuk-bentuk baru kerja sama misioner

Upaya memajukan dan membina misionaris di antara umat

Allah

Tanggung jawab utama dari serikat-serikat kerasulan karya  
kepausan

Tidak hanya memberi kepada daerah misi, melainkan juga  
menerima mereka

Allah sedang mempersiapkan musim semi yang baru bagi  
Injil

**BAB VIII:**  
**SPIRITUALITAS MISIONER**

Dituntun oleh Roh Kudus

Menghayati misteri Kristus, "Dia yang diutus"

Dengan mencintai Gereja dan umat manusia sebagaimana  
dulu dilakukan Yesus

Misionaris sejati adalah orang suci

**Kesimpulan**



## YOHANES PAULUS II

**Saudara-saudara yang terhormat  
Putera dan puteri yang terkasih  
damai sejahtera dan berkat apostolik!**

### PENGANTAR

1. TUGAS PERUTUSAN KRISTUS SANG PENEBUS, yang dipercayakan kepada Gereja, masih sangat jauh dari penyelesaian. Tatkala Masa Seribu Tahun Kedua sesudah kedatangan Kristus hampir berakhir, suatu pandangan menyeluruh atas umat manusia memperlihatkan bahwa tugas perutusan ini masih saja ditahap awal, dan bahwa kita harus melibatkan diri kita sendiri dengan sepenuh hati untuk melakukan tugas perutusan itu. Roh-lah yang mendorong kita untuk mewartakan karya-karya agung Allah: “Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil.” (1 Kor 9:16).

Atas nama seluruh Gereja, kami merasakan suatu kewajiban yang mendesak untuk mengulangi lagi seruan Santo Paulus ini. Sejak awal masa Pontifikat kami, kami telah memutuskan untuk berjalan sampai ke ujung-ujung bumi dengan tujuan memperlihatkan kepedulian misioner ini. Hubungan kami secara langsung dengan orang-orang yang tidak mengenal Kristus telah semakin meyakinkan kami akan *pentingnya kegiatan misioner*; Ensiklik ini ingin kami persembahkan untuk pokok tersebut.

Konsili Vatikan Kedua berusaha memperbaharui kehidupan dan kegiatan Gereja dipandang dari sudut kebuuhan-kebutuhan dunia masa kin. Konsili menekankan “Hakikat misioner” Gereja, dengan melandaskannya secara dinamis pada tugas perutusan Tritunggal itu sendiri. Karena itu daya dorong kegiatan misioner,

melekat kuat pada hakekat hidup Kristiani; kegiatan misioner itu juga merupakan ilham yang ada di belakang gerakan ekumenisme: “supaya mereka semua manjadi satu .... Supaya dunia percaya, bahwa Engkau lah yang telah mengurus aku.” (Yoh 17:21).

2. Konsili telah menghasilkan banyak buah dalam bidang kegiatan misioner. Gereja-gereja setempat telah berkembang meningkat, bersama dengan para Uskupnya, rohaniwan dan para pekerjanya sendiri dalam kegiatan kerasulan. Kehadiran komunitas-komunitas Kristiani semakin menjadi lebih jelas dalam kehidupan bangsa-bangsa dan persekutuan di antara Gereja-gereja telah menyebabkan mereka saling membagikan kekayaan rohani dan harta benda. Keterlibatan kaum awam di dalam karya penginjilan sedang mengubah kehidupan gerejawi, sementara Gereja-gereja partikular semakin lebih rela untuk berjumpa dengan para anggota dari Gereja-gereja Kristen lain dan agama-agama lain; Gereja-gereja partikular semakin lebih rela untuk terlibat di dalam dialog dan kerja sama dengan mereka itu. Terutama sekali, ada suatu kesadaran baru, yaitu kesadaran bahwa *kegiatan misioner merupakan masalah bagi semua orang Kristen*, bagi semua Dioses dan paroki, lembaga-lembaga dan perkumpulan-perkumpulan Gereja.

Meskipun demikian, di “musim semi yang baru” dari Kekristenan ini, ada suatu kecenderungan negatif yang tidak dapat dipungkiri; dan Dokumen yang sekarang ini dimaksudkan untuk membantu mengatasinya. Kegiatan misioner yang secara khusus ditujukan “*kepada para bangsa*” (*ad gentes*) tampak sedang menyurut, dan kecenderungan ini tentu saja tidak sejalan dengan petunjuk-petunjuk Konsili dan dengan pernyataan-pernyataan Magisterium sesudahnya. Kesulitan-kesulitan baik yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar, telah memperlemah daya dorong karya misioner Gereja kepada orang-orang non-Kristen,

suatu kenyataan yang mestinya *membangkitkan kepedulian* di antara semua orang yang percaya kepada Kristus. Sebab dalam sejarah Gereja, gerakan misioner selalu sudah merupakan tanda kehidupan, persis sebagaimana juga kemerosotannya merupakan tanda krisis iman.<sup>1</sup>

Duapuluh lima tahun setelah Konsili ditutup dan setelah diterbitkannya *Dekrit tentang Kegiatan Misioner, Ad Gentes*, limabelas tahun setelah Seruan Apostolik “*Evangelii Nuntiandi*” diterbitkan oleh Paus Paulus VI, dan dalam kesinambungan dengan ajaran-ajaran magisterium dari para pendahulu kami,<sup>2</sup> kami ingin mengajak Gereja untuk *memperbaharui keterlibatan misionernya*. Tujuan dari dokumen yang sekarang ini adalah suatu pembaharuan dari dalam, yaitu pembaharuan iman dan kehidupan Kristen. Sebab kegiatan misioner memperbaharui Gereja, menghidupkan kembali iman dan identitas Kristiani, dan memberikan semangat segar serta daya pendorong yang baru. *Iman itu diperteguh manakala dia diberikan kepada orang-orang lain*: Dalam keterlibatan dengan perutusan universal Gereja, maka penginjilan baru orang-orang Kristen akan menemukan ilham serta dukungan.

---

<sup>1</sup> Bdk. **PAULUS VI**, Pesan bagi Hari Misi Dunia, 1972, **Insegnamenti X**, (1972),522: “Betapa banyak ketegangan-ketegangan kedalam, yang memperlemah dan memecah-belahkan Gereja-gereja lokal dan lembaga-lembaga tertentu, akan menghilang di hadapan keyakinan teguh bahwa keselamatan dari persekutuan-persekutuan (komunitas) setempat diperoleh melalui kerja sama dalam karya untuk penyebaran Injil sampai ke batas-batas bumi yang terjauh!”

<sup>2</sup> Bdk. **BENEDIKTUS XV**, Surat Apostolik **Maximum Illud** (30 Nopember,1919): AAS 11 (1919). 440-445; **PIUS XI**, Surat Ensiklik **Rerum Ecclesiae** (28 Februari, 1926): AAS 18 (1926), 65-83; **PIUS XI**, Surat Ensiklik **Evangelii Praecones** (2 Juni 1951): AAS 43 (1951), 497-528; Surat Ensiklik **Donum Fidei** (21 April 1957): Aas 49 (1957), 225-248; Yohanes XXIII, Surat Ensiklik **Princeps Pastorum** (28 Nopember 1959), 833-864.

Tetapi apa yang menggerakkan kami bahwa secara lebih kuat untuk mengumumkan pentingnya penginjilan misioner, adalah kenyataan bahwa penginjilan itu merupakan pelayanan utama yang dapat disumbangkan Gereja kepada setiap orang dan kepada semua umat manusia dalam dunia modern; tetapi suatu dunia yang telah mencapai prestasi-prestasi yang mengagumkan; yaitu suatu dunia yang tampaknya telah kehilangan kepekaannya, yaitu kepekaan terhadap realitas-realitas yang terakhir dan terhadap kehidupan itu sendiri. Dalam surat Ensiklik kami yang pertama kami menulis, “Kristus Penebus itu ‘menyatakan manusia sepenuhnya kepada dirinya sendiri’.... Manusia yang ingin memahami dirinya sendiri secara mendalam .... dia harus .... lebih dekat lagi kepada Kristus .... Penebusan yang berlangsung melalui salib ini secara pasti telah memulihkan martabat manusia dan memberikan kembali arti kehidupannya di dalam dunia.”<sup>3</sup>

Kami juga mempunyai alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang lain: yaitu menanggapi permintaan yang banyak akan dokumen seperti ini; untuk menghilangkan keraguan-keraguan dan kemenduaan berkaitan dengan karya misioner *kepada para bangsa (ad gentes)*, dan untuk memperkuat para saudara dan saudari yang patut di teladani dalam keterlibatan mereka, yaitu saudara dan saudari yang dibaktikan kepada karya misioner dan semua yang mendukung mereka; untuk membantu perkembangan panggilan-panggilan misioner; untuk mendorong para teolog menyelidiki dan menjelaskan secara sistematis berbagai aspek karya misioner; untuk memberikan dorongan yang segar terhadap karya misioner, dengan mendorong keterlibatan Gereja-gereja Partikular, -khususnya Gereja-gereja yang baru muncul sekarang ini - agar mengutus dan menerima para misionaris; dan untuk meyakinkan orang-orang yang bukan Kristen dan teristimewa para penguasa

---

<sup>3</sup> Surat Ensiklik **Redemptor Hominis** (4 Maret 1979), 10: AAS 71 (1979), 274f.

negeri-negeri yang sekarang menjadi tujuan karya misioner, bahwa semuanya ini hanya memiliki satu tujuan saja: melayani manusia dengan menyingkapkan kepada mereka cinta Allah yang menjadi nyata dalam diri Yesus Kristus.

**3.** *Bangsa-bangsa di mana pun berada, bukalah pintu bagi Kristus!* Injil-Nya sama sekali tidak mengurangi kebebasan manusia, tidak mengurangi rasa hormat yang mesti diberikan kepada setiap kebudayaan dan kepada apa saja yang baik dalam tiap-tiap agama. Dengan menerima Kristus, anda membuka diri anda sendiri kepada sabda Allah yang definitif, dan kepada Dia yang dalam diri-Nya Allah menjadikan diri-Nya sendiri dikenal secara penuh dan telah menunjukkan kepada kita jalan kepada Allah itu sendiri.

Jumlah mereka yang tidak mengenal Kristus dan tidak menjadi anggota Gereja sedang meningkat terus. Sesungguhnya, sejak akhir Konsili jumlah itu sudah hampir dua kali lipat. Bila kita mempertimbangkan bagian umat manusia yang besar ini, yang dicintai oleh Bapa dan untuk siapa Dia mengurus Putera-Nya, maka jelaslah betapa pentingnya tugas perutusan Gereja itu.

Di lain pihak, situasi jaman kita sendiri memberikan kesempatan-kesempatan baru kepada Gereja dalam bidang ini: kita telah menyaksikan runtuhnya ideologi-ideologi dan sistem-sistem politik yang menindas; dibukanya garis-garis pemisah dan dibentuknya suatu dunia yang lebih bersatu yang disebabkan oleh semakin meningkatnya komunikasi; pengakuan bangsa-bangsa akan penegasan nilai-nilai Injil yang dijelmakan Yesus di dalam kehidupan-Nya sendiri (damai, keadilan, persaudaraan, perhatian akan kaum fakir miskin); dan suatu model perkembangan teknik dan ekonomi yang tanpa jiwa yang hanya merangsang upaya

pencaharian kebenaran tentang Allah, tentang manusia dan tentang makna kehidupan itu sendiri.

Di hadapan Gereja, Allah sedang membuka cakrawala-cakrawala kemanusiaan yang benar-benar lebih siap untuk menaburkan Injil. Kami merasa bahwa saatnya telah tiba, yaitu saat untuk mengabdikan seluruh tenaga Gereja bagi suatu penginjilan yang baru dan bagi tugas perutusan *kepada para bangsa (ad gentes)*. Tidak ada satupun orang yang beriman akan Kristus, tidak satupun lembaga Gereja dapat menghindarkan kewajiban yang besar ini: yaitu memberitakan Kristus kepada semua bangsa.

**BAB I**  
**YESUS KRISTUS**  
**SANG PENYELAMAT SATU-SATUNYA**

4. Dalam surat Ensilik kami yang pertama, dalam mana kami mengemukakan program masa Pontifikat kami, kami mengatakan bahwa “fungsi fundamental Gereja di dalam setiap zaman dan teristimewa di dalam zaman kita ini adalah mengarahkan pandangan manusia, menjuruskan kesadaran dan pengalaman seluruh bangsa manusia kepada misteri Kristus, membantu sekalian orang mengenal dengan sungguh-sungguh Penebusan yang berlangsung dalam kristus Yesus.”<sup>4</sup>

Tugas perutusan universal Gereja lahir dari iman akan Yesus Kristus, sebagaimana dinyatakan dalam pengakuan iman kita yang bercorak Trinitarian: “Aku percaya akan satu Tuhan, Yesus Kristus, Putera Tunggal Allah, Putera abadi kesayangan Bapa .... Dia turun dari surga demi kita manusia dan demi keselamatan kita: oleh kekuatan Roh Kudus Dia menjelma dari Perawan Maria, dan menjadi manusia.”<sup>5</sup> Peristiwa Penebusan membawa keselamatan, “oleh karena setiap orang termasuk dalam misteri Penebusan dan dengan setiap orang Kristus telah mempersatukan dirinya selamanya melalui misteri ini.”<sup>6</sup> Hanya di dalam imanlah tugas perutusan Gereja dapat dipahami dan hanya di dalam imanlah tugas perutusan itu menemukan landasannya.

Namun demikian, - juga sebagai akibat dari perubahan-perubahan yang telah terjadi dalam zaman-zaman modern, dan akibat dari menyebar luasnya pemikiran-pemikiran teologis yang

---

<sup>4</sup> **Ibid., Loc.cit.,** 275. (10).

<sup>5</sup> Credo Nicea-Konstantinopel,: **DS** 150.

<sup>6</sup> Surat Ensiklik **Redemptoris Hominis**, 13: Loc.cit., 283.

baru, - sementara orang pun bertanya-tanya: *“Masih relevankah karya misioner di tengah-tengah orang-orang bukan-Kristen? Apakah karya misioner itu tidak diganti dengan dialog antar agama? Bukankah pengembangan manusia merupakan tujuan yang memadai dari tugas perutusan Gereja? Apakah hormat akan suara hati dan kebebasan tidak meniadakan semua ikhtiar menuju pertobatan? Apakah tidak mungkin memperoleh keselamatan dalam agama apapun? Lalu mengapa ada kegiatan misioner?*



**“TIDAK ADA SEORANGPUN YANG DATANG KEPADA BAPA,  
KALAU TIDAK MELALUI AKU”  
(Yoh 14:6)**

5. Jika kita menengok kembali masa-masa awal Gereja, kita pun menemukan suatu penegasan yang jelas bahwa Kristus-lah sang Penyelamat Tunggal bagi semua, satu-satunya Penyelamat yang mampu mewahyukan Allah menghantar kepada Allah. Untuk menjawab para pemimpin agama Yahudi yang bertanya kepada Para Rasul tentang penyembuhan atas orang yang timpang itu, Petrus berkata: “Dalam nama Yesus Kristus, orang Nazaret, yang telah kamu salibkan, tetapi yang telah dibangkitkan Allah dari antara orang mati, bahwa oleh karena Yesus itulah orang ini berdiri dengan sehat sekarang di depan kamu, ... Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga, selain didalam Dia, sebab dibawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.” (Kis 4:10,12). Pernyataan ini, yang dulu diucapkan di hadapan Sanhedrin, memiliki nilai universal, sebab keselamatan hanya bisa datang dari Yesus Kristus bagi semua orang, baik orang-orang Yahudi maupun orang-orang bukan Yahudi.

Universalitas keselamatan dalam Kristus ini dinyatakan dengan tegas dalam seluruh Perjanjian Baru. Santo Paulus mengakui Kristus yang bangkit sebagai tuhan. Dia menulis: “Sebab sungguhpun ada apa yang disebut ‘Allah’, baik di sorga, maupun di bumi – dan memang benar ada banyak ‘Allah’ dan banyak ‘Tuhan’ yang demikian – namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena dia kita hidup” (1Kor 8:5-6). Satu Allah dan satu Tuhan dinyatakan dengan tegas sebagai kesimpulan yang bertentangan dengan adanya banyak

“Allah” dan “Tuhan” yang diterima secara umum. Paulus beraksi melawan politeisme dari lingkungan keagamaan pada masanya dan menekankan apa yang menjadi ciri-corak khas iman Kristiani: percaya akan satu Allah dan akan satu Tuhan yang diutus Allah.

Dalam Injil Santo Yohanes, universal keselamatan dalam Kristus mencakup semua segi dari tugas perutusan rahmat, kebenaran dan perwahyuan-Nya: Sabda adalah “Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang” (Yoh 1:9). Dan lagi dikatakan, “Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada dipangkuan Bapa, Dia-lah yang menyatakan-Nya” (Yoh 1:18; bdk. Mt 11:27). Perwahyuan Allah menjadi definitif dan penuh melalui Putera-Nya yang Tunggal satu-satunya: “Setelah pada zaman dahulu Allah berulang-kali dan dalam berbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah menjadikan alam semesta” (lbr 1:1-2; bdk. Yoh 14:6). Dalam sabda perwahyuannya yang definitif ini, Allah telah memperkenalkan diri-Nya sendiri secara paling penuh. Dia telah mewahyukan *Siapa dirinya sendiri* kepada umat manusia. Perwahyuan diri Allah yang definitif ini merupakan alasan dasariah mengapa Gereja dari hakekatnya bercorak misioner. Gereja tidak dapat berbuat sesuatu yang lain selain memberitakan Injil, yang adalah kepenuhan dari kebenaran; dengan Injil, Allah membuat kita mampu memperoleh pengetahuan tentang diri-Nya sendiri.

Kristus adalah satu-satunya pengantara antara Allah dan umat manusia; Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Yesus Kristus, yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi umat manusia: itu kesaksian pada waktu yang ditentukan. Untuk kesaksian itulah aku telah ditetapkan sebagai pemberita dan rasul

- yang kukatakan ini benar, aku tidak berdusta - dan sebagai pengajar orang-orang bukan Yahudi, dalam iman dan kebenaran” (1 Tim 2:5-7; bdk. lbr 4:14-16). Karena itu, tidak ada seorangpun dapat masuk ke dalam persekutuan dengan Allah kecuali melalui Kristus, dengan karya dari Roh Kudus. Pengantaraan Kristus yang satu, dan universal, merupakan jalan yang ditetapkan oleh Allah sendiri, suatu kenyataan yang sungguh-sungguh disadari oleh Kristus; kepengantaraan itu sama sekali bukanlah merupakan perintang dalam perjalanan menuju Allah. Ada juga berbagai bentuk dan tingkatan kepengantaraan, yang mengambil bagian didalam kepengantaraan Kristus itu. Walaupun bentuk dan tingkatan kepengantaraan yang berbeda-beda itu tidaklah disangkal, namun bentuk-bentuk dan tingkatan kepengantaraan itu memperoleh makna dan nilainya *hanya* dari kepengantaraan Kristus sendiri, dan mereka tidak bisa dipahami sebagai suatu yang sejajar dengan kepengantaraan Kristus, juga tidak dapat dipahami sebagai pelengkap kepengantaraan-Nya.

6. Memperkenalkan suatu jenis pemisahan antara Sang Sabda dan Yesus Kristus adalah bertentangan dengan iman Kristen. Santo Yohanes dengan jelas mengatakan bahwa Sang Sabda, yang “pada mulanya bersama-sama dengan Allah”, adalah satu-satunya yang “telah menjadi manusia” (Yoh 1:2,14). Yesus adalah Sabda yang Menjelma, satu diri pribadi yang tunggal dan tak terbagikan. Orang tidak dapat memisahkan Yesus dari Kristus ataupun berbicara tentang “Yesus sejarah” yang kiranya berbeda dari “Kristus iman”. Gereja mengenal dan mengakui Yesus sebagai “Mesias, Anak Allah yang hidup” (Mt 16:16); Kristus bukanlah seorang lain dari Yesus dari Nazaret; Dia adalah Sabda Allah yang menjadi manusia demi keselamatan semuanya. Di dalam Kristus “berdiam secara jasmani seluruh kepenuhan ke-Allahan” (Kol 2:9) dan “dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima” (Yoh 1:16). Sang “Anak Tunggal Allah,

yang ada di pangkuan Bapa” (Yoh 1:18) merupakan anak-Nya yang kekasih; di dalam Dia kita memiliki penebusan kita ... Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia, dan oleh Dia-lah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan perdamaian oleh darah Salib Kristus” (Kol 1:13-14, 19-20). Justru keunikan Kristus inilah yang memberikan Dia suatu makna yang mutlak dan universal; dengan cara itulah, sementara merupakan milik sejarah, Dia tetap merupakan pusat dan tujuan sejarah:<sup>7</sup> “Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Pertama dan Yang Terkemudian, Yang Awal dan Yang Akhir” (Why 22:13).

Maka, kita tidak pernah boleh mengabaikan kesatuan-Nya, walaupun upaya mempertimbangkan berbagai segi dari misteri Kristus adalah sah dan bermanfaat. Dalam proses menemukan dan menilai berbagai macam anugerah pemberian – khususnya harta-harta karun rohaniah – yang telah dilimpahkan Allah kepada setiap orang, kita tidak dapat memisahkan anugerah-anugerah pemberian itu dari Yesus Kristus, yang merupakan pusat dari rencana penyelamatan Allah. Tetapi sebagaimana “di dalam penjelmaan-Nya menjadi daging, Putera Allah telah mempersatukan dirinya atas salah satu cara dengan semua manusia”, demikian juga halnya “haruslah kita yakin bahwa Roh Kudus memberikan kemungkinan kepada semua orang, untuk bergabung dengan misteri Paskah ini, atas cara yang diketahui Allah”.<sup>8</sup> Rencana Allah ialah “untuk mempersatukan didalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di sorga maupun yang di bumi” (Ef 1:10).

---

<sup>7</sup> Bdk. KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Sekarang **Gaudium et Spes**,2.

<sup>8</sup> **Ibid.**, 22

## IMAN AKAN KRISTUS TERARAH KEPADA KEBEBASAN MANUSIA

7. Pentingnya kegiatan misioner berasal dari *kebaharuan hidup yang radikal* yang dibawa oleh Kristus dan dihayati oleh para pengikut-Nya. Kehidupan yang baru ini merupakan karunia pemberian dari Allah, dan orang diminta untuk menerima serta mengembangkannya, jika mereka mau menyadari kepenuhan panggilan mereka sesuai dengan Kristus. Seluruh Perjanjian Baru merupakan satu lagu pujian bagi kehidupan baharu dari orang yang percaya akan Kristus dan tinggal di dalam Gereja-Nya. Keselamatan di dalam Kristus, sebagaimana dipersaksikan kepada dan diberitakan oleh Gereja, merupakan komunikasi diri Allah: "Sebab cinta-kasihlah yang bukan hanya menimbulkan kebaikan, melainkan juga yang menyebabkan manusia mengambil bagian pada kehidupan Allah sendiri, kehidupan Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Sesungguhnya barangsiapa mengasihi, dia akan menyerahkan dirinya sendiri."<sup>9</sup>

Allah menawarkan kepada umat manusia hidup yang baharu ini. "Dapatkah orang menolak Kristus dan segala sesuatu yang telah dikerjakan-Nya di dalam sejarah umat manusia? Tentu saja orang dapat melakukannya. Manusia toh bebas. Dia dapat mengatakan 'tidak' kepada Allah. Dia dapat mengatakan 'tidak' kepada Kristus. Tetapi tetap tinggal suatu pertanyaan yang dasariah ini: Sah-kah melakukan hal ini? Apakah yang kiranya mensahkannya?"<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Surat Ensiklik **Dives in Misericordia** (30 Nopember 1980), 7:AAS 72 (1980),1202.

<sup>10</sup> **Homili** untuk perayaan Ekaristi di Krakaow, 10 Juni 1979:AAS 71 (1979),873.

8. Dalam dunia modern ada suatu kecenderungan untuk mereduksikan (menyempitkan) manusia dalam dimensi horizontalnya semata-mata. Tetapi tanpa suatu keterbukaan kepada Yang Mutlak, apakah jadinya dengan manusia itu? Jawaban atas pertanyaan ini ditemukan di dalam sejarah umat manusia, suatu sejarah yang penuh dengan darah yang tertumpah atas nama ideologi-ideologi ataupun karena rezim-rezim politis yang telah berikhtiar membangun suatu “kemanusiaan yang baru” tanpa Allah.<sup>11</sup>

Lagipula, Konsili Vatikan Kedua menjawab orang-orang yang menaruh perhatian pada upaya memelihara kebebasan suara hati: “pribadi manusia mempunyai hak atas kebebasan beragama. ... semua manusia harus kebal terhadap paksaan, baik dari pihak perorangan maupun dari pihak kelompok masyarakat, dan dari tiap kekuasaan manusia, malah sekian, sehingga di dalam hal-hal keagamaan tidak seorangpun dipaksa untuk bertindak melawan hati nuraninya, baik secara privat maupun di depan umum, baik sendirian maupun bersama dengan orang lain, di dalam batas-batas yang wajar.<sup>12</sup>

Apabila pemberitaan tentang Kristus dan kesaksian akan Dia dilakukan dengan cara-cara yang menghormati suara hati, maka hal itu tidaklah memperkosa martabat kebebasan. Iman menuntut suatu kesetiaan yang bebas dari pihak manusia, tetapi pada saat yang sama iman itu juga mesti di berikan kepadanya, sebab “orang-orang berhak mengetahui kekayaan misteri Kristus. Kekayaan dalam mana seluruh umat manusia dapat menemukan, secara penuh dan tak dapat diragu-ragukan lagi, setiap hal yang secara meraba-raba mereka cari-cari, hal yang berkaitan dengan Allah, manusia dan tujuannya, hidup dan mati, dan kebenaran.

---

<sup>11</sup> Bdk. **YOHANES XXIII**, Surat Ensiklik **Mater et Magistra** (15 Mei 1961), IV:AAS 53 (1961),451-453

<sup>12</sup> Deklarasi tentang Kebebasan Beragama **Dignitatis Humanae**,2.

Itulah sebabnya Gereja memelihara agar semangat misionernya tetap hidup, bahkan ingin mengintensifikannya dalam kurun sejarah yang sedang kita arungi ini.”<sup>13</sup> Tetapi mesti dikatakan juga, lagi-lagi bersama dengan Konsili, bahwa “Sesuai dengan martabatnya, maka semua manusia, yang merupakan pribadi, yakni yang dikaruniai akal budi dan kehendak bebas dan karena itu diberi tanggung jawab pribadi, didorong oleh kodratnya sendiri serta diharuskan oleh kewajiban moral, untuk mencari kebenaran terutama kebenaran yang menyangkut agama. Mereka harus juga mengikuti kebenaran yang diketahuinya dan menata seluruh hidupnya sesuai dengan tuntutan-tuntutan kebenaran.”<sup>14</sup>

## GEREJA SEBAGAI TANDA DAN SARANA KESELAMATAN

9. Ahli waris pertama keselamatan adalah Gereja. Kristus memenangkan Gereja bagi diri-Nya sendiri dengan menumpahkan darah-Nya sendiri dan menjadikan Gereja itu sebagai pekerja yang bekerja sama dengan penyelamatan dunia. Sesungguhnya, Kristus berdiam di dalam Gereja. Gereja adalah Mempelai-Nya. Dialah yang menyebabkan Gereja itu bertumbuh. Dia melaksanakan tugas perutusan-Nya melalui Gereja.

Konsili seringkali mengacu pada peranan Gereja dalam penyelamatan umat manusia. Sementara mengakui bahwa Allah mencintai semua orang dan menganugerahkan kepada mereka suatu kemungkinan untuk diselamatkan (bdk 1 Tim 2:4),<sup>15</sup> Gereja percaya bahwa Allah telah menetapkan Kristus sebagai satu

---

<sup>13</sup> **PAULUS VI**, Seruan Apostolik **Evangelii Nuntiandi** (8 Desember 1975), 53; AAS 68 (1976), 42.

<sup>14</sup> Deklarasi tentang Kebebasan Beragama **Dignitatis Humanae**, 2.

<sup>15</sup> Bdk. Konstitusi Dogmatik tentang Gereja, **Lumen Gentium** 14-17; Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja **Ad Gentes**, 3.

pengantara dan bahwa Gereja itu sendiri telah ditetapkan sebagai sakramen penyelamatan yang universal.<sup>16</sup> “Kepada kesatuan Katolik Umat Allah itulah, ... semua orang dipanggil. Mereka termasuk kesatuan itu atau terarahkan kepadanya dengan aneka cara, baik kaum beriman katolik, umat lainnya yang beriman akan Kristus, maupun semua orang tanpa kecuali, yang karena rahmat Allah dipanggil kepada keselamatan.”<sup>17</sup> Dua kebenaran ini perlu dijaga bersama-sama, yaitu, kemungkinan penyelamatan yang nyata bagi semua umat manusia di dalam Kristus, dan perlu dan pentingnya Gereja untuk keselamatan itu. Kedua kebenaran ini membantu kita memahami *satu-satunya misteri keselamatan*, sehingga kita dapat mengetahui kerahiman Allah dan tanggung jawab kita sendiri. Penyelamatan, yang senantiasa tetap merupakan anugerah pemberian Roh, menuntut kerja sama dari manusia, baik untuk menyelamatkan dirinya sendiri maupun untuk menyelamatkan orang-orang lain. Inilah kehendak Allah, dan inilah sebabnya mengapa Dia mendirikan Gereja dan menjadikan Gereja itu sebagai bagian dari rencana penyelamatan-Nya. Dengan mengacu pada “jemaat messianis ini”, Konsili mengatakan: “Terbentuk oleh Kristus sebagai persekutuan hidup, cinta kasih dan kebenaran, umat itu oleh-Nya diangkat juga menjadi upaya penebusan bagi semua orang, dan diutus keseluruh bumi sebagai cahaya dan garam dunia.”<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Bdk. Konstitusi Dogmatik tentang Gereja **Lumen Gentium**, 48; Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Sekarang **Gaudium et Spes**, 43; Dekrit tentang kegiatan Misioner Gereja **Ad Gentes**, 7.21.

<sup>17</sup> Konstitusi Dogmatik tentang Gereja, **Lumen Gentium**, 13.

<sup>18</sup> **Ibid.**, 9.



## **KESELAMATAN DI DALAM KRISTUS DITAWARKAN KEPADA SEMUA ORANG**

**10.** Universalitas keselamatan berarti bahwa keselamatan itu tidak hanya dianugerahkan kepada orang yang secara eksplisit percaya akan Kristus dan telah masuk anggota Gereja. Oleh karena keselamatan ditawarkan kepada semua orang, maka keselamatan itu harus tersedia secara nyata bagi semua orang. Tetapi jelaslah bahwa dewasa ini, sebagaimana juga di masa-masa silam, banyak orang tidak memiliki kesempatan untuk mengetahui atau menerima perwahyuan Injil ataupun masuk anggota Gereja. Kondisi-kondisi sosial dan kultural tempat mereka hidup tidak memperbolehkan hal ini; dan seringkali mereka telah dibesarkan di dalam tradisi keagamaan yang lain. Bagi orang seperti itu keselamatan di dalam Kristus dapat diperoleh berdasarkan atas rahmat yang kendati memiliki hubungan ajaib (tersembunyi) dengan Gereja, toh tidak menjadikan mereka secara formal sebagai bagian dari Gereja melainkan menerangi mereka dengan suatu cara yang disesuaikan dengan situasi kerohanian dan kejasmanian mereka. Rahmat ini berasal dari Kristus; rahmat ini merupakan hasil Pengorbanan-Nya dan disampaikan oleh Roh Kudus. Rahmat ini membuat setiap orang mampu mencapai keselamatan berkat kerjasama mereka yang bebas dengan rahmat tersebut.

Karena alasan inilah Konsili, setelah menegaskan peranan sentral dari Misteri Paskah, lebih lanjut mengatakan bahwa “ini tidak saja berlaku bagi orang Kristen, tetapi juga bagi semua manusia yang berkehendak baik, di dalam hati siapa kasih karunia berkarya atas cara yang tidak nampak. Karena Kristus telah wafat untuk semua orang dan karena panggilan terakhir manusia sebenarnya satu, yaitu panggilan ilahi, maka haruslah kita yakin bahwa Roh Kudus memberikan kemungkinan kepada semua orang,

untuk bergabung dengan misteri Paskah ini, atas cara yang diketahui Allah.”<sup>19</sup>

**“TIDAK MUNGKIN BAGI KAMI UNTUK  
TIDAK BERKATA-KATA”  
(Kis 4:20)**

**11.** Kemudian apa yang hendaknya dikatakan tentang keberatan-keberatan yang sudah disebutkan tadi dalam kaitan dengan tugas perutusan kepada para bangsa (ad gentes)? Seraya menghormati kepercayaan-kepercayaan dan kepekaan-kepekaan dari semua pihak, pertama-tama kita mesti menegaskan dengan jelas iman kita akan Kristus, Sang Penyelamat Tunggal umat manusia; kita mesti menegaskan dengan jelas iman yang telah kita terima sebagai suatu karunia pemberian dari tempat yang tinggi, bukan sebagai hasil dari jasa-jasa kita sendiri. Bersama Santo Paulus kita berkata, “Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya.” (Rom 1:16). Para Martir Kristen sepanjang jaman – termasuk juga para martir dari jaman kita sendiri – telah memberikan dan terus menerus memberikan kehidupan mereka untuk memberi kesaksian akan iman ini; mereka melakukan hal ini dengan keyakinan nan teguh bahwa setiap manusia membutuhkan Yesus Kristus yang telah mengalahkan dosa dan maut serta memperdamaikan umat manusia dengan Allah.

Seraya menegaskan kata-kata-Nya dengan mujizat-mujizat dan dengan kebangkitan-Nya dari kematian, Kristus menyatakan diri-Nya sendiri sebagai Putera Allah yang berdiam dalam per-

---

<sup>19</sup> Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Sekarang, **Gaudium et Spes, 22.**

satuan mesra dengan Bapa, dan diakui demikian oleh para murid-Nya. Gereja memersempahkan Injil kepada umat manusia, suatu pesan kenabian yang menanggapi kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan hati manusia; dan Injil itu senantiasa tetap merupakan “Kabar Baik”. Gereja tidak bisa tidak memberitakan bahwa Yesus datang untuk mewahyukan wajah Allah dan untuk mendatangkan keselamatan bagi semua manusia dengan salib dan kebangkitan-Nya.

Atas pertanyaan, “*Mengapa tugas perutusan (missio)?*”, kita menjawab berdasarkan iman dan pengalaman Gereja bahwa pembebasan sejati terdiri atas keterbukaan diri orang sendiri terhadap cinta Kristus. Di dalam Dia, dan hanya di dalam Dia saja, kita dibebaskan dari semua keterasingan dan kebimbangan, dari perbudakan terhadap kuasa dosa dan maut. Kristus sungguh-sungguh merupakan “damai sejahtera kita” (Ef 2:14);” kasih Kristus yang menguasai kami” (2 Kor 5:14), dengan memberi makna dan kegembiraan kepada hidup kita. *Tugas perutusan merupakan masalah iman*, merupakan tolok ukur yang tepat dari iman kita akan Kristus dan akan cinta-Nya kepada kita.

Dewasa ini ada suatu godaan yaitu godaan untuk menyempitkan kekristenan hanya menjadi suatu kebijaksanaan manusiawi belaka, suatu ilmu pengetahuan palsu akan kesejahteraan. Dalam dunia kita yang benar-benar mengalami proses sekularisasi, sudah terjadilah “proses sekularisasi keselamatan yang berjalan secara perlahan-lahan”, sehingga orang pun berjuang mati-matian menggapai kesejahteraan manusia; tetapi manusia disini adalah manusia yang terpacung, manusia yang dikerdilkan dalam dimensi horizontalnya semata-mata. Tetapi, kita tahu, bahwa Yesus dulu datang untuk membawa keselamatan yang utuh, suatu keselamatan yang mencakup seluruh diri pribadi orang dan semua manusia, suatu keselamatan yang menyingkapkan suatu harapan yang mengagumkan, yaitu harapan akan keputraan ilahi.

*Mengapa Tugas perutusan?* Sebab bagi kita, sebagaimana bagi Santo Paulus, “telah dianugerahkan kasih karunia ini, untuk memberitakan kepada orang-orang bukan Yahudi kekayaan Kristus, yang tidak terduga itu” (Ef 3:8). Kebaruan hidup di dalam Dia merupakan “Kabar Baik” bagi manusia (pria dan wanita) dari segala jaman: semua dipanggil kepadanya dan diperuntukkan baginya. Sesungguhnya, semua orang sedang mencari-carinya, walaupun kadang-kadang di jalan yang keliru; semua orang berhak mengetahui nilai karunia pemberian ini, dan mendekatinya secara bebas. Gereja, dan setiap orang Kristen di dalamnya, tidak boleh menyembunyikan atau pun memonopoli kebaruan dan kekayaan ini, yang telah diterima dari kelimpahan Allah dengan maksud untuk disampaikan kepada semua umat manusia.

Inilah sebabnya mengapa tugas perutusan Gereja tidak saja berasal dari amanat Allah semata-mata melainkan juga berasal dari tuntutan-tuntutan yang mendalam, yaitu tuntutan-tuntutan dari kehidupan Allah yang ada dalam diri kita. Mereka yang tergabung di dalam Gereja Katolik harus merasakan privilese (hak istimewa) mereka itu; dan karena alasan itulah kewajiban mereka yang lebih besar untuk *memberikan kesaksian tentang iman dan kehidupan Kristen* sebagai pelayanan bagi para saudara dan saudari mereka, dan sebagai tanggapan yang tepat kepada Allah. Mereka hendaknya senantiasa sadar bahwa “mereka menikmati keadaan yang istimewa pula. Dan apabila mereka tidak menanggapi rahmat itu dengan pikiran, perkataan dan perbuatan, mereka bukan saja tidak diselamatkan, malahan akan diadili lebih keras.”<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja, **Lumen Gentium**, 14.

## BAB II

### KERAJAAN ALLAH

**12.** “Allah, yang berlimpah belas kasihan; Allah itulah yang telah dinyatakan oleh Yesus Kristus kepada kita sebagai Bapa: Putera-Nya sendirilah yang dalam dirinya memperlihatkan dan mempermaklumkan Dia kepada kita.”<sup>21</sup> Kami menuliskan hal ini pada awal surat Ensiklik kami *Dives in Misericordia*, dari kerahiman Bapa. Keselamatan itu berarti percaya dan menerima misteri Bapa dan misteri cinta-Nya, yang dinyatakan dan diberikan secara bebas dalam diri Yesus melalui Roh. Dengan cara ini Kerajaan Allah akhirnya terpenuhi: yaitu Kerajaan yang dipersiapkan dalam Perjanjian Lama, dilaksanakan oleh Kristus dan di dalam Kristus, serta diberikan kepada semua orang oleh Gereja, yang berkarya dan berdoa demi perwujudannya secara sempurna dan pasti.

Perjanjian Lama memperlihatkan bahwa Allah memilih dan membentuk umat bagi diri-Nya sendiri, dengan maksud untuk mewahyukan dan melaksanakan rencana cinta-Nya. Tetapi pada saat yang sama Allah adalah sang Pencipta dan Bapa semua orang; Dia memelihara dan menyelenggarakan hidup mereka, dengan memberikan berkat-nya kepada semua (bdk. *Kej* 12:3); Dia telah mengadakan suatu perjanjian dengan mereka semua (bdk. *Kej* 9:1-17). Israel mengalami Allah yang pribadiah dan menyelamatkan (*UI* 4:37;7:6-8; *YES* 43:1-7) dan menjadi saksi-Nya serta juru bahasa-Nya diantara para bangsa. Dalam perjalanan sejarahnya, Israel akhirnya menyadari bahwa keterpilihannya itu mempunyai makna universal (bdk. misalnya, *Yes* 2:2-5; 25:6-8;60:1-6; *Yer* 3:17;16:19).

---

<sup>21</sup> Surat Ensiklik. *Dives in Misericordia*, 1:Loc.cit.1177.

## KRISTUS MENGHADIRKAN KERAJAAN ITU

13. Yesus dari Nazaret mewujudkan rencana Allah menuju ke pemenuhannya. Setelah menerima Roh Kudus pada saat Pembaptisan-Nya, Yesus memperjelas panggilan mesianis-Nya: Dia menjelajahi Galilea sambil “memberitakan Injil Allah, kata-Nya: ‘waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil” (*Mk 1:14-15*; bdk. *Mt 4:17*; *Lk 4:43*). Tetapi itu belumlah semuanya. Yesus sendirilah “Kabar Baik” itu, sebagaimana dinyatakan-Nya pada tahap permulaan dari tugas perutusan-Nya di Sinagoga Nazaret, ketika Dia mengenakan pada diri-Nya sendiri kata-kata Yesaya tentang Orang Yang Terurapi itu, yang diutus oleh Roh Tuhan (bdk. *Lk 4:14-21*). Oleh karena “Kabar Baik” itu adalah Kristus, maka terdapat kesatu-paduan antara pesan dengan si pembawa pesan itu, antara perkataan, perbuatan dan hidup. Daya kekuatan-Nya, rahasia keefektifan dari tindakan-tindakan-Nya, terletak dalam kesamaan total-Nya dengan pesan yang di wartakan-Nya: Dia memberitakan “Kabar Baik” tidak hanya dengan perkataan dan perbuatan-Nya saja, melainkan dengan diri-Nya sebagaimana adanya.

Pelayanan Yesus dilukiskan dalam konteks perjalanan-perjalanan-Nya mengelilingi negeri-Nya. Sebelum Paskah, jangkauan tugas perutusan-Nya terpusatkan pada Israel. Namun demikian, Yesus memberikan suatu unsur baru yang sangat penting. Realitas eskatologis tidaklah ditempatkan jauh-jauh “di akhir zaman” sana nanti; realitas itu sebaiknya sudah dekat dan sedang terjadi di tengah-tengah kita. Kerajaan Allah sudah dekat (bdk. *Mk 1:15*); kedatangannya dinanti-nantikan (bdk. *Mt 12:25-28*), dalam pemilihan ke Dua belas Rasul (bdk. *Mk 3:13-19*), dan dalam pemberitaan Kabar Baik kepada orang-orang miskin (bdk. *Lk 4:18*). Perjumpaan-perjumpaan Yesus dengan orang-orang bukan Yahudi menjelaskan bahwa hal masuk kedalam Kerajaan itu terjadi melalui

iman dan pertobatan (bdk. *Mk* 1:15), dan bukan hanya karena latar belakang kebangsaan belaka.

Kerajaan yang di dirikan oleh Yesus adalah Kerajaan Allah. Yesus sendiri mewahyukan siapakah Allah ini, yaitu orang yang disapa-Nya dengan sebutan mesra “Abba”, Baba (bdk. *Mk* 14:36). Allah, sebagaimana diwahyukan terutama sekali di dalam perumpamaan-perumpamaan (bdk. *Lk* 15:3-32; *Mt* 20:1-16), peka terhadap kebutuhan-kebutuhan dan penderitaan-penderitaan dari setiap orang: Dia adalah Baba yang penuh dengan cinta dan belas kasihan, yang memberikan pengampunan dan melimpahkan secara bebas pertolongan-pertolongan yang dimohonkan kepada-Nya.

### CIRI-CIRI DAN TUNTUTAN KERAJAAN

**14.** Secara perlahan-lahan Yesus menyingkapkan ciri-ciri dan tuntutan-tuntutan dari Kerajaan itu melalui kata-kata, tindakan-tindakan, dan diri pribadi-Nya sendiri. Kerajaan Allah diperuntukan bagi semua manusia, dan semua orang dipanggil untuk menjadi anggota Kerajaan itu. Untuk menekankan kenyataan ini, Yesus khususnya mendekati orang-orang yang berada di pinggiran masyarakat, dan memperlihatkan kepada mereka kesukaan yang khususewartakan kabar baik. Pada permulaan tugas perutusan-Nya Dia memberitakan bahwa dia “diurap .. untuk menyampaikan Kabar Baik kepada orang-orang miskin” (*Lk* 4:18). Kepada semua orang yang menjadi korban penolakan dan penghinaan Yesus mengatakan: “Berbahagialah, hai kamu orang miskin” (*Lk* 6:20). Lagi pula, Dia membuat orang-orang seperti itu mampu mengalami pembebasan itu terjadi sekarang ini juga, dengan mendekati mereka, pergi bersantap di rumah mereka (bdk. *Lk* 5:30; 15:2), memperlakukan mereka sebagai sesama dan sahabat (bdk. *Lk* 7:34), dan membuat mereka merasa dicintai Allah; dengan

demikian Dia menyingkapkan kemurahan hati-Nya yang lembut terhadap orang-orang fakir miskin dan para pendosa (bdk. *Lk 15:1-32*).

Pembebasan dan keselamatan yang dibawa oleh Kerajaan Allah, datang kepada pribadi manusia baik dalam dimensi-dimensi jasmaniahnya maupun dimensi-dimensi rohaniannya. Ada dua sikap yang merupakan ciri corak khas dari tugas perutusan Yesus: menyembuhkan dan mengampuni. Peristiwa-peristiwa penyembuhan yang banyak dilakukan Yesus memperlihatkan secara jelas belas kasihan-Nya yang besar di hadapan penderitaan manusia, tetapi mereka juga menandakan bahwa di dalam Kerajaan itu tidak akan ada lagi penyakit dan penderitaan, dan bahwa tugas perutusan-Nya, sejak semula, dimaksudkan untuk membebaskan orang dari kejahatan-kejahatan ini. Dalam pandangan Yesus, peristiwa-peristiwa penyembuhan juga merupakan tanda penyelamatan rohani, yaitu pembebasan dari dosa. Dengan melakukan tindakan-tindakan penyembuhan, Dia mengundang orang agar percaya, bertobat dan merindukan pengampunan (bdk. *Lk 5:24*). Begitu ada iman, maka penyembuhan merupakan suatu dorongan untuk melangkah lebih jauh: iman itu tertuju kepada penyelamatan (bdk. *Lk 18:42-43*). Tindakan-tindakan pembebasan dari kuasa setan – yaitu kejahatan tertinggi dan simbol dosa dan pemberontakan terhadap Allah – merupakan tanda-tanda bahwa sesungguhnya “Kerajaan Allah sudah datang kepadamu” ( *Mt 12:28*).

**15.** Kerajaan itu dimaksudkan untuk mengubah hubungan-hubungan antar manusia; Kerajaan itu secara perlahan-lahan bertumbuh begitu orang secara lambat laun belajar mencintai, mengampuni dan melayani satu sama lain. Yesus meringkaskan seluruh Hukum, dengan memusatkan pada perintah cinta (bdk. *Mt 22:34-40*; *Lk 10:25-28*). Sebelum meninggalkan para murid-Nya,



Dia memberi mereka suatu “perintah baru”: “ Supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu” (*Yoh 13:34*; bdk. *15:12*). Kasih Yesus akan dunia mencapai puncak pengungkapannya yang tertinggi di dalam penyerahan hidup-Nya bagi manusia (bdk. *Yoh 15:13*), yang mewujudkan nyata cinta Bapa kepada dunia (bdk. *Yoh 3:16*). Karena itu, hakikat dari Kerajaan itu, adalah suatu persekutuan di antara semua umat manusia: persekutuan antar manusia yang satu dengan yang lain dan persekutuan antara manusia dengan Allah.

Kerajaan itu merupakan urusan setiap orang: pribadi-pribadi, masyarakat, dan dunia. Bekerja bagi Kerajaan berarti mengakui dan memajukan kegiatan Allah, yang hadir dalam sejarah manusia serta mengubah sejarah itu. Membangun Kerajaan berarti bekerja demi pembebasan dari kejahatan dalam segala bentuknya. Singkatnya, Kerajaan Allah itu merupakan pengejawantahan dan perwujudan-nyata dari rencana Allah dalam segala kepenuhannya.

### **KERAJAAN ALLAH TERPENUHI DAN DIBERITAKAN DALAM KRISTUS YANG BANGKIT**

**16.** Dengan membangkitkan Yesus dari kematian, Allah telah mengalahkan maut, dan di dalam Yesus, Allah telah mendirikan Kerajaan-Nya secara definitif. Selama kehidupan-Nya di dunia ini, Yesus adalah Nabi dari Kerajaan itu; sesudah Penderitaan, Kebangkitan dan Kenaikan-Nya ke surga Dia pun ikut ambil bagian di dalam daya kekuatan Allah dan di dalam kekuasaan-Nya atas dunia (bdk. *Mt 28:18*; *Kis 2:36*; *Ef 1:18-21*). Kebangkitan memberikan suatu jangkauan universal pada pesan Kristus, tindakan-tindakan-Nya dan seluruh tugas perutusan-Nya. Para murid mengakui bahwa Kerajaan itu sudah hadir dalam diri Yesus dan sedang di bangun secara perlahan-lahan di tengah manusia dan dunia melalui keterkaitan yang ajaib dengan Dia.

Sesungguhnya, sesudah Kebangkitan, para murid mewartakan Kerajaan itu dengan memberitakan Yesus yang Disalibkan dan Bangkit dari Kematian. Di Samaria, Filipus “memberitakan Injil tentang Kerajaan Allah dan tentang nama Yesus Kristus” (*Kis* 8:12). Di Roma, kita menjumpai Paulus “memberitakan Kerajaan Allah dan mengajar tentang Tuhan Yesus Kristus” (*Kis* 28:31). Orang-orang Kristen yang pertama pun memberitakan “Kerajaan Kristus dan Allah” (*Ef* 5:5; bdk. *Why* 11:15; 12:10), ataupun “Kerajaan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus” (*2 Ptr* 1:11). Pewartaan Gereja perdana terpusatkan pada pemberitaan tentang Yesus Kristus, yang di samakan dengan Kerajaan itu. Kini, sebagaimana pada waktu itu, ada suatu kebutuhan untuk menyatukan *pemberitaan tentang Kerajaan Allah* (isi dari “*kerygma*” Yesus sendiri) dan *pemberitaan tentang peristiwa-Kristus* (“*kerygma*” Para Rasul). Kedua pemberitaan itu saling melengkapi; yang satu menerangkan yang lain.

### **KERAJAAN DALAM KAITAN DENGAN KRISTUS DAN DENGAN GEREJA**

**17.** Dewasa ini Kerajaan semakin banyak dibicarakan, tetapi tidak selamanya dengan cara yang senada dengan pemikiran Gereja. Sesungguhnya, ada gagasan-gagasan tentang keselamatan dan tugas perutusan yang dapat disebut bercorak “antroposentrik” dalam arti kata yang sempit, lantaran gagasan itu terpusatkan semata-mata pada kebutuhan-kebutuhan duniawi manusiawi. Dalam pandangan ini, Kerajaan condong menjadi sesuatu yang sama sekali manusiawi dan sekular belaka; apa yang berlaku adalah program-program dan perjuangan-perjuangan demi pembebasan yang bercorak sosio-ekonomi, politis dan bahkan kultural, tetapi dalam suatu cakrawala yang tertutup terhadap yang transenden. Tanpa menyangkal bahwa pada tataran inipun ada

juga nilai-nilai untuk diperkembangkan, namun demikian gagasan seperti itu tetap tinggal dalam batas-batas kerajaan manusia, terlepas dari dimensi-dimensinya yang otentik yang mendalam. Pandangan seperti itu mudah diterjemahkan menjadi suatu ideologi, yaitu ideologi perkembangan yang semata-mata bercorak keduniaan belaka. Tetapi, Kerajaan Allah,” bukan dari dunia ini;... bukan dari sini” (*Yoh 18:36*).

Ada juga konsep-konsep yang dengan sengaja menekankan Kerajaan dan yang melukiskan diri mereka sendiri sebagai “berpusatkan-Kerajaan”. Mereka menekankan gambaran Gereja yang tidak memperhatikan dirinya sendiri, melainkan yang sama sekali memperhatikan hal memberi kesaksian tentang serta melayani Kerajaan itu. Ini adalah suatu “Gereja bagi sesamanya” sebagaimana Kristus adalah “manusia bagi sesamanya”. Tugas Gereja dilukiskan sebagai seolah-olah berkembang dalam dua arah: di satu pihak memajukan “nilai-nilai kerajaan” seperti perdamaian, keadilan, kebebasan, persaudaraan, dan lain-lain, sementara di pihak yang lainnya mendorong dialog di antara para bangsa, kebudayaan, dan agama-agama, sehingga melalui proses saling memperkaya inilah mereka mampu menolong upaya pembaharuan dunia dan mampu berziarah semakin mendekat ke arah Kerajaan itu.

Bersama dengan segi-segi positif, konsep-konsep ini seringkali menyingkapkan segi-segi negatif juga. Pertama, mereka membisu tentang Kristus: Kerajaan yang mereka bicarakan di-landaskan “secara teosentris”, oleh karena menurut mereka, Kristus tidak dapat dipahami oleh orang-orang yang tidak beriman Kristen, padahal para bangsa, kebudayaan dan agam yang berbeda-beda mampu menemukan landasan yang umum dalam satu realitas ilahi, dengan sebutan nama apa pun saja. Karena alasan yang sama mereka memberikan tekanan yang besar atas misteri penciptaan, yang terpantulkan dalam keanekaragaman kebudayaan dan

kepercayaan, namun mereka tetaplah membisa tentang misteri Penebusan. Lagipula, Kerajaan, sebagai mereka pahami, berakhir atau dengan memberikan ruangan yang sangat kecil bagi Gereja, atau pun dengan tidak menghargai Gereja. Hal ini disebabkan oleh persangkaan mereka terhadap pandangan lama yang “eklesio-sentrisme”, dan pandangan mereka bahwa Gereja itu sendiri hanya sebagai tanda saja; dan sebenarnya suatu tanda sebagai tanda memang tidak tanpa kemenduaan.

**18.** Gambaran di atas ini bukanlah gambaran Kerajaan Allah sebagaimana kita ketahui dari Wahyu. Kerajaan itu tidak dapat dilepaskan baik dari Kristus mau pun Gereja.

Sebagaimana telah dikatakan, Kristus tidak hanya memberitakan Kerajaan saja, melainkan Kerajaan itu pun hadir serta terpenuhi di dalam Dia. Hal ini terjadi tidak hanya melalui kata-kata dan perbuatan-perbuatan saja: “Tetapi terutama Kerajaan itu tampil dalam Pribadi Kristus sendiri, Putera Allah dan Putera Manusia, yang datang ‘untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang’” (Mk 10:45).<sup>22</sup> Kerajaan Allah bukanlah suatu pengertian, suatu ajaran, ataupun suatu program yang menjadi sasaran penafsiran bebas; melainkan Kerajaan Allah terutama sekali merupakan *seorang pribadi* dengan wajah dan nama Yesus dari Nazaret, gambaran dari Allah yang tiada kelihatan.<sup>23</sup> Jika Kerajaan itu dipisahkan dari Yesus, maka Kerajaan itu bukan lagi Kerajaan Allah yang diwahyukan-Nya. Akibatnya ialah munculnya penyimpangan makna Kerajaan, yang menghadapi risiko akan diubah menjadi tujuan yang semata-mata manusiawi ataupun semata-mata ideologis belaka, dan penyimpa-

---

<sup>22</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN II, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, **Lumen Gentium. 5.**

<sup>23</sup> Bdk. KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dalam Dunia Dewasa Ini, **Gaudium et Spes, 22.**

ngan mengenai identitas Kristus, yang tidak lagi tampil sebagai Tuhan, kepada siapa segala sesuatu pada suatu hari kelak mesti ditundukkan (bdk. *1Kor 15:27*)

Demikian juga, orang tidak boleh memisahkan Kerajaan itu dari Gereja. Benar bahwa Gereja bukanlah merupakan suatu tujuan pada dirinya sendiri, karena Gereja diarahkan menuju Kerajaan Allah, dan Gereja sendiri merupakan benih, tanda dan sarannya. Tetapi, seraya tetap terbedakan dengan jelas dari Kristus dan Kerajaan, Gereja tidak bisa tidak disatukan dengan kedua-duanya. Kristus menganugerahi Gereja, Tubuhnya, dengan kebaikan yang berlimpah-limpah dan sarana-sarana keselamatan. Roh Kudus berdiam di dalamnya, mendandani dengan karunia-karunia pemberian serta kharisma-kharisma-Nya; Roh Kudus menguduskannya, menuntunnya dan terus menerus memperbaharuinya.<sup>24</sup> Hasilnya adalah suatu hubungan yang unik dan khas, yakni: seraya tidak mengecualikan tindakan Kristus dan Roh Kudus di luar batas-batas Gereja yang kelihatan, Kristus dan Roh Kudus itu pun menganugerahi Gereja suatu peran yang khusus dan perlu; di sinilah terletak hubungan Gereja yang khas dengan Kerajaan Allah dan Kerajaan Kristus, yaitu bahwa dia mempunyai "tugas perutusan untukewartakan Kerajaan Kristus dan Kerajaan Allah, dan mendirikannya di tengah semua bangsa."<sup>25</sup>

Di.dalam pandangan yang menyeluruh inilah realitas Kerajaan dipahami. Tentu saja, Kerajaan itu menuntut adanya upaya-upaya memajukan nilai-nilai manusiawi, dan juga nilai-nilai yang dengan tepat dapat disebut "injili", karena nilai-nilai tersebut erat sekali terkait dengan "Kabar Baik". Tetapi upaya pemajuan semacam ini, yang memang ada di hati Gereja, tidak mesti dilepaskan dari ataupun diperlawankan dengan tugas-tugas dasarnya lainnya,

---

<sup>24</sup> Bdk. KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dalam Dunia Dewasa Ini, **Gaudium et Spes**, 22.

<sup>25</sup> **Ibid.**, 5.

seperti memberitakan Kristus dan Gereja-Nya, mendirikan dan membangun persekutuan-persekutuan yang menghadirkan dan mengaktifkan gambaran yang hidup dari Kerajaan di dalam umat manusia. Dengan demikian orang tidak perlu takut jatuh ke dalam suatu bentuk "eklesiosentrisme". Paus Paulus VI, yang memperteguh adanya "hubungan yang mendalam antara Kristus, Gereja dan pewartaan injil,"<sup>26</sup> juga mengatakan bahwa Gereja "bukanlah merupakan tujuan pada dirinya sendiri, melainkan benar-benar ingin sama sekali menjadi milik dan Kristus, dalam Kristus dan bagi Kristus juga sama sekali milik dan manusia, di antara manusia, dan bagi manusia."<sup>27</sup>

## GEREJA SEDANG MELAYANI KERAJAAN

Gereja secara efektif dan kongkrit sedang melayani Kerajaan. Hal ini khususnya terlihat dalam pewartaan-Nya, yang merupakan suatu ajakan menuju pertobatan. Pewartaan merupakan cara pertama dan dasariah dan Gereja untuk melayani datangnya Kerajaan di dalam pribadi-pribadi dan di dalam masyarakat manusia. Keselamatan eskatologis bahkan dimulai sekarang ini dalam hidup yang, barn di dalam Kristus: "Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah" (*Yoh 1:12*).

Maka, Gereja melayani Kerajaan dengan mendirikan persekutuan-persekutuan dan dengan membangun Gereja-gereja partikular yang barn, dan dengan menuntun mereka menuju iman yang matang dan cinta kasih yang terbuka terhadap orang-orang

---

<sup>26</sup> Seruan apostolik **Evangelii Nuntiandi**. 16: Loc.cit., 15.

<sup>27</sup> Pidato pada pembukaan Sesi Ketiga Konsili Ekumenis Vatikan Kedua, 14 September 1964, AAS 56 (1964), 810.

lain, yang melayani pribadi-pribadi dan masyarakat, dan yang memahami serta menjunjung tinggi lembaga-lembaga manusiawi.

Gereja melayani Kerajaan dengan menyebarkan ke seluruh dunia "nilai-nilai Injil" yang merupakan ungkapan dari Kerajaan dan yang membantu orang menerima rencana Allah. Benar bahwa realitas pada tahap awal dari Kerajaan dapat juga ditemukan di luar dari batas-batas Gereja di antara para bangsa di mana-mana, sejauh bahwa mereka menghayati "nilai-nilai injil" dan terbuka terhadap karya Roh yang berhembus kapan dan ke mana saja dia kehendaki (bdk. **Yoh 3:8**). Tetapi harus segera ditambahkan bahwa dimensi lahiriah dan Kerajaan tetaplah tidak lengkap jika dia tidak dihubungkan dengan Kerajaan Kristus yang hadir di dalam Gereja dan yang sedang bersusah payah berjuang menuju kepenuhan eskatologis.<sup>28</sup>

Banyaknya dimensi Kerajaan Allah<sup>29</sup> tidaklah memperlemah landasan-landasan dan maksud-maksud kegiatan misioner, melainkan sebaliknya memperluas dan memperkembangkannya. Gereja adalah sakramen keselamatan bagi semua umat manusia, dan kegiatannya tidaklah terbatas hanya pada orang-orang yang menerima pewartaannya saja. Dia merupakan daya kekuatan dinamik dalam perjalanan umat manusia menuju Kerajaan eskatologis, dan merupakan tanda serta penganjur nilai-nilai injil.<sup>30</sup> Gereja membantu ziarah pertobatan umat manusia menuju rencana Allah melalui kesaksiannya dan melalui kegiatan-kegiatan seperti dialog, mengusahakan kemajuan manusia, komitmen terhadap keadilan dan perdamaian, pendidikan dan

---

<sup>28</sup> Bdk. PAULUS VI, Seruan Apostolik, **Evangelii Nuntiandi**, 34, Loc.cit, 28.

<sup>29</sup> **Bdk.. Komisi Teologis Internasional, Tema-tema pilihan tentang Eklesiologi pada Kesempatan Peringatan 20 Tahun Penutupan Konsili Vatikan Kedua (7 Oktober, 1985), 10: "Ciri-ciri Eskatologis Gereja: Kerajaan dan Gereja."**

<sup>30</sup> Bdk. KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dalam Dunia Dewasa Ini, **Gaudium et Spes**, 39.

perawatan orang sakit, dan bantuan terhadap orang miskin dan anak-anak. Tetapi, dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ini, Gereja tidak pernah mengabaikan prioritas dari realitas-realitas transenden dan rohaniah yang merupakan landasan dari keselamatan eskatologis.

Akhirnya, Gereja melayani Kerajaan dengan doa-doanya, karena Kerajaan dari kodratnya sendiri merupakan anugerah pemberian dan karya Allah, sebagaimana kita diingatkan oleh perumpamaan-perumpamaan Injil dan oleh doa yang diajarkan Yesus kepada kita. Kita mesti memohonkan Kerajaan itu, menyambutnya dan membuatnya bertumbuh di dalam diri kita; tetapi kita juga harus bekerja bersama agar dia diterima dan akan bertumbuh di antara semua bangsa, hingga saat manakala Kristus "menyerahkan Kerajaan Kepada Allah Bapa," dan "Allah menjadi semua di dalam semua" (bdk. *1Kor* 15:24-28).



**BAB III**  
**ROH KUDUS**  
**PELAKU UTAMA TUGAS PERUTUSAN**

**21.** “Pada puncak tugas perutusan mesianis Yesus, Roh Kudus hadir dalam Misteri Paskah dengan seluruh subjektivitas ilahinya: sebagai pribadi yang kini harus melanjutkan karya penyelamatan yang berakar dalam korban Salib. Tentu saja Yesus mempercayakan karya ini kepada umat manusia: kepada para Rasul, kepada Gereja. Namun demikian, dalam dan melalui mereka Roh Kudus tetap merupakan pelaku utama dan transenden untuk merampungkan karya ini dalam roh manusia dan dalam sejarah dunia.”<sup>31</sup>

Roh Kudus sungguh merupakan pelaku utama dari seluruh tugas perutusan Gereja. Karya Roh kudus sangat menonjol dalam tugas perutusan *kepada para bangsa (ad gentes)*, sebagaimana dapat dilihat dengan jelas dalam Gereja perdana: dalam pertobatan Kornelius (bdk. *Kis* 10), dalam keputusan-keputusan yang dibuat berkaitan dengan masalah-masalah yang sedang muncul (bdk. *Kis* 15) dan dalam pemilihan daerah-daerah dan bangsa-bangsa tempat injil diwartakan (bdk. *Kis* 16:6ff). Roh berkarya melalui para Rasul, tetapi pada saat yang sama Dia juga sedang berkarya dalam orang-orang yang mendengarkan mereka: “Melalui karyanya Kabar Baik terbentuk dalam budi dan hati manusia dan berkembang sepanjang sejarah. Dalam semua ini roh Kuduslah yang memberikan kehidupan.”<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> **Surat Ensiklik Dominium et Vivificantem (18 Mei 1986), 42: AAS 78 (1986), 857.**

<sup>32</sup> **Ibid., 64: Loc. Cit.,892**

**DIUTUS “SAMPAI KE BUMI”  
(Kis 1:8)**

**22.** Ketika melukiskan perjumpaan Kristus yang Bangkit dengan para Murid-Nya, semua Penginjil menutup pemberitaannya dengan “perintah misioner”: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-ku ... Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa kepada akhir jaman” (*Mt 28:18-20*; bdk. *Mk 16:15-18*; *Lk 24:46-49*; *Yoh 20:21-23*).

Ini adalah *pengutusan di dalam Roh*, sebagaimana tampak dengan jelas dalam Injil Yohanes: Kristus mengutus milik-Nya sendiri ke dunia, sebagaimana Bapa telah mengutus Dia, dan pada akhirnya Dia memberi mereka Roh-nya. Lukas pada bagiannya, lebih dekat menghubungkan kesaksian yang mesti diberikan Para Rasul tentang Kristus, dengan karya Roh, yang akan membuat mereka mampu memenuhi perintah yang telah mereka terima.

**23.** Rumusan-rumusan “perintah misioner” yang berbeda-beda itu mengandung baik unsur-unsur yang umum, maupun ciri-ciri khasnya masing-masing. Bagaimanapun juga, ada dua unsur yang ditemukan di dalam semua rumusan . Pertama, ada suatu dimensi universal dalam tugas yang dipercayakan kepada para Rasul, yang diutus kepada “semua bangsa” (*Mt 28:19*); “Ke seluruh dunia,... kepada segala mahluk” (*Mk 16:15*); kepada “segala bangsa” (*Lk 24:47*); “sampai ke ujung bumi” (*Kis 1:8*). Kedua, ada suatu jaminan yang di berikan oleh Tuhan kepada para Rasul bahwa dalam tugas ini mereka tidak akan sendirian, melainkan akan memperoleh kekuatan dan sarana-sarana yang perlu untuk melaksanakan tugas perutusan mereka. Apa yang dimaksudkan di sini adalah kehadiran dan kekuatan Roh dan pertolongan dari Yesus sendiri: “Merekapun

pergilah memberitakan Injil ke segala penjuru, dan Tuhan turut bekerja dengan mereka” (Mk 16:20).

Mengenai penekanan yang berbeda yang ditemukan dalam masing-masing rumusan, Markus menghadirkan tugas perutusan sebagai pemberitaan atau *kerygma*: ”Beritakanlah Injil” (Mk 16:15). Tujuan Markus adalah menuntun para pendengarnya untuk mengulangi pengakuan iman Petrus: ”Engkau adalah Mesias” (Mk 8:29), dan untuk berkata bersama prajurit Roma yang berdiri di depan tubuh Yesus di Salib: ”Sungguh, orang ini adalah Anak Allah” (Mk 15:39). Dalam Mateus, penekanan misioner diletakkan pada terbentuknya Gereja dan pada ajarannya (bdk. Mt 28:19-20; 16:18). Menurut dia, perintah itu memperlihatkan bahwa pemberitaan Injil mesti dilengkapi dengan *katekese* gerejawi dan sakramental yang khusus. Dalam Lukas, tugas perutusan dihadirkan sebagai kesaksian (bdk. Lk 24:28; Kis 1:8), yang secara khusus terpusat pada Kebangkitan (bdk. Kis 1:22). Para petugas perutusan itu diundang untuk percaya akan daya kekuatan Injil yang membawa perubahan dan untuk memberitakan apa yang dihadirkan Lukas juga, yaitu, pertobatan menuju cinta dan kerahiman Allah, pengalaman akan pembebasan yang penuh yang masuk sampai ke akar segala kejahatan, yaitu dosa.

Yohanes merupakan satu-satunya Penginjil yang secara eksplisit berbicara tentang ”perintah”, suatu kata yang sama dengan ”tugas perutusan”. Dia secara langsung menghubungkan tugas perutusan yang dipercayakan Yesus kepada para murid-Nya, dengan tugas perutusan yang diperolehnya sendiri dan Bapa: ”Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu” (Yoh 20-21). Dengan menyapa Bapa, Yesus berkata: ”Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia.” (Yoh 17:18). Seluruh arti misioner dari Injil Yohanes diungkapkan dalam ”doa imam”: ”Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka

mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus (*Yoh 17:3*). Tujuan terakhir tugas perutusan adalah membuat orang mampu ambil bagian dalam persekutuan yang ada antar bapa dan Putera. Para murid mesti hidup dalam kesatuan dengan satu sama lain, seraya tinggal dalam Bapa dan Putera, dengan demikian bisa tahu dan percaya (bdk. *Yoh 17:21-23*). Ini merupakan teks misioner yang teramat penting. Teks ini membuat kita memahami bahwa kita adalah para petugas perutusan itu, pertama-tama karena *keberadaan kita sendiri* sebagai gereja yang inti hidupnya yang terdalam adalah kesatuan dalam cinta, bahkan sebelum kita menjadi para petugas perutusan *dalam perkataan ataupun perbuatan*.

Karena itu ke-empat Injil memberikan kesaksian tentang suatu pluralisme tertentu dalam kesatuan dasariah dari tugas perutusan yang sama; suatu pluralisme yang memantulkan pengalaman-pengalaman dan situasi-situasi yang berbeda-beda dalam persekutuan-persekutuan Kristen pertama. Ini juga merupakan hasil dari daya kekuatan pendorong Roh sendiri; Roh mendorong kita untuk mengindahkan keanekaragaman kharisma misioner dan perbedaan situasi lingkungan dan bangsa-bangsa. Namun demikian, semua Penginjil menekankan bahwa tugas perutusan Kristus: “Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai pada akhir jaman” (*Mt 28:20*). Maka, tugas perutusan, tidaklah dilandaskan pada kemampuan-kemampuan manusia, melainkan dilandaskan pada daya kekuatan Tuhan yang Bangkit.

## ROH MENGARAHKAN TUGAS PERUTUSAN GEREJA

24. Tugas perutusan Gereja, seperti halnya tugas perutusan Yesus, merupakan karya Allah atau karya Roh, sebagaimana seringkali dikatakan oleh Lukas. Sesudah Kebangkitan dan Kenaikan Yesus, para Rasul memiliki suatu pengalaman yang kuat yang sama sekali mengubah mereka: yaitu pengalaman Pantekosta. Datangnya Roh Kudus telah membuat mereka menjadi *saksi-saksi* dan *nabi-nabi* (bdk. Kis 1:8; 2:17-18). Roh memenuhi mereka dengan keberanian yang tenang yang mendorong mereka menyampaikan kepada orang-orang lain pengalaman mereka akan Yesus serta harapan yang menggerakkan mereka. Roh memberi mereka akan Yesus secara “berani”.<sup>33</sup>

Ketika para pemberita Injil yang pertama keluar dari Yerusalem, Roh itu bahkan menjadi “seorang pemandu”, dengan menolong mereka menentukan baik bangsa-bangsa yang hendak mereka wartai, maupun tempat-tempat yang akan menjadi tujuan perjalanan misioner mereka. Karya Roh itu menjadi nyata khususnya dalam dorongan yang diberikan pada tugas perutusan yang sesuai dengan kata-kata Yesus, menyebarluas dari Yerusalem ke seluruh Yudea dan Samaria, dan ke ujung-ujung bumi yang paling jauh.

Kisah Para Rasul merekam enam buah ringkasan dari “Kotbah-kotbah misioner” yang ditujukan kepada orang-orang Yahudi selama masa-masa permulaan Gereja (bdk. Kis 2:22-39; 3:22-26; 4:9-12; 4:9-12; 5:29-32; 10:34-43; 13:16-41), Kotbah-kotbah contoh ini, yang disampaikan oleh Petrus dan Paulus, memberitakan Yesus dan mengundang mereka yang sedang mendengarkan agar “bertobat”, yaitu, agar menerima Yesus dalam

---

<sup>33</sup> Kata Yunani “*parrhesia*” juga berarti semangat ataupun daya kekuatan; bdk, Kis 2:29; 4:13,29,31; 9:27-28; 19:8, 26:28:31.

iman dan agar membiarkan diri mereka sendiri diubah oleh Roh di dalam Dia.

Paulus dan Barnabas didorong oleh Roh untuk pergi kepada orang-orang bukan Yahudi (bdk. Kis 13:46-48), suatu perkembangan yang bukannya tanpa ketegangan-ketegangan serta masalah-masalah tertentu. Bagaimanakah orang-orang bukan Yahudi yang bertobat ini menghayati iman mereka akan Yesus? Apakah mereka terikat pada tradisi-tradisi Yudaisme dan hukum sunat? Pada konsili yang pertama, yang mengumpulkan para anggota dari Gereja-gereja yang berbeda-beda dengan para Para Rasul di Yerusalem, dibuatlah suatu keputusan yang diakui sebagai berasal dari Roh: untuk menjadi orang Kristen, orang-orang bukan Yahudi tidak perlu tunduk kepada Hukum Yahudi (bdk. Kis 15:5-11,28). Sejak saat itu Gereja membuka pintunya dan menjadi rumah yang boleh dimasuki oleh semua orang, dan di sana semua orang dapat merasa betah, sambil tetap dapat memelihara kebudayaan serta adat-istiadat mereka sendiri, asalkan semua ini tidak bertentangan dengan Injil.

**25.** Para petugas perutusan terus melanjutkan cara ini, seraya memperhitungkan harapan-harapan dan penantian-penantian para bangsa, memperhatikan penderitaan serta kesedihan mereka, juga kebudayaan mereka, dengan maksud untuk memberitakan kepada mereka keselamatan di dalam kristus. Kotbah-kotbah di Lystra dan Athena (bdk. Kis 14:15-17; 17:22-31) diakui sebagai model bagi penginjilan terhadap orang-orang bukan Yahudi (Gentiles). Dalam kotbah-kotbah ini Paulus masuk dalam “dialog” dengan nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan dari berbagai bangsa. Kepada orang-orang Lycaonian, yang mempraktekan agama alam (kosmis), dia berbicara tentang pengalaman-pengalaman keagamaan yang berkaitan dengan alam (kosmos). Dengan orang-orang Yunani, dia mendiskusikan filsafat dan mengutip penyair-penyair mereka

sendiri (bdk. *Kis* 17:18.26-28). Allah yang mau diwahyukan oleh Paulus sudah ada di dalam kehidupan mereka sendiri; sesungguhnya, Allah ini telah menciptakan mereka dan mnuntun para bangsa serta sejarah rahasia. Tetapi jika mereka mau mengenal Allah sejati, mereka mesti meninggalkan allah-allah gadungan (palsu) yang telah mereka sendiri ciptakan dan membuka diri mereka sendiri kepada Dia yang telah diutus Allah untuk mengobati ktidak-tahuan mereka dan memuaskan kerinduan-kerinduan hati mereka. Ini merupakan kotbah-kotbah yang memberikan contoh tentang inkulturisasi Injil.

Di bawah dorongan Roh, iman Kristen secara pasti terbuka bagi “para bangsa”. Kesaksian tentang Kristus tersebar ke pusat-pusat yang terpenting di daerah Lut Tengah bagian Timur dan kemudian tersebar ke Roma dan daerah-daerah yang paling jauh di Barat. Roh inilah yang merupakan sumber daya dorong untuk maju terus, tidak hanya secara geografis semata-mata, melainkan juga melampaui batas-batas suku bangsa dan agama; daya dorong bagi suatu perutusan yang benar-benar universal.

### **ROH KUDUS, MENJADIKAN SELURUH GEREJA BERSIFAT MISIONER**

**26.** Roh menghantar kawanan orang-orang beriman “membentuk suatu persekutuan” menjadi Gereja. Sesudah pemberitaan Petrus yang pertama pada hari Pantekosta dan peristiwa-peristiwa pertobatan yang terjadi sesudahnya, maka terbentuklah persekutuan yang pertama (bdk. *Kis* 2:42-47; 4:32-35).

Salah satu tujuan sentral tugas perutusan adalah mengumpulkan orang-orang untuk mendengarkan Injil, dalam persekutuan persaudaraan, dalam doa dan dalam Ekaristi. Hidup

dalam “persekutuan persaudaraan” (koinonia) berarti menjadi “sehati dan sejiwa” (*Kis* 4:32), seraya membangun persahabatan dalam segala seginya: manusiawi, rohaniah, dan jasmaniah. Sesungguhnya, sebuah persekutuan Kristen yang sejati juga terlibat dalam hal membagi-bagikan barang-barang duniawi, dengan demikian tak seorangpun yang berkekurangan, dan semua dapat memperoleh barang-barang “sebagaimana yang mereka butuhkan” (bdk. *Kis* 2:45; 4:35). Persekutuan-persekutuan yang pertama, terdiri atas “hati yang gembira dan tulus” (*Kis* 2:46), terbuka dan bercorak misioner: mereka merasa “disukai oleh semua orang” (*Kis* 2:47). Bahkan sebelum kegiatan, tugas perutusan berarti suatu kesaksian dan suatu cara hidup yang bersinar kepada orang-orang lain.<sup>34</sup>

**27.** Kisah para Rasul memperlihatkan bahwa tugas perutusan yang pertama-tama diarahkan kepada Israel dan kemudian kepada orang-orang bukan Yahudi berkembang dalam berbagai tingkat. Pertama dan terutama, ada kelompok Dua belas yang sebagai suatu wadah tunggal, dibawah pimpinan Petrus, memberitakan kabar baik. Kemudian ada persekutuan orang beriman, yang dalam cara hidupnya dan kegiatannya memberikan kesaksian tentang Tuhan dan mempertobatkan orang-orang bukan Yahudi (bdk. *Kis* 2:46-47). Lalu ada utusan khusus yang diutus untuk memberitakan kabar gembira. Begitulah persekutuan orang-orang Kristen Antiokhia mengutus para anggotanya untuk melaksanakan tugas perutusan; setelah berpuasa, berdoa dan merayakan Ekaristi, persekutuan itu mengakui dan menerima bahwa Roh telah memilih Paulus dan barnabas untuk “di utus” (bdk. *Kis* 13:1-4). Maka, pada mulanya, tugas perutusan di pandang sebagai suatu komitmen persekutuan, sebagai tanggung jawab dari Gereja setempat, yang

---

<sup>34</sup> Bdk. PAULUS VI. Seruan Asptolik **Evangelii Nuntiandi**, 41-42: **Loc. Cit.**,31-33.



mebutuhkan “para misionaris” dengan maksud untuk bergerak maju menuju ke garis depan yang baru. Bersama-sama dengan mereka yang telah di utus, ada juga orang-orang lain yang melaksanakan kesaksian spontan tentang kebaharuan yang telah mengubah kehidupan mereka, dan yang kemudian menciptakan hubungan antara persekutuan-persekutuan yang baru muncul itu dengan gereja Apostolik.

Dengan membaca Kisah Para Rasul kita dibantu untuk menyadari bahwa pada permulaan Gereja, tugas perutusan *kepada para bangsa (ad gentes)*, sembari dia memiliki para misioner yang dibaktikan “seumur hidup” berdasarkan panggilan yang khusus, sesungguhnya dipandang sebagai hasil perwujudan yang biasa dari kehidupan Kristen; kepada kehidupan Kristen itulah setiap orang percaya terlibat dan ambil bagian melalui kesaksian dengan tingkah laku pribadi dan melalui pewartaan yang eksplisit manakala hal itu memungkinkan.

### **ROH ITU HADIR DAN BERGIAT PADA SETIAP WAKTU DAN TEMPAT**

**28.** Roh itu menyatakan dirinya sendiri secara khusus di dalam para anggotanya. Namun demikian, kehadirannya dan kegiatannya itu bersifat universal, tiada dibatasi oleh ruang ataupun waktu.<sup>35</sup> Konsili Vatikan Kedua mengingatkan bahwa Roh itu sedang berkarya di dalam hati setiap orang, melalui “benih-benih Sabda”, yang di temukan dalam prakarsa manusia – termasuk prakarsa keagamaan – dan dalam usaha-usaha manusia untuk memperoleh kebenaran, kebaikan dan Allah sendiri.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Bdk. Surat Ensiklik **Dominum et Vivificantem**, 53: **Loc. Cit.**, 874f.

<sup>36</sup> Bdk. KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Dekrit tentang Kegiatan Misioner **Ad gentes**, 3, 11, 15; Kostitusi Pastoral tentang Gereja di

Roh memberikan kepada umat manusia “terang dan kekuatan untuk menanggapi panggilannya yang teramat luhur”; melalui Roh, “umat manusia bisa memandang dan menikmati misteri rencana ilahi dengan iman”; sesungguhnya, “kita harus percaya bahwa Roh Kudus memberikan kemungkinan kepada setiap orang untuk ikut ambil bagian dalam Misteri Paskah, atas suatu cara yang diketahui Allah.”<sup>37</sup> Gereja “sadar bahwa umat manusia, tiada henti-hentinya didorong oleh Roh Allah, dan karena itu tidak akan pernah bersikap masa bodoh sama sekali terhadap masalah-masalah keagamaan” dan bahwa “orang akan selalu ... ingin mengetahui makna apa yang mesti diberikan kepada hidup, kegiatan dan kematian mereka.”<sup>38</sup> Karena itu, Roh itu berada di sumber permasalahan eksistensial dan keagamaan manusia, suatu permasalahan yang di sebabkan tidak hanya oleh situasi-situasi ketergantungan semata-mata, melainkan juga oleh struktur kehidupan sendiri.<sup>39</sup>

Kegiatan dan kehadiran Roh itu tidak hanya mempengaruhi orang per orang, melainkan juga mempengaruhi masyarakat dan sejarah, bangsa-bangsa, kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama. Sesungguhnya, Roh itu berada di asal-muasal cita-cita dan usaha-usaha luhur yang bermanfaat bagi umat manusia dalam perjalanannya sepanjang sejarah: “Roh Allah, yang dengan penyelenggaraan yang mengagumkan, memimpin jalannya sejarah dan memperbaharui muka bumi.”<sup>40</sup> Kristus Yang Bangkit sekarang ini “sudah berkarya dalam hati manusia bukan saja dengan

---

Dalam Dunia Dewasa ini **Gaudium et Spes**. 10-11, 22, 26, 38, 41, 92-93.

<sup>37</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini **Gaudium et Spes**, 26.

<sup>38</sup> **Ibid.**, 41.

<sup>39</sup> Bdk. Surat Ensiklik **Dominium et vivificantem**, 54: Loc. Cit., 875f.

<sup>40</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA. Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini **Gaudium et Spes**, 26.

membangkitkan hasrat dunia masa depan, tetapi juga dengan mengorbankan, memurnikan dan mengukuhkan keinginan-keinginan yang luhur, yang mendorong umat manusia berusaha menjadikan kehidupannya sendiri lebih manusiawi dan menaklukan seluruh bumi kepada tujuan ini”.<sup>41</sup> Dan lagi, Roh-lah yang menaburkan “benih-benih Sabda” sehingga hadir dalam berbagai adat-istiadat dan kebudayaan, seraya mempersiapkan mereka menuju kedewasaan yang penuh dalam Kristus.<sup>42</sup>

**29.** Maka Roh, yang “bertiup kemana ia mau” (bdk. *Yoh 3:8*), yang “telah berkarya di dunia sebelum Kristus di muliakan”,<sup>43</sup> dan yang “telah memenuhi dunia semesta, ... merangkum segala-galanya (dan) mengetahui apapun yang disuarakan” (*Keb 1:7*), membimbing kita untuk memperluas pandangan kita dengan maksud untuk mempertimbangkan kegiatan-Nya dalam setiap waktu dan tempat.<sup>44</sup> Kami sudah berulang kali ingat akan kenyataan ini, dan hal itu telah menuntun kami dalam perjumpaan-perjumpaan kami dengan berbagai bangsa yang beraneka-ragam. Hubungan Gereja dengan agama-agama lain diatur dengan dwiganda sikap hormat: “Hormat akan manusia dalam ikhtiarnya mencari-cari jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam mengenai kehidupannya, dan hormat akan karya Roh di dalam manusia”.<sup>45</sup> Dengan menyingkirkan suatu

---

<sup>41</sup> **Ibid.**, 38; bdk. 93.

<sup>42</sup> Bdk. KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA. Konstitusi Dogmatis dalam Gereja **Lumen Gentium**, 17; Dekrit tentang Kegiatan Misioner **Ad Gentes**, 3. 15.

<sup>43</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA. Dekrit tentang Kegiatan Misioner **Ad Gentes**, 4.

<sup>44</sup> Bdk. Surat Ensiklik **Dominium et Vivificantem**. 53: Loc. cit., 874.

<sup>45</sup> **Pidato** kepada Para Wakil Agama-agama non-Kristen, Madras, 5 Februari, 1986: AAS 78 (1986), 767; bdk. **Pesan kepada Bangsa-bangsa asia**, Manila, 21 Februari 1981, 2-4: AAS 73 (1981), 392f;

penafsiran yang keliru, pertemuan antar agama yang diadakan di Asisi dimaksudkan untuk memperteguh keyakinan bahwa “setiap doa yang otentik itu didorong oleh Roh Kudus, yang hadir secara ajaib di dalam hati setiap manusia”.<sup>46</sup>

Roh yang sama inilah yang dulu sudah berkarya di dalam Penjelmaan, hidup, kematian dan Kebangkitan Yesus, dan yang kini sedang berkarya di dalam Gereja. Karena itu Dia bukanlah suatu alternatif bagi Kristus, dia juga tidak mengisi semacam kelowongan yang kadang-kadang dikatakan sebagai seolah-olah ada di antara Kristus dan logos (Sabda). Apa saja yang dikerjakan Roh di dalam hati manusia dan di dalam sejarah bangsa-bangsa, kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama berfungsi sebagai persiapan bagi Injil<sup>47</sup> dan hanya dapat dipahami dalam kaitan dengan Kristus, Sang Sabda yang menjelma menjadi daging oleh kuasa Roh “sedemikian rupa sehingga sebagai manusia sempurna Ia menyelamatkan semua orang dan merangkum segala sesuatu.”<sup>48</sup>

Lagipula, kegiatan universal Roh bukanlah untuk dipisahkan dari kegiatan partikularnya di dalam Tubuh Kristus, yakni Gereja. Sesungguhnya, Roh-lah yang selalu berkarya, baik ketika Dia memberikan kehidupan kepada Gereja dan mendorong dia untuk memberikan Kristus, maupun ketika Dia menanamkan serta memperkembangkan karunia-karunia pemberian-Nya dalam setiap individu dan bangsa-bangsa, seraya menuntun Gereja menemukan karunia-karunia itu dan membantu

---

**Pidato** kepada Para Wakil Agama-agama Lain, Tokyo, 24 Februari 1981, 3-4, **Insegnamenti** IV/I (1981). 507f.

<sup>46</sup> **Pidato** kepada Para Kardinal dan Anggota Kuria Roma, 22 Desember 1986 11: Aas 79 (1987), 1089.

<sup>47</sup> Bdk. KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA. Konstitusi Dogmatik tentang Gereja **Lumen Gentium**, 16.

<sup>48</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA. Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini **Gaudium et Spes**. 45; bdk. Surat Ensiklik **Dominium et vivificantem**, 54: Loc. cit., 876.

memperkembangkan dan menerima karunia-karunia tersebut melalui dialog. Setiap bentuk kehadiran Roh mestilah disambut dengan hormat dan penuh rasa syukur, tetapi ketajaman melihat kehadiran ini merupakan tanggung jawab Gereja. Kepada Gerejalah Kristus memberikan Roh-Nya dengan maksud untuk menuntun dia menuju semua kebenaran. (bdk. *Yoh 16:13*).

## KEGIATAN MISIONER SERASA BARU SAJA DIMULAI

**30.** zaman kita sendiri, dengan umat manusia yang sedang bergerak dan senantiasa terus mencari-cari, menuntut *bangkitnya kembali kegiatan misioner Gereja*. Cakrawala-cakrawala dan kemungkinan-kemungkinan bagi tugas perutusan sedang bertumbuh menjadi lebih luas, dan kita orang-orang Kristen dituntut untuk memiliki keberanian apostolik yang didasarkan pada keyakinan akan Roh. *Dia merupakan pelaku utama tugas perutusan.*

Sejarah umat manusia, telah mengetahui banyak titik balik utama yang telah mendorong penyebar-luasan karya misioner; dan Gereja, yang dituntun oleh Roh, senantiasa telah menanggapi dengan kemurahan hati dan pandangan yang jauh ke masa depan. Hasil-hasil yang telah dicapainya pun tidaklah kurang. Belum lama berselang kita merayakan masa seribu tahun masa penginjilan terhadap orang-orang Rusia dan Slavia, dan kini kita sedang bersiap-siap merayakan peringatan lima-ratus tahun penginjilan terhadap orang-orang Amerika. Demikian pula, baru-baru ini sudah ada juga peringatan-peringatan seratus tahun karya-karya misi pertama di berbagai negeri di Asia, Afrika dan Oceania. Dewasa ini Gereja mesti menghadapi tantangan-tantangan lain dan bergerak maju terus menuju ke tapal-tapal batas yang baru, baik dalam tugas perutusan pertama *kepada pra bangsa (ad gentes)*, maupun dalam

penginjilan baru terhadap orang-orang yang telah mendengar warta tentang Kristus. Dewasa ini semua orang Kristen, Gereja-gereja partikular dan Gereja semesta, dituntut untuk memiliki keberanian yang sama yang telah mengilhami para misionaris di masa silam; dan memiliki kesia-siagaan yang sama mendengarkan suara Roh Kudus.

**BAB IV**

**LUASNYA CAKRAWALA  
TUGAS PERUTUSAN KEPADA PARA BANGSA  
(AD GENTES)**

**31.** Tuhan Yesus mengutus Para Rasul-Nya kepada setiap orang, bangsa dan tempat di bumi. Dalam diri Para Rasul Gereja memperoleh tugas perutusan universal – suatu yang tidak mengenal batas-batas apapun – yang mencakup penyampaian keselamatan dalam keutuhannya menurut kepenuhan hidup yang di bawa oleh Kristus sendiri (bdk. *Yoh 10:10*). Gereja “diutus Kristus untuk menyatakan dan menyampaikan cinta kasih Allah kepada semua manusia dan segala bangsa.”<sup>49</sup>

Tugas perutusan ini adalah satu dan tak terbagikan, karena memiliki satu asal dan satu tujuan akhir; tetapi di dalam tugas perutusan itu, ada tugas dan jenis kegiatan yang berbeda-beda. Pertama, ada suatu kegiatan misioner yang kita sebut *tugas perutusan kepada para bangsa (mission ad gentes)*, yang berkaitan dengan kata-kata pembukaan dari Dekrit Konsili tentang soal ini. Ini merupakan salah satu kegiatan dasariah Gereja: “tugas ini sangat penting dan takkan pernah berakhir. Sesungguhnya, Gereja “tidak dapat menarik diri dari *tugas perutusannya yang bersifat tetap yaituewartakan Injil* kepada orang banyak – berjuta-juta orang (pria dan wanita) – yang hingga kini tidak mengenal Kristus Sang Penebus umat manusia. Secara khusus ini merupakan karya misioner yang dulu dipercayakan Yesus dan masih dipercayakan-Nya setiap hari kepada Gereja-Nya.”<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA. Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja **Ad Gentes**, 10.

<sup>50</sup> Himbauan Apostolik **Christifideles Laici** (30 Desember 1988), 35: AAS 81(1989), 457.

## **GAMBARAN KEAGAMAAN YANG RUMIT DAN SENANTIASA BERUBAH-UBAH**

**32.** Dewasa ini kita menghadapi suatu situasi keagamaan yang sangat bervariasi dan berubah-ubah. Orang senantiasa sedang bergerak dan bergerak; kenyataan-kenyataan social dan keagamaan yang semula jelas dan dirumuskan dengan baik, dewasa ini semakin bertambah rumit saja. Cukuplah kita mengingat fenomena-fenomena tertentu seperti urbanisasi, migrasi massa, membanjirnya para pengungsi, proses de-kristenisasi negeri-negeri yang memiliki tradisi-tradisi Kristen lama, pengaruh yang terus meningkat dari Injil dan nilai-nilainya di negeri-negeri yang hampir seluruhnya non-Kristen, serta perkembangan kultus-kultus mesianis dan sekte-sekte keagamaan. Pergolakan sosial dan keagamaan mempersulit penerapan dalam praktek kategori-kategori dan distingsi-distingsi gerejawi tertentu yang sudah biasa bagi kita. Bahkan sebelum Konsili dikatakan bahwa beberapa kota dan daerah-daerah Kristen telah menjadi “wilayah-wilayah misi”; selama tahun-tahun sesudahnya situasi tersebut tentu saja tidak bertambah baik.

Di lain pihak, karya misioner benar-benar telah berhasil di seluruh dunia, sehingga sekarang ada Gereja-gereja yang mapan; kadang-kadang begitu kuat dan matangnya sehingga mereka mampu menyediakan sendiri apa yang di butuhkan oleh persekutuan-persekutuan mereka sendiri, dan bahkan mengutus orang-orangnya untuk memberitakan Injil ke Gereja-gereja serta wilayah-wilayah lain. Hal ini berbeda dengan beberapa daerah-daerah Kristen tradisional yang membutuhkan proses penginjilan kembali. Sebagai akibatnya, sementara orang bertanya, apakah masih tepat berbicara tentang *kegiatan misioner yang khusus* ataupun wilayah-wilayah “misi” yang khusus atau sebaliknya apakah kita hendaknya berbicara tentang *situasi misioner yang*



*tunggal*, dengan satu tugas perutusan yang tunggal, suatu tugas perutusan yang sama di mana-mana. Kesulitan untuk menghubungkan realitas-realitas yang rumit serta berubah-ubah ini dengan perintah mewartakan Injil menjadi tampak jelas dalam pemakaian istilah yang berhubungan dengan misi (Language of mission). Sebagai contohnya, ada suatu keragu-raguan tertentu untuk menggunakan istilah-istilah “misi” (mission) dan “para misionaris” (missionaries), yang dianggap telah usang dan berkonotasi histories negatif. Sebagai gantinya orang lebih suka menggunakan kata benda ‘misi’ (Mission) dalam bentuk tunggal dan kata sifat “misioner” (missionary) untuk melukiskan semua kegiatan Gereja.

Kekhawatiran ini memperlihatkan adanya suatu perubahan yang nyata, yang memiliki segi-segi positif tertentu. Apa yang disebut kembalinya *berbagai bentuk tugas-tugas perutusan (mission)* ke dalam *tugas perutusan (mission)* Gereja, masuknya *misiologi* ke dalam *eklesilogi*, dan pengintegrasian keduanya ke dalam rencana keselamatan yang bersifat Trinitaris, telah memberikan suatu dorongan segar bagi kegiatan misioner itu sendiri. Dengan demikian tugas perutusan tidak lagi dianggap sebagai tugas sampingan dari Gereja, melainkan merupakan pusat dari kehidupan Gereja, sebagai suatu komitmen dasariah dari seluruh Umat Allah. Namun demikian, orang mesti berhati-hati untuk menghindarkan resiko yaitu menempatkan situasi-situasi yang sangat berbeda-beda pada tataran yang sama dan mereduksikan (menyempitkan), atau bahkan menyingkirkan tugas perutusan dan karya misioner Gereja *kepada para bangsa (ad gentes)*. Mengatakan bahwa seluruh Gereja bersifat misioner tidaklah berarti menghalangi eksistensi (penyangkalan akan adanya) tugas perutusan khusus *kepada para bangsa (ad gentes)*, persis sama dengan mengatakan bahwa semua orang katolik mesti menjadi misionaris tidak saja hanya tidak dilaang, melainkan

sesungguhnya menuntut bahwa ada orang-orang yang memiliki panggilan khusus untuk "menjadi petugas-petugas misioner *kepada para bangsa* seumur hidup."

### **TUGAS PERUTUSAN KEPADA PARA BANGSA (AD GENTES) TETAP MEMILIK NILAI-NILAINYA**

**33.** Kenyataan bahwa ada keanekaragaman kegiatan *dalam satu tugas perutusan Gereja* tidaklah muncul dari dalam sifat tugas perutusan itu, melainkan muncul dari keaneka-ragaman situasi-situasi lingkungan tempat perutusan itu dilaksanakan.<sup>51</sup> Melihat dunia dewasa ini dari segi penginjilan (evangelisasi), kita dapat membedakan *tiga situasi*.

Pertama, ada situasi yang menjadi tujuan kegiatan misioner Gereja: orang-orang, kelompok-kelompok dan konteks-konteks sosio-budaya dimana Kristus dan Injil-Nya tidak dikenal, atau dimana komunitas-komunitas Kristen belum cukup matang untuk dapat mewujudkan iman mereka di dalam lingkungan mereka sendiri dan memberitakannya kepada kelompok-kelompok yang lain. Ini merupakan tugas perutusan *kepada para bangsa (ad gentes)* dalam arti yang sebenarnya.<sup>52</sup>

Kedua, ada komunitas-komunitas Kristen dengan tatanan-tatanan gerejawi yang memadai dan kokoh. Mereka itu teguh dalam iman dan dalam kehidupan Kristiani. Mereka memberikan kesaksian tentang Injil dalam lingkungan-lingkungan di sekitarnya, dan memiliki kepekaan terhadap komitmen untuk tugas perutusan universal. Dalam komunitas-komunitas ini, Gereja melaksanakan kegiatan dan reksa pastoralnya.

---

<sup>51</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja, **ad gentes**,6.

<sup>52</sup> Bdk. **ibid.**,

Ketiga, ada suatu situasi tengahan (menengah), khususnya di daerah-daerah yang memiliki akar-akar Kristen lama, dan kadang-kadang di Gereja-gereja yang lebih muda juga, dimana seluruh kelompok yang di baptis telah kehilangan makna iman dalam kehidupan, atau bahwa tidak lagi memandang diri mereka sendiri sebagai anggota Gereja, serta mengarungi suatu kehidupan yang jauh menyimpang dari Kristus dan Injil-Nya. Dalam hal ini apa yang diperlukan adalah suatu “evangelisasi yang baru” atau suatu “proses penginjilan kembali”.

**34.** Kegiatan misioner dalam arti yang sempit, yaitu misi *kepada para bangsa (ad gentes)*, ditujukan kepada “Orang-orang ataupun kelompok orang yang belum percaya kepada Kristus”, “yang jauh dari Kristus”, dimana Gereja “belum berakar”<sup>53</sup> dan yang kebudayaannya belumlah dipengaruhi oleh Injil.<sup>54</sup> Hal ini jelas terbedakan dari kegiatan-kegiatan gerejawi lainnya karena dia ditujukan kepada kelompok-kelompok dan lingkungan-lingkungan yang non-Kristen, karena pewartaan Injil dan kehadiran Gereja atau tidak ada ataupun tidaklah memadai. Maka hal ini dapat dicirikan sebagai karya pemberitaan Kristus dan Injil-Nya, sebagai tahap pembangunan Gereja setempat dan memperkenalkan nilai-nilai Kerajaan. Ciri khas tugas perutusan *kepada para bangsa (ad gentes)* adalah bahwa tugas perutusan itu di tujukan kepada “orang-orang non- Kristen”. Karena itu perlulah dipastikan bahwa “karya misioner yang khusus ini, yang dipercayakan Kristus dan masih setiap hari dipercayakan kepada Gereja-Nya”,<sup>55</sup> tidak dikaburkan ke dalam keseluruhan tugas perutusan seluruh umat

---

<sup>53</sup> Bdk. **ibid.**, 6, 23, 27.

<sup>54</sup> Bdk. PAULUS VI, Himbuan Apostolik **Evangelii Nuntiandi**, 18-20: **Loc. cit.**, 17-19.

<sup>55</sup> Himbuan Apostolik **Christifideles Laici**, 35: **Loc. cit.**, 457.

Allah, karena hal itu dapat berakibat: atau dilalaikan ataupun dilupakan.

Di lain pihak, batas-batas antara *reksa pastoral kaum beriman, evangelisasi yang baru* dan *kegiatan misioner yang khusus* tidak dapat dipisah-pisahkan secara jelas, dan tidak masuk akal untuk menciptakan tembok-tembok pemisah diantara mereka ataupun untuk menempatkan mereka dalam kotak-kotak yang mutlak saling tersekat. Namun demikian, tidak usah berkuranglah dorongan untukewartakan Injil dan untuk membangun Gereja-gereja yang baru diantara orang-orang ataupun kelompok-kelompok di mana gereja belum ada, sebab ini merupakan tugas utama Gereja, yang telah di utus kepada segala bangsa sampai ke ujung-ujung bumi. Tanpa tugas perutusan *kepada para bangsa (ad gentes)*, maka dimensi misioner Gereja akan kehilangan arti utamanya serta kegiatan yang mewujudkannya.

Juga mesti dicatat adanya *kesaling-tergantungan* yang nyata dan terus bertumbuh antara kegiatan-kegiatan penyelamatan yang beraneka-ragam dari Gereja. Mereka saling memengaruhi, merangsang dan menyokong. Dorongan misioner memupuk sikap saling menolong antara Gereja-gereja dan mengarahkan mereka menuju ke dunia yang lebih luas, dengan pengaruh-pengaruh positif pada setiap arah. Gereja-gereja di negara-negara yang tradisional Kristen misalnya, begitu mereka berhadapan dengan tugas evangelisasi baru yang menantang, akan memahami secara lebih jelas bahwa mereka tidak dapat menjadi misionaris-misionaris bagi orang-orang non-Kristen di negara-negara dan benua-benua yang lain, jika mereka tidak memperdulikan dengan sungguh-sungguh orang-orang non-Kristen di darah mereka sendiri. Karena itu kegiatan misioner *ke dalam (ad intra)* merupakan tanda yang dapat dipercayai dan merupakan suatu rangsangan bagi kegiatan misioner *ke luar (ad extra)*, dan sebaliknya.

## KEPADA SEGALA BANGSA, KENDATI BANYAK KESULITAN

**35.** Tugas perutusan *kepada para bangsa (ad gentes)* menghadapi suatu kewajiban yang sangat besar, yang sama sekali tidak akan lenyap. Sesungguhnya, baik dari sudut angka perkembangan jumlah penduduk, maupun dari sudut sosio-budaya berupa munculnya hubungan-hubungan dan kontak-kontak yang baru serta situasi-situasi yang berubah-ubah, tugas perutusan nampaknya tetap memiliki cakrawala yang selalu lebih luas. Tugas untukewartakan Yesus Kristus kepada semua bangsa kelihatan sangat dasyat dan tiada terpikulkan oleh sumber-daya manusia yang dipunyai Gereja.

*Kesulitan-kesulitan itu* tampaknya tak dapat di atasi dan mudah sekali menjurus kepada keputusan, jika hal itu hanyalah dipandang sebagai usaha manusiawi belaka. Di negara-negara tertentu kaum misionaris dilarang masuk. Di negara-negara lainnya, yang dilarang bukan hanya pewartaan Injil melainkan juga pertobatan, dan bahkan ibadat Kristen. Di tempat lain rintangan-rintangan itu berasal dari hakekat budaya: menyebarkan pesan Injil tampaknya tidaklah relevan dan tidak dapat dipahami, dan pertobatan dipandang sebagai suatu penolakan terhadap kebudayaan dan bangsanya sendiri.

**36.** *Kesulitan-kesulitan di dalam Umat Allah* sendiripun tidaklah kurang; sesungguhnya kesulitan-kesulitan ini merupakan hal-hal yang paling menyakitkan. Sebagai yang pertama Paus Paulus VI menunjuk pada kesulitan “kurangnya semangat”. “Hal ini menjadi lebih serius lagi karena berasal dari dalam. Ia tampak dalam kelelahan, kekecewaan, sikap kompromi, kurang minat dan lebih-

lebih tidak adanya suka cita dan pengharapan”.<sup>56</sup> Rintang-rintang besar lainnya bagi karya misioner Gereja adalah perpecahan di antara orang-orang Kristen,<sup>57</sup> baik di masa silam maupun pada masa sekarang ini; selain itu adanya proses de-kristenisasi di negara-negara Kristen; berkurangnya panggilan-panggilan menjadi Rasul, dan kesaksian tandingan yang salah dari kaum beriman, dan kegagalan komunitas-komunitas Kristen mengikuti jejak Kristus di dalam kehidupan mereka. Tetapi salah satu alasan yang paling serius bagi berkurangnya minat dan perhatian terhadap tugas misioner adalah menyebar-luasnya sikap indifferntisme (sikap masa bodoh), yang juga ditemukan di antara orang-orang Kristen, walau pedih untuk mengatakannya. Indifferntisme ini didasarkan pada pandangan-pandangan teologis yang tidak benar dan dicirikan oleh suatu relativisme keagamaan yang menjurus ke arah keyakinan bahwa “suatu agama itu sama baiknya dengan agama lainnya”. Kita dapat menambahkan, dengan meminjam kata-kata Paus Paulus VI, bahwa ada juga dalih-dalih (excuses) tertentu, yaitu “dalih-dalih yang akan menghambat evangelisasi. Yang paling mencolok dari dalih-dalih ini ialah bahwa orang mencoba mencari dukungan untuk gagasan ini atau itu dari suatu ajaran Konsili”.<sup>58</sup>

Berkenaan dengan hal ini, kami memohon dengan sangat kepada para teolog dan pada wartawan Kristen profesional agar mengintensifkan pelayanan yang mereka berikan kepada tugas perutusan Gereja dengan maksud untuk menemukan makna yang mendalam dari karya mereka, melalui lorong yang pasti, yaitu lorong “berpikir bersama dengan Gereja” (*sentire cum Ecclesia*).

---

<sup>56</sup> Himbauan Apostolik **Evangelii Nuntiandi**, 80:Loc. cit., 457.

<sup>57</sup> Bdk. KONSILI EKUMENIS VATICAN KEDUA. Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja. **Ad Gentes**, 6.

<sup>58</sup> Himbauan Apostolik **Evangelii Nuntiandi**, 80:Loc. cit., 73.

Kesulitan-kesulitan internal dan eksternal tidak boleh membuat kita pesimis ataupun lamban. Apa yang diharapkan di sini sebagaimana di setiap daerah tempat orang Kristen hidup, adalah keyakinan yang keluar dari iman, dari kepastian bahwa bukan kitalah yang merupakan pelaku-pelaku utama tugas perutusan Gereja, melainkan Yesus Kristus dan Roh-Nya. Kita hanyalah orang yang ikut bekerja sama, dan bila kita telah melakukan semua yang dapat kita lakukan, kitapun mesti berkata: “Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan” (Lk 17:10).

**PARAMETER TUGAS PERUTUSAN GEREJA  
KEPADA PARA BANGSA  
(AD GENTES)**

**37.** Berdasarkan perintah universal dari Kristus, maka tugas perutusan kepada *para bangsa (ad gentes)* tidak mengenal batas-batas. Namun, toh masih mungkinlah untuk menentukan parameter-parameter tertentu tempat tugas pengutusan itu dilaksanakan, dengan maksud memperoleh suatu pemahaman yang nyata akan situasi yang ada.

a) *Batas-batas Wilayah.* Biasanya kegiatan misioner dirumuskan dalam batas-batas wilayah tertentu. Konsili Vatikan Kedua, mengenal dimensi kewilayahan dari tugas perutusan kepada *para bangsa (ad gentes)*,<sup>59</sup> suatu dimensi yang dewasa inipun bahkan tetap penting untuk menentukan tanggung jawab, kewenangan (kopotensi), dan batas-batas geografis dari kegiatan misioner. Tentu saja, suatu tugas perutusan universal mengimplikasikan suatu persepektif universal. Sesungguhnya, Gereja tidak mau membiarkan kehadiran misionernya dihalangi

---

<sup>59</sup> Bdk. Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja, **Ad Gentes**, 6.

oleh batas-batas geografis ataupun oleh rintangan-rintangan politis. Tetapi adalah benar juga bahwa kegiatan missioner *kepada para bangsa (ad gentes)*, yang berbeda dengan reksa pastoral kaum beriman dan dengan penginjilan ulang bagi yang tidak menjalankan imannya, dilaksanakan dalam wilayah-wilayah dan kelompok orang yang jelas batas-batasnya.

Pertumbuhan jumlah Gereja-gereja baru pada masa akhir-akhir ini hendaknya tidak boleh memperdayai kita. Di tengah wilayah-wilayah yang dipercayakan kepada Gereja-gereja ini – istimewa di Asia, tetapi juga di Afrika, Amerika Latin dan Oceania – tetap ada daerah-daerah yang luas yang masih harus diinjili. Di banyak bangsa seluruh rakyat dan lingkungan-lingkungan kebudayaan yang sangat penting belumlah terjangkau oleh pemberitaan Injil dan kehadiran Gereja setempat.<sup>60</sup> Bahkan di negara-negara yang secara tradisional Kristen pun ada daerah-daerah yang berada di bawah tatanan khusus dari tugas perutusan *kepada para bangsa (ad gentes)*, dengan adanya kelompok-kelompok dan wilayah-wilayah yang belum diinjili. Maka, di negara-negara inipun ada suatu kebutuhan bukan hanya untuk suatu evangelisasi yang baru, melainkan juga, dalam beberapa hal, suatu evangelisasi tahap awal.<sup>61</sup>

Tetapi situasi-situasi tidaklah sama dimana-mana. Sembari mengakui bahwa pernyataan-pernyataan tentang tanggung jawab missioner Gereja tidaklah dapat dipercaya, jikalau mereka tidak didukung oleh suatu komitmen yang serius terhadap evangelisasi baru di negara-negara secara tradisional Kristen, tampaknya tidaklah dapat dibenarkan menyamakan situasi dari orang yang tidak pernah mengenal Yesus Kristus dengan situasi orang yang

---

<sup>60</sup> Bdk. **ibid.**,20.

<sup>61</sup> Bdk. **Pidato** kepada para anggota dari Simposium Konsili dari Konferensi Para Uskup Eropa, 11 Oktober 1985: AAS 78 (1986), 178-189.



telah mengenal Dia, menerima Dia dan kemudian menolak Dia, sementara terus tinggal dalam suatu kebudayaan yang sebagian besarnya telah diresapi oleh asas-asas dan nilai-nilai Injil. Dari sudut iman, ini adalah dua situasi yang berbeda secara mendasar.

Maka tolak ukur geografis, masih tetap merupakan petunjuk yang sah, yaitu petunjuk garis depan kemana kegiatan missioner itu diarahkan, walaupun agak tidak tepat dan senantiasa bersifat sementara. Ada negara-negara dan daerah-daerah geografis dan budaya yang kekurangan komunitas Kristen pribumi. Di tempat-tempat yang lain, komunitas-komunitas ini begitu kecilnya sehingga tidak bisa menjadi tanda yang jelas kehadiran orang Kristen; ataupun mereka kekurangan dinamisme untuk mengevangelisasi masyarakat-masyarakat di sekitar mereka, atau karna merupakan bagian dari penduduk minoritas yang tidak terintegrassikan ke dalam kebudayaan dominan bangsa. Teristimewa di Asia, ke arah mana tugas perutusan Gereja *kepada para bangsa ( ad gentes )* mesti terutama diarahkan, orang-orang Kristen merupakan minoritas kecil, walaupun kadang-kadang ada sejumlah pertobatan yang berarti dan contoh-contoh yang menonjol kehadiran orang Kristen.

b) Dunia-dunia baru dan fenomena sosial baru. Perubahan-perubahan yang cepat serta mendalam yang mencirikan dunia dewasa ini, khususnya di belahan bumi Selatan, besar pengaruhnya terhadap ambaran menyeluruh kegiatan misioner. Di mana sebelumnya ada situasi-situasi manusia dan sosial yang stabil, maka dewasa ini segala sesuatu sedang dalam perubahan terus-menerus. Misalnya, orang berpikir tentang, urbanisasi dan pesatnya pertumbuhan kota-kota, terutama dimana tekanan kependudukan terasa paling besar. Di banyak negara, lebih dari separuh peduduk telah hidup dalam sejumlah “kota-kota sangat besar” (megalopolis), di mana masalah-masalah kemanusiaan

sering kali diperburuk oleh perasaan anonimitas (tanpa nama) yang dialami oleh masa manusia.

Selama abad modern ini, kegiatan misioner telah dilaksanakan khususnya di daerah-daerah terpencil yang jauh dari pusat-pusat peradaban dan yang sukar ditembusi karena kesulitan-kesulitan komunikasi, bahasa ataupun iklim. Dewasa ini gambaran tugas perutusan *kepada para bangsa (ad gentes)* barangkali sedang berubah: usaha-usaha hendaknya dipusatkan pada kota-kota besar, dimana kebiasaan-kebiasaan dan gaya-gaya hidup yang baru muncul bersamaan dengan bentuk-bentuk kebudayaan dan komunikasi yang baru, yang kemudian mempengaruhi penduduk yang lebih luas. Benarlah bahwa “pilihan berpihak pada orang-orang yang paling membutuhkan” berarti bahwa kita hendaknya tidak mengabaikan kelompok-kelompok manusia yang paling terasing dan terpencil tetapi adalah benar juga bahwa individu-individu dan kelompok-kelompok kecil, itu tidak dapat dievangelisasikan jika kita mengabaikan pusat-pusat di mana suatu kemanusiaan yang baru (a new humanity), begitu dikatakan orang, sedang muncul dan di mana model-model perkembangan baru sedang terbentuk dalam kota-kota.

Berbicara tentang masa depan, maka kita tidak dapat melupakan kaum muda, yang dalam banyak negara jumlahnya merupakan lebih dari separuh jumlah penduduk. Bagaimanakah kita membawa pesan Kristus kepada kaum muda non-Kristen, yang mewakili masa depan dari benua-benua seluruhnya. Jelaslah, bahwa sarana-sarana yang biasa dari karya pastoral tidaklah memadai: apa yang dibutuhkan adalah asosiasi, lembaga-lembaga, pusat-pusat dan kelompok-kelompok khusus, dan prakarsa budaya dan sosial bagi kaum muda. Ini merupakan suatu bidang dimana gerakan-gerakan gerejani modern memiliki ruangan yang luas untuk ikut ambil bagian.

Di antara perubahan-perubahan besar yang terjadi dalam dunia masa kini, migrasi telah menghasilkan suatu fenomena yang baru: Orang-orang non-Kristen menjadi sangat banyak jumlahnya di daerah-daerah yang secara tradisional Kristen, yang menciptakan kesempatan baru untuk kontak dan pertukaran kebudayaan, dan yang memanggil Gereja menunjukkan sikap bersaudara. Di antara para migran itu, para pengungsi menduduki tempat yang khusus dan layak memperoleh perhatian yang paling besar. Dewasa ini, ada sekian juta para pengungsi di dunia dan jumlah mereka meningkat terus menerus. Mereka telah melarikan diri dari kondisi-kondisi tekanan politis, dan penderitaan yang tidak manusiawi, dari kelaparan dan kemarau yang maha dahsyat. Gereja mesti menjadikan mereka sebagai bagian dari keperhatian apostoliknya yang menyeluruh.

Akhirnya, kita boleh menyebutkan situasi-situasi kemiskinan – seringkali pada skala yang tidak dapat ditolerir lagi – yang telah tercipta di berbagai negara, dan yang seringkali merupakan penyebab migrasi masa. Komunitas orang yang beriman akan Kristus ditantang oleh situasi-situasi yang tidak manusiawi ini: pemberitaan Kristus dan Kerajaan Allah harus menjadi sarana-sarana pemulihan martabat manusia dari orang-orang ini.

c) *Sektor-sektor kultural: Padanan modern dari Areopagus.* Setelah berkhotbah di sejumlah tempat, Santo Paulus tiba Athena; di sana ia pergi ke Aeropagus dan memberitakan Injil dalam bahasa yang cocok dengan dan dapat dipahami oleh lingkungan-lingkungan di sekitar (bdk. Kis 17:22-31). Pada waktu itu Aeropagus merupakan pusat kebudayaan dari orang-orang terpelajar Athena, dan dewasa ini hal itu dapat diambil sebagai simbol sektor-sektor baru tempat Injil mesti diberitakan.

Aeropagus abad modern yang pertama adalah *dunia komunikasi*, yang sedang mempersatukan umat manusia dan

mengubahnya menjadi apa yang dikenal sebagai “dusun global” (*global village*). Sarana-sarana komunikasi sosial telah menjadi begitu penting sebagai sarana-sarana utama bagi banyak orang, yaitu sarana-sarana informasi dan pendidikan, tuntutan dan ilham dalam tingkah laku mereka sebagai pribadi, keluarga-keluarga dan masyarakat bebas. Teristimewa, generasi yang lebih muda sedang bertumbuh dewasa dalam suatu dunia yang di kondisikan oleh media masa. Barangkali sampai pada tingkat tertentu Aeropagus ini telah diabaikan. Umumnya, orang memilih dan menekankan sarana-sarana pewartaan Injil dan pendidikan Kristen yang lain, sementara media masa dibiarkan dan terserah pada prakarsa individu-individu ataupun kelompok-kelompok kecil dan masuk kedalam rencana pastoral hanya melalui cara sekunder saja, serta menempati posisi sekunder saja di dalamnya. Tetapi keterlibatan media masa tidaklah dimaksudkan hanya untuk memperkuat pewartaan Injil. Ada suatu realitas yang lebih mendalam yang tercakup disini: oleh karena evangelisasi kebudayaan modern sebagian besar tergantung pada pengaruh media, maka tidaklah cukup untuk menggunakan media itu hanya untuk menyebarluaskan pesan Kristen dan ajaran otentik Gereja. Adalah perlu juga mengintegrasikan pesan itu ke dalam “kebudayaan baru” yang diciptakan oleh komunikasi-komunikasi modern. Ini merupakan masalah rumit, oleh karena “kebudayaan baru” itu berasal tidak saja dari isi apa saja yang akhirnya diungkapkan, melainkan juga dari suatu kenyataan bahwa di sana muncul suatu cara-cara berkomunikasi yang baru, dengan bahasa-bahasa yang baru, teknik-teknik yang baru dan psikologi yang baru. Paus Paulus VI mengatakan bahwa “perpisahan antara Injil dan kebudayaan tak dapat diragukan lagi merupakan suatu drama dan tragedy untuk zaman kita,”<sup>62</sup> dan medan-medan komunikasi benar-benar memperteguh penilaian ini.

---

<sup>62</sup> Himbuan Apostolik **Evangelii Nuntiandi**, 20: Loc.cit., 19.

Ada banyak bentuk “Areopagus” yang lain dalam dunia modern; ke sanalah kegiatan misioner Gereja di arahkan; misalnya, komitmen pada masalah perdamaian, perkembangan dan pembebasan manusia; hak-hak individu dan kelompok, khususnya kelompok minoritas; mengusahakan kemajuan (perbaikan) bagi wanita dan anak-anak; pemeliharaan dunia yang tercipta. Semua ini juga merupakan bidang-bidang yang perlu diterangi dengan cahaya Injil.

Kita juga mesti menyebutkan “Areopagus” yang besar, yaitu “Areopagus kebudayaan, penelitian ilmiah, dan hubungan-hubungan internasional yang memajukan dialog dan menyingkapkan kemungkinan-kemungkinan yang baru. Kita harus bekerja dengan baik untuk menaruh perhatian penuh terhadap bidang-bidang kegiatan modern ini dan untuk terlibat didalamnya. Orang merasakan bahwa mereka seolah-olah sedang berlayar bersama-sama mengarungi lautan kehidupan, dan bahwa mereka dipanggil menuju kesatuan dan kesetiakawanan yang senantiasa lebih besar. Semua pihak mesti terlibat untuk mempelajari, membicarakan dan mengusahakan pemecahan-pemecahan terhadap masalah-masalah yang mendesak. Itulah sebabnya mengapa organisasi-organisasi dan pertemuan-pertemuan internasional tetap terbukti semakin penting dalam banyak sektor kehidupan manusia, dari kebudayaan sampai politik, dari ekonomi sampai penelitian. Orang-orang Kristen yang hidup dan bekerja dalam lingkungan internasional ini mesti senantiasa ingat akan kewajiban mereka untuk memberikan kesaksian tentang Injil.

**38.** zaman kita ini bersifat penting dan sekaligus memikat. Sementara disatu pihak orang tampaknya sedang mengejar-ngejar kemakmuran material dan sedang tenggelam semakin lebih dalam ke dalam konsumerisme dan materialisme, di lain pihak kita sedang menyaksikan suatu upaya mati-matian mencari makna,

kebutuhan akan kehidupan batiniah, dan suatu kerinduan untuk mempelajari bentuk-bentuk dan metode-metode baru yaitu bentuk-bentuk dan meditasi dan doa. Dimensi spiritual kehidupan sedang dicari-cari sebagai suatu penangkal terhadap proses dehumanisasi; hal ini terjadi tidak hanya dalam kebudayaan-kebudayaan yang mengandung unsur-unsur religius yang kuat saja, melainkan juga dalam masyarakat-masyarakat yang mengalami proses sekularisasi. Fenomena ini – apa yang dinamakan sebagai “kebangkitan keagamaan” – bukannya tanpa suatu kemenduaan, tetapi hal ini juga membuka suatu kesempatan. Gereja memiliki suatu harta pusaka di dalam Kristus, yang menyebut diri-Nya sendiri “Jalan, kebenaran dan kehidupan” (*Yoh 14:6*): ini adalah lorong Kristen untuk menjumpai Allah, untuk berdoa, untuk melakukan asketisme, dan untuk mencari makna kehidupan. Di sini juga ada suatu “Arepagus” untuk dievangelisasikan.

### **KESETIAAN KEPADA KRISTUS DAN USAHA MEMAJUKAN KEBEBASAN MANUSIA**

**39.** Semua bentuk kegiatan misioner ditandai oleh suatu kesadaran bahwa dengan memberitakan Yesus Kristus, seseorang sedang memajukan lebih jauh kebebasan manusia. Gereja mesti setia kepada Kristus, Karena Gereja adalah tubuh-Nya dan penerus tugas perutusan-Nya. Gereja tidak bisa tidak harus “menempuh jalan yang sama, yang dilalui Kristus yaitu jalan kemiskinan, ketaatan, pelayanan dan pengorbanan diri sampai mati; dari sanalah dia tampil sebagai pemenang dengan kebangkitan-Nya.”<sup>63</sup> Maka Gereja diharuskan untuk melakukan segala sesuatu yang mungkin untuk melaksanakan tugas perutusannya di dunia dan

---

<sup>63</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Dekret tentang Kegiatan Misioner Gereja **Ad Gentes**, 5; bdk. Konstitusi Dogmatik tentang Gereja **Lumen Gentium**, 8.

untuk mencapai segala bangsa. Dia berhak melakukan hal ini, suatu hak yang diberikan kepadanya oleh Tuhan untuk menyelesaikan rencana-Nya. Kebebasan beragama, yang kadang-kadang dibatasi ataupun dilarang, tetap menjadi dasar dan jaminan bagi semua kebebasan yang memastikan kesejahteraan individu-individu dan bangsa-bangsa. Diharapkan bahwa kebebasan beragama yang otentik akan diberikan kepada semua orang dimanapun. Gereja mengusahakan hal ini di semua negara, khususnya di negara-negara mayoritas katolik, tempat dia mempunyai pengaruh yang lebih besar. Tetapi hal ini bukanlah soal agama mayoritas ataupun agama minoritas, melainkan suatu hak yang tidak dapat dicabut dari setiap dan masing-masing pribadi manusia.

Dari pihaknya, Gereja menyapa orang dengan penuh rasa hormat akan kebebasan mereka.<sup>64</sup> Tugas perutusannya tidaklah membatasi kebebasan, tetapi sebaliknya memajukannya. *Gereja mengusulkan; dia tidak memaksakan sesuatu apapun.* Dia menghormati individu-individu dan kebudayaan, dan dia menghargai kesucian hati nurani. Kepada orang-orang yang karena berbagai alasan menentang kegiatan misioner, Gereja mengulangi : *Bukalah pintu-pintu bagi Kristus!*

Disini kami mau menyapa semua Gereja Partikular, baik yang muda maupun yang sudah tua. Dunia terus menerus bertumbuh menjadi lebih bersatu, dan semangat Injil mesti menuntun kita untuk mengatasi rintangan-rintangan budaya dan kebangsaan, seraya menghindarkan semua isolasinisme. Paus Benediktus XV telah mengingatkan para misionaris pada jamannya: "Janganlah mereka sampai lupa akan martabat mereka yang sebenarnya dan lebih memikirkan tanah-air duniawi mereka

---

<sup>64</sup> Bdk, KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Deklarasi tentang Kebebasan Beragama **Dignitatis Humanae**, 3-4; PULUS VI, Himpunan Apostolik **Evangelii Nuntiandi**, 79-80: **Loc. cit.**, 278-281.

daripada tanah air surgawi.”<sup>65</sup> Dewasa ini nasihat yang sama tetap sah bagi Gereja-gereja partikular: Bukalah pintu-pintu bagi para misionaris, sebagai “Gereja setempat yang dengan sengaja memisahkan diri dari Gereja universal akan kehilangan hubungan dengan rencana Allah dan akan emikian dalam tugas perutusan gerejaninya.”<sup>66</sup>

### MEMBERIKAN PERHATIAN TERHADAP SELATAN DAN TIMUR

**40.** Dewasa ini kegiatan misioner masih merupakan tantangan terbesar bagi Gereja. Tatkala akhir dari Masa Seribu Tahun Kedua dari karya Penebusan semakin mendekat, jelaslah bahwa sebagian besar dari umat manusia masih belum menerima pewartaan awal tentang Kristus. Hasil-hasil kegiatan misioner di jaman modern tentu saja positif. Gereja telah di dirikan di setiap benua; sesungguhnya dewasa ini sebagian besar kaum beriman dan Gereja-gereja setempat tidaklah lagi ditemukan di Eropah melainkan di benua-benua yang telah dibuka menuju iman oleh para misionaris.

Tetapi fakta yang tetap tinggal adalah bahwa “ujung-ujung bumi” kemana Injil mesti dibawa semakin bertambah jauh dan jauh saja. Ucapan Tertulianus, bahwa Injil telah diberitakan keseluruh dunia dan kepada segala bangsa,<sup>67</sup> masih jauh dari kenyataan. Tugas perutusan *kepada para bangsa (ad gentes)*, masih dalam tahap awal. Orang-orang baru muncul di panggung dunia, dan mereka juga berhak untuk menerima berita keselamatan. Pertumbuhan penduduk di negara-negara non-Kristen di Selatan

---

<sup>65</sup> Surat Apostolik **Maximum Illud: Loc. cit.**, 446

<sup>66</sup> PAULUS VI, Himbauan Apostolik **Evangelii Nuntiandi**, 62: **Loc. cit.**, 52.

<sup>67</sup> Bdk. **De praescriptione hareticorum**, XX: CCL I, 201f.



dan Timur terus menerus meningkatkan jumlah orang yang tetap tidak menyadari adanya penebusan Kristus.

Karena itu kita perlu mengarahkan perhatian kita kepada wilayah-wilayah geografis itu dalam lingkunga-lingkungan kebudayaan yang masih tetap tidak terpengaruh oleh Injil. Semua yang percaya akan Kristus hendaknya merasakan, sebagai suatu bagian utuh dari iman mereka, suatu kepedulian rasuli untuk meneruskan cahaya dan kegembiraan ini kepada orang-orang lain. Kepedulian ini mesti menjadi seakan-akan suatu rasa lapar dan haus untuk memperkenalkan Tuhan, karena demikian maha-luaslah dunia non-Kristen itu.

## BAB V

### LORONG-LORONG YANG DITEMPUH TUGAS PERUTUSAN

41. “Karya Misioner tidak lain tidak kurang dari Penampakan rencana Allah atau “Epiphania” serta pemenuhannya di dunia dan dalam sejarahnya. Dalam sejarah itu Allah menyempurnakan secara nyata sejarah keselamatan melalui tugas-tugas perutusan.”<sup>68</sup> Lorong-lorong manakah yang mesti dilalui Gereja agar mencapai tujuan ini?

Tugas perutusan adalah suatu realitas yang tunggal namun rumit, dan dia berkembang melalui cara-cara yang beraneka-ragam. Di antara cara-cara ini, ada beberapa yang mempunyai kepentingan khusus dalam situasi Gereja dan dunia dewasa ini.

### KESAKSIAN ADALAH BENTUK PERTAMA PEWARTAAN INJIL

42. Manusia dewasa ini lebih percaya pada pemberi-pemberi kesaksian daripada pengajar-pengajar;<sup>69</sup> lebih percaya pada pengalaman daripada pada teori-teori. Kesaksian hidup Kristen merupakan bentuk tugas perutusan yang pertama dan tiada tergantikan: Kristus, yang tugas perutusan-Nya kita lanjutkan, merupakan “saksi” *istimewa* (*Why* 1:5; 3:14) dan model semua kesaksian Kristen. Roh Kudus menyertai Gereja sepanjang jalannya dan mengikat-satukannya dengan kesaksian yang dia berikan tentang Kristus (bdk. *Yoh* 15:26-27).

---

<sup>68</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Dekrit tentang Karya Misioner dari Gereja **Ad Gentes**, 9; bdk. Bab II. 10-18.

<sup>69</sup> Bdk. PAULUS VI, Himbauan Apostolik **Evangelii Nuntiandi**, 41.

Bentuk kesaksian yang pertama adalah *kehidupan dari para misionaris itu sendiri, dari keluarga Kristen, dan dari persekutuan Gereja*, yang menyingkapkan suatu cara hidup yang baru. Kendati mempunyai segala keterbatasan dan kekurangan insani, misionaris yang menghayati suatu hidup yang sederhana, dengan mengambil Kristus sebagai model, merupakan tanda dari Allah dan tanda dari realitas-realitas transenden. Tetapi setiap orang di dalam Gereja, yang berusaha meniru sang Guru Ilahi itu, dapat dan harus memikul tugas kesaksian ini;<sup>70</sup> dalam banyak hal, ini merupakan satu-satunya jalan yang mungkin untuk menjadi misionaris.

Kesaksian Injil, yang paling menarik bagi dunia, adalah perhatian terhadap orang-orang, dan menaruh cinta kasih terhadap orang-orang miskin, yang lemah, dan yang menderita. Seluruh kemurahan hati yang menggarisbawahi sikap dan tindakan-tindakan ini, sangatlah bertentangan dengan sifat ingat diri dari manusia. Hal itu menyebabkan timbulnya pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada Allah dan kepada Injil. Komitmen terhadap keadilan, perdamaian, hak-hak azasi manusia dan kemajuan manusia, juga merupakan tanda kepedulian terhadap orang-orang serta diarahkan menuju perkembangan manusiawi seutuhnya.<sup>71</sup>

**43.** Orang-orang Kristen dan komunitas-komunitas Kristen benar-benar merupakan bagian utuh dari kehidupan bangsa-bangsa mereka masing-masing dan dapat menjadi tanda dari Injil dalam kesetiaan mereka terhadap tanah air, bangsa dan

---

<sup>70</sup> Bdk. KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA. Konstitusi Dogmatik tentang Gereja **Lumen Gentium**, 28, 35, 38; Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini **Gaudium et Spes**, 43; Dekrit tentang Karya Misioner Gereja **Ad Gentes**, 11-12.

<sup>71</sup> Bdk. PAULUS VI, Surat Ensiklik **Populorum Progressio** ( 26 Maret 1967), 21, 42.

kebudayaan nasionalnya, sementara selalu mempertahankan kebebasan yang dibawa oleh Kristus. Kekristenan itu terbuka terhadap persaudaraan universal, sebab setiap pria dan setiap wanita adalah putera dan puteri Bapa yang sama, dan saudara serta saudari di dalam Kristus.

Gereja dipanggil untuk memberi kesaksian tentang Kristus dengan mengambil sikap yang berani dan profetis, di hadapan kejahatan kekuasaan politik ataupun kekuasaan ekonomi; dengan tidak mencari kemuliaan dan kekayaan materialnya sendiri; dengan menggunakan sumber-sumber penghasilannya sendiri untuk melayani orang-orang yang termiskin dan dengan meniru kesederhanaan hidup Kristus sendiri. Gereja dan para misionernya mesti juga memberi kesaksian tentang kerendahan hati, terutama sekali berkaitan dengan diri mereka sendiri – kerendahan hati yang membolehkan mereka melakukan pemeriksaan batin pribadi dan bersama-sama dengan maksud untuk memperbaiki dalam tingkah laku mereka, apa saja yang bertentangan dengan Injil dan menodai wajah Kristus.

### **PEWARTAAN AWAL TENTANG KRISTUS SANG PENYELAMAT**

**44.** Pewartaan tetaplah merupakan prioritas dari tugas perutusan. Gereja tidak dapat menghindari perintah yang jelas dari Kristus, ataupun tidak dapat memisahkan orang (pria dan wanita) dari “Kabar Baik” tentang kenyataan bahwa mereka di cintai dan di selamatkan Allah. “Penginjilan juga selalu harus memuat – sebagai dasar, pusat dan sekaligus puncak dari dinamismenya – suatu pewartaan yang jelas bahwa dalam Yesus Kristus ... penebusan (keselamatan) ditawarkan kepada segala manusia, sebagai suatu

kurnia rahmat dan belas kasih Allah.”<sup>72</sup> Semua bentuk kegiatan misioner diarahkan kepada pewartaan ini, yang menyingkapkan dan memberikan jalan masuk ke dalam misteri yang tersembunyi selama berabad-abad dan diperkenalkan dalam Kristus (bdk. *Ef* 3:3-9; *Kol* 1:25-29), misteri yang ada di inti terdalam dari tugas perutusan dan hidup Gereja, sebagai tempat bergantung dan kembalinya semua karya penginjilan.

Dalam realitas tugas perutusan yang rumit itu, pewartaan awal memiliki peranan yang sentral dan tiada tergantikan, oleh karena pewartaan awal itu memperkenalkan manusia “ke dalam misteri cinta kasih Allah, Yang memanggil dia untuk menjalin hubungan pribadi dengan Diri-Nya di dalam Kristus”<sup>73</sup> serta membuka jalan menuju pertobatan. Iman terakhir dari pewartaan, dan setiap komunitas gerejani memperoleh asal dan hidupnya dari tanggapan personal setiap orang yang percaya kepada pewartaan itu.<sup>74</sup> Sebagaimana seluruh tata keselamatan (economy of salvation) berpusatkan pada Kristus, demikian juga seluruh karya misioner diarahkan kepada pewartaan tentang Misteri-Nya.

Inti pokok pewartaan adalah Kristus yang disalibkan, wafat dan bangkit: melalui Dia kita benar-benar dibebaskan secara penuh dari kejahatan, dosa dan kematian; melalui Dia Allah memberikan “hidup yang baru” yaitu hidup yang ilahi dan abadi. Inilah “kabar Baik” yang mengubah manusia dan sejarahnya, dan yang semua berhak untuk mendengarkannya. Pewartaan ini mesti dilaksanakan dalam konteks kehidupan individu-individu dan bangsa-bangsa yang menerimanya. Hal ini mesti dilaksanakan dengan satu sikap cinta dan pengharapan terhadap mereka yang mendengarkannya,

---

<sup>72</sup> PAULUS VI, Himbauan Apostolik **Evangelii Nuntiandi**, 27.

<sup>73</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja, **Ad Gentes**, 13.

<sup>74</sup> Bdk. PAULUS VI, Himbauan Apostolik **Evangelii Nuntiandi**, 15. KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Dekrit tentang Kegiatan Gereja, **Ad Gentes**, 13-14.

dalam bahasa yang praktis serta disesuaikan dengan situasi. Didalam pewartaan ini roh sedang berkarya dan membangun suatu persekutuan di antara misionaris dengan para pendengarnya, suatu persekutuan yang dimungkinkan lantaran keduanya masuk ke dalam persekutuan dengan Allah Bapa melalui Kristus.<sup>75</sup>

**45.** Oleh karena itu dilakukan dalam kesatuan dengan seluruh persekutuan gerejani, maka ia tidak pernah merupakan suatu tindakan pribadi. Misioner; itu hadir dan melaksanakan karyanya berdasarkan atas perintah yang telah diterimanya; sekalipun dia menemukan dirinya sendirian saja, namun dia tetaplah disatukan dengan ikatan-ikatan yang kasat mata dan mendalam, dengan kegiatan penginjilan dari seluruh Gereja.<sup>76</sup> Cepat atau lambat, para pendengar akhirnya akan mengenal dalam dia persekutuan yang mengutus dan yang mendukung dia.

Pewartaan diilhami oleh iman, yang membangkitkan semangat dan kegairahan dalam diri misionaris. Sebagaimana telah disebutkan tadi, Kisah Para Rasul menggunakan kata *parrhesia* untuk melukiskan sikap ini, suatu kata yang berarti berbicara secara jujur dan berani. Istilah ini juga ditemukan dalam surat-surat Santo Paulus: “Dengan pertolongan Allah kita, kami peroleh keberanian untuk memberitakan Injil Allah dalam perjuangan yang berat” (1Tes 2:2); “Berdoalah ... juga untuk aku, supaya jika aku membuka mulutku, kepadaku dikaruniakan perkataan yang benar, agar dengan keberanian aku meberitakan rahasia Injil, yang kulayani sebagai utusan yang dipenjarakan. Berdoalah supaya dengan keberanian aku menyatakannya, seperti seharusnya aku berbicara” (Ef 6:18-20).

---

<sup>75</sup> Bdk. Surat Ensiklik **Dominum et Vivificantem**, 42, 64.

<sup>76</sup> Bdk. PAULUS VI, Himbauan Apostolik, **Evangelii Nuntiandi**, 60.

Dalamewartakan Kristus kepada orang-orang bukan Kristen, misionaris yakin bahwa, melalui karya Roh, sudah ada harapan dalam diri individu-individu dan bangsa-bangsa, sekalipun suatu harapan yang tidak disadari; suatu harapan untuk mengetahui kebenaran tentang Allah, tentang manusia, dan tentang bagaimana kita dibebaskan dari dosa dan kematian. Semangat misionaris dalamewartakan Kristus berasal dari keyakinan bahwa dia sendiri sedang menanggapi harapan itu, dan bahwa dengan demikian dia tidak menjadi kecewa ataupun berhenti bersaksi bila dia di panggil untuk mewujudkan nyatakan imannya dalam suatu lingkungan yang tidak ramah ataupun masa bodoh. Dia mengetahui bahwa Roh Bapa sedang berbicara melalui dia (bdk. *Mt 10:17-20; Lk 12:11-12*) dan bersama para Rasul dia dapat berkata: “Kami adalah saksi dari segala sesuatu ini, kami dan Roh Kudus” (*Kis 5:32*). Dia mengetahui bahwa dia tidak tengahewartakan suatu kebenaran insani, melainkan “Sabda Allah”, yang sendiri memiliki suatu daya kekuatan intrinsic dan ajaibnya (bdk. *Rom 1:16*).

Ujian yang tertinggi adalah penyerahan hidup seseorang, sampai pada titik menerima kematian dengan maksud untuk memberikan kesaksian tentang iman seseorang akan Yesus Kristus. Sepanjang seluruh sejarah Kristen, para martir, yaitu “pemberi-pemberi kesaksian”, sudah banyak sekali jumlahnya dan sangat diperlukan untuk menyebarkan Injil. Dalam jaman kita sendiri, ada banyak juga: Para Uskup, para imam, Biarawan dan Biarawati, orang awam seringkali merupakan pahlawan yang tidak di kenal yang mempersembahkan kehidupan mereka untuk memberikan kesaksian tentang iman. Mereka merupakan utusan-utusan dan pemberi-pemberi kesaksian *istimewa* dari iman.

## PERTOBATAN DAN PEMBAPTISAN

**46.** Tujuan dari pewartaan Sabda Allah adalah *pertobatan orang Kristen*: kesetiaan yang utuh dan tulus murni kepada Kristus dan Injil-Nya di dalam iman. Pertobatan merupakan karunia pemberian Allah, karya dari Tritunggal Kudus. Roh-lah yang membuka hati orang-orang agar mereka dapat percaya kepada Kristus dan “mengakui Dia” (bdk. *1Kor 12:3*); tentang mereka yang mendekati Dia dalam iman, Yesus mengatakan: “Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepadaKu, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku” (*Yoh 6:44*).

Sejak semula, pertobatan diungkapkan dalam iman yang total dan radikal, dan yang tidak membatasi ataupun merintangikan karunia pemberian Allah. Pada saat yang sama, pertobatan membangkitkan suatu dinamika dan suatu proses sepanjang hidup yang menuntut suatu pembalikan terus menerus dari “hidup menurut daging” menuju “hidup menurut Roh” (bdk. *Rom 8:3-13*). Pertobatan berarti, berdasarkan keputusan pribadi, menerima kedaulatan Kristus yang menyelamatkan dan menjadi murid-Nya.

Gereja memanggil semua orang menuju pertobatan ini, seraya mengikuti contoh dari Yohanes Pembaptis, yang mempersiapkan jalan bagi Kristus dengan “mewartakan baptisan pertobatan demi pengampunan dosa-dosa” (bdk. *Mk 1:4*), juga seturut contoh Kristus sendiri, yang “Sesudah Yohanes ditangkap, datang ... ke Galilea memberitakan Injil Allah, kata-katanya: ‘Waktu-Nya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!’” (*Mk 1:14-15*).

Dewasa ini panggilan menuju pertobatan yang oleh para misionaris dialamatkan kepada orang-orang Kristen dipersoalkan atau didiamkan begitu saja. Hal ini dipandang sebagai suatu tindakan “proselitisasi”; dikatakan bahwa cukuplah menolong



orang agar menjadi lebih manusiawi dan setia terhadap agama mereka sendiri, bahwa cukuplah membangun persekutuan-persekutuan yang mampu mengusahakan keadilan, kebebasan, perdamaian dan kesetiakawanan. Apa yang terlupakan adalah bahwa setiap orang berhak mendengarkan “Kabar Baik” tentang Allah yang menyingkapkan dan memberikan diri-Nya sendiri dalam Kristus, sehingga setiap orang dapat menghayati panggilannya yang tepat secara penuh. Realitas tertinggi ini diungkapkan dalam kata-kata Yesus terhadap wanita Samaria itu: “Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah”, dan dalam kerinduan yang tak disadari namun kerinduan yang bergairah dari sisi wanita itu: “Tuhan, berikanlah aku air itu, supaya aku tidak haus” (*Yoh 4:10, 15*).

**47.** Para Rasul, yang didorong oleh roh, mengundang semua orang untuk mengubah kehidupan mereka, untuk bertobat dan dibaptis. Segera setelah peristiwa Pantekosta, Petrus berbicara secara meyakinkan kepada khalayak ramai: “ketika mereka mendengar hal itu hati mereka sangat terharu, lalu mereka bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain: ‘Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?’ Jawab Petrus kepada mereka: ‘*Bertobatlah* dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus” (*Kis 2:37-38*). Pada hari itu kira-kira ada 3000 orang dibaptis. Dan lagi, sesudah penyembuhan orang lumpuh itu: “Karena itu sadarlah dan *bertobatlah*, supaya dosamu dihapuskan” (*Kis 3:19*).

Pertobatan kepada Kristus digabungkan dengan Pembaptisan; hal ini bukan disebabkan hanya karena praktek Gereja belaka, melainkan juga karena kehendak Kristus sendiri, yang mengutus Para Rasul untuk menjadikan segala bangsa sebagai murid dan untuk membaptiskan mereka (*bdk. Mt. 28:19*).

Pertobatan digabungkan juga dengan Pembaptisan karena kebutuhan intrinsik untuk menerima kepenuhan hidup yang baru di dalam Kristus. Seperti dikatakan Yesus kepada Nikodemus: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seseorang tidak di lahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk dalam Kerajaan Allah” (*Yoh* 3:5). Sesungguhnya dalam Pembaptisan, kita di lahirkan kembali menuju kehidupan anak-anak Allah, disatukan dengan Yesus Kristus dan diurapi dalam Roh Kudus. Pembaptisan bukanlah hanya sekadar suatu meterai pertobatan semata-mata, yaitu suatu jenis tanda luaran belaka, yang memperlihatkan dan membuktikan pertobatan itu. Sebaliknya, Pembaptisan adalah Sakramen yang menandakan dan menghasilkan peristiwa kelahiran kembali dari Roh, membangun suatu ikatan yang nyata dan tiada terputuskan dengan Tritunggal Kudus, dan menjadikan kita anggota Tubuh Kristus, yaitu Gereja.

Semua ini perlu dikatakan, oleh karena tidak sedikit orang, justru dalam daerah-daerah yang tercakup dalam tugas perutusan *kepada para bangsa (ad gentes)*, cenderung memisahkan pertobatan kepada Kristus dari Pembaptisan, dengan memandang Pembaptisan itu sebagai tidak perlu. Benar bahwa di beberapa tempat pertimbangan sosiologis yang berkaitan dengan Pembaptisan menggelapkan makna aslinya sebagai suatu tindakan iman. Hal ini disebabkan karena keanekaragaman dari faktor-faktor historis dan kultural yang mesti disingkirkan bila masih ada, agar Sakramen kelahiran kembali secara rohani ini dapat dilihat sebagaimana sebenarnya. Persekutuan-persekutuan gerejani setempat mesti mengabaikan diri mereka sendiri kepada tugas ini. Benar juga ada banyak orang mengakui suatu komitmen batiniah kepada Kristus dan pesan-Nya, tetapi tidak mau dilibatkan secara sacramental, karena mereka merasa sulit sekali menangkap hakekat sejati dari Gereja sebagai suatu misteri iman dan cinta baik karena prasangka maupun karena kegagalan orang-orang

Kristen.<sup>77</sup> Kami ingin mendorong orang-orang seperti ini agar benar-benar terbuka lebar kepada Kristus dan mengingatkan mereka bahwa jika mereka tertarik kepada Kristus, maka Dia sendirilah yang merindukan bahwa Gereja sebaiknya menjadi “tempat” dimana mereka dapat benar-benar menemukan Dia. Pada saat yang sama, kami mengundang Umat Beriman Kristen, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok, untuk memberikan kesaksian otentik tentang Kristus melalui hidup baru yang telah mereka terima.

Tentu saja, setiap pertobatan merupakan karunia bagi Gereja dan memberikan suatu tanggung jawab yang penting baginya, bukan saja karena para pentobat itu harus dipersiapkan untuk dibaptis melalui proses masa ketekumenan dan kemudian dituntun dengan petunjuk keagamaan, melainkan juga karena – khususnya dalam kasus-kasus orang-orang dewasa – para pentobat seperti itu membawa serta dalam diri mereka semacam daya kekuatan baru, semacam semangat bagi iman, dan semacam kerinduan untuk melihat Injil dihayati di dalam Gereja. Mereka akan sangat menjadi kecewa jika, setelah masuk ke dalam persekutuan Gerejani, ternyata mereka menemukan suatu kehidupan yang kurang bergairah dan tanpa tanda-tanda pembaharuan! Kita tidak dapat mewartakan pertobatan jika kita sendiri tidak bertobat terus menerus setiap hari.

---

<sup>77</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja **Lumen Gentium**, 6-9.

## MEMBENTUK GEREJA-GEREJA SETEMPAT

48. Pertobatan dan Pembaptisan membuka jalan masuk ke dalam Gereja yang sudah ada ataupun memerlukan dibangunya komunitas-komunitas baru yang mengakui Yesus sebagai Penyelamat dan Tuhan. Ini merupakan bagian dari rencana Allah, sebab Dia suka “memanggil manusia berpartisipasi dalam kehidupan-Nya, bukan saja sebagai perorangan tanpa hubungan apapun dengan orang lain, melainkan Ia menjadikan mereka umat, di dalam mana putera-puteri-Nya yang tersebar Ia himpun menjadi satu.”<sup>78</sup>

Tujuan dari tugas perutusan *kepada para bangsa (ad gentes)* ialah ini: mendirikan komunitas-komunitas Kristen dan mengembangkan Gereja-gereja menuju kematangannya yang penuh. Ini merupakan tujuan sentral dan menentukan dari kegiatan misioner, hal itu sedemikian penting sehingga tugas perutusan tidaklah selesai sebelum dia berhasil membangun suatu Gereja setempat yang baru yang berjalan secara normal dalam lingkungan setempat. Dekrit *Ad Gentes* menggarap pokok ini secara panjang lebar,<sup>79</sup> dan sejak Konsili, telah berkembanglah suatu garis permenungan teologis, suatu teologi yang menekankan bahwa seluruh misteri Gereja terkandung di dalam masing-masing Gereja partikular, asalkan dia tidak menutup dirinya sendiri, melainkan tetap tinggal dalam persekutuan dengan Gereja Universal dan pada gilirannya sendiri akan becorak misioner juga. Di sini kita sedang berbicara tentang suatu proses yang besar dan panjang; dalam proses itu sulit diidentifikasi suatu tingkat yang pasti, dalam mana kegiatan misioner secara tepat sudah dapat dikatakan mencapai

---

<sup>78</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja **Lumen Gentium**, 9.

<sup>79</sup> Bdk. Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja, **Ad Gentes**, bab III, 19-22.

tujuan akhirnya, lalu digantikan dengan kegiatan Pastoral. Meskipun demikian, pokok-pokok tertentu harus tetap jelas.

**49.** Pertama-tama dan terutama, perlu sekali berjuang untuk membangun komunitas-komunitas Kristen dimana-mana, komunitas-komunitas yang merupakan “tanda kehadiran Allah di dunia” dan<sup>80</sup> yang bertumbuh hingga mereka menjadi Gereja-gereja. Meskipun dioses-dioeses ada banyak sekali jumlahnya, namun masih ada juga daerah-daerah yang luas dimana tidak ada Gereja-gereja setempat atau dimana jumlah mereka tidaklah memadai kalau dibandingkan dengan luasnya daerah dan padatnya penduduk. Masih ada banyak sekali yang mesti dilakukan dalam usaha menanamkan dan mengembangkan Gereja. Tahap dari sejarah Gereja ini, yang disebut sebagai *Plantatio Ecclesiae* (*penanaman Gereja*), belumlah mencapai tujuannya; sesungguhnya, untuk sebagian besar umat manusia, hal ini masih harus dimulai.

Tanggung jawab atas tugas ini terletak pada Gereja semesta dan Gereja setempat, pada seluruh umat Allah, dan pada semua daya kekuatan misionernya. Setiap Gereja, bahkan Gereja yang anggota-anggotanya adalah orang-orang yang baru bertobat, dari kodratnya bersifat misioner, dan serentak sudah diinjili dan sedang menginjili, Iman mesti senantiasa dihadirkan sebagai karunia pemberian dari Allah untuk dihayati dalam komunitas (keluarga-keluarga, paroki-paroki, perkumpulan-perkumpulan), dan untuk disebarluaskan kepada orang-orang lain melalui kesaksian dengan perkataan dan perbuatan. Kegiatan evangelisasi dari suatu komunitas Kristen, pertama kegiatan ditempatnya sendiri, lalu kemudian kegiatan di aman pun sebagai bagian dari tugas perutusan Gereja semesta, merupakan tanda yang paling jelas dari iman yang matang. Untuk menjadi misionaris dituntut suatu toh

---

<sup>80</sup> **Ibid.**, 15

pertobatan radikal di dalam pemikiran dan hal ini tetap benar baik bagi individu-individu maupun bagi seluruh komunitas. Tuhan senantiasa memanggil kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan untuk membagikan kepada orang-orang lain kebaikan-kebaikan yang kita miliki, mulai dengan karunia pemberian yang paling berharga dari semuanya: yaitu iman kita. Efektifitas organisasi-organisasi Gereja, gerakan-gerakan Gereja, paroki-paroki dan karya-karya kerasulan mesti diukur berdasarkan perintah misioner ini. Hanya dengan menjadi misionaris komunitas Kristen akan mampu mengatasi perbedaan-perbedaan dan ketegangan-ketegangan ke dalam, dan menemukan kembali kesatuannya dan kekuatan imannya.

Petugas-petugas misionaris yang datang dari Gereja-gereja dan negara-negara yang lain mesti bekerja dalam persekutuan dengan sejawat-sejawat mereka di tempat yang mereka tujui demi pengembangan komunitas Kristen. Teristimewa, tugas ini terletak pada pundak para petugas misionaris, - sesuai dengan petunjuk-petunjuk dari para Uskup dan bekerja sama dengan orang-orang yang bertanggungjawab pada tingkat setempat - untuk mendorong memajukan penyebaran iman dan pengembangan Gereja dalam lingkungan-lingkungan non-Kristen dan di antara kelompok-kelompok orang-orang non-Kristen, dan membangkitkan kepekaan misioner di tengah Gereja-gereja partikular, agar kepedulian pastoral akan selalu dikombinasikan dengan kepedulian akan tugas perutusan *kepada para bangsa (ad gentes)*. Dengan cara ini, setiap Gereja menjadikan apa yang diperhatikan oleh Kristus Sang Gembala Baik, sebagai miliknya; Kristus mengabdikan diri-Nya sendiri sepenuhnya demi kawanannya, tetapi juga pada saat menaruh perhatian terhadap “domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini” (Yoh 10:16).

50. Kepedulian ini akan berfungsi sebagai pendorong dan rangsangan bagi komitmen dengan ekumenisme yang diperbaharui. Hubungan antara kegiatan ekumenis dengan kegiatan misioner menyebabkan terasa perlunya mempertimbangkan kedua faktor yang terkait secara erat itu. Di satu pihak, kita harus mengakui bahwa “perpecahan di antara umat Kristen merugikan usaha yang sangat suci yaitu pewartaan Injil kepada semua makhluk, dan menutup pintu iman bagi banyak orang.”<sup>81</sup> Adalah fakta bahwa Kabar Baik perdamaian, yang diwartakan oleh orang-orang Kristen yang terpecah-pecah di antara mereka sendiri memperlemah kesaksian mereka. Maka terasa penting mengupayakan kesatuan orang-orang Kristen, supaya kegiatan misioner dapat menjadi lebih efektif. Pada saat yang sama kita tidak boleh lupa bahwa upaya-upaya mengarah ke kesatuan merupakan tanda karya perdamaian itu sendiri yang sedang dilaksanakan Allah di tengah-tengah kita.

Di lain pihak, benarliah bahwa sejenis persekutuan, walaupun tidak sempurna, ada di antara semua orang yang telah menerima Baptisan dalam Kristus. Berdasarkan ini, Konsili menetapkan prinsip bahwa “hendaknya kegiatan ekumene dimajukan sedemikian rupa, sehingga, tanpa bentuk indiferentisme dan pengaburan manapun, demikian pula tanpa segala jenis persaingan yang tidak sehat, orang-orang Katolik bekerja sama sebagai saudara dengan saudara-saudari yang terpisah, menurut kaidah-kaidah Dekrit tentang Ekumene, melalui pengakuan iman bersama terhadap Allah dan terhadap Yesus Kristus di depan bangsa-bangsa, sejauh hal ini ada, dan melalui kerjasama baik dalam hal-hal sosial dan teknik maupun dalam hal-hal budaya dan agama.”<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> **Ibid.**, 6.

<sup>82</sup> **Ibid.**, 15: bdk. Dekrit tentang Ekumenisme, **Unitatis Redintegratio**, 3.

Kegiatan Ekumenis dan kesaksian yang harmonis tentang Yesus Kristus oleh orang-orang Kristen yang menjadi anggota Gereja-gereja dan Komunitas-Komunitas Gerejani yang berbeda-beda telah menghasilkan buah yang berlimpah-limpah. Tetapi pada waktu ini terasa lebih penting lagi bahwa mereka bekerja dan memberikan kesaksian bersama karna sekte-sekte Kristen dan para Kristen sedang menaburkan benih kekacauan melalui kegiatan mereka. Perkembangan sekte-sekte ini merupakan ancaman bagi Gereja Katolik dan bagi semua Persekutuan-persekutuan Gerejani yang terlibat dalam dialog dengannya. Dimana saja keadaan memungkinkan, dan berdasarkan situasi-situasi lingkungan setempat, tanggapan-tanggapan orang-orang Kristen pada dirinya dapat menjadi suatu tanggapan yang ekumenis juga.

### **“KOMUNITAS-KOMUNITAS BASIS GEREJANI” SEBAGAI DAYA KEKUATAN EVANGELISASI**

**51.** Suatu fenomena yang sedang bertumbuh dengan cepat di Gereja-gereja muda – sesuatu yang kadang-kadang didorong oleh para Uskup dan Konferensinya sebagai prioritas pastoral – adalah apa yang dinamakan “komunitas-komunitas basis gerejani” (atau juga dikenal dengan nama lain) yang kini terbukti menjadi pusat yang baik bagi pembinaan Kristen dan penyebaran misioner. Ini adalah sekelompok orang-orang Kristen yang pada tingkat keluarga ataupun dalam lingkungan terbatas seperti itu, berkumpul bersama untuk berdoa, membaca Kitab Suci, mengadakan katekese, dan berdiskusi tentang masalah-masalah manusiawi dan gerejani, dengan maksud untuk melihat komitmen bersama. Komunitas-komunitas ini merupakan tanda adanya daya kehidupan di dalam Gereja, suatu sarana pembinaan dan penginjilan, dan suatu titik



pangkal yang kokoh bagi suatu masyarakat baru yang dilandaskan pada “peradaban cinta”.

Komunitas-komunitas ini mendesentralisasikan dan mengatur komunitas paroki; pada paroki itulah mereka senantiasa menyatukan diri. Mereka mulai berakar dan tumbuh di daerah-daerah yang kurang diistimewakan dan di daerah pedesaan. Mereka pun menjadi ragi bagi kehidupan Kristen, ragi dalam karya yang memberitakan perhatian terhadap orang miskin dan terlupakan, dan ragi bagi komitmen terhadap perubahan masyarakat. Di dalam komunitas-komunitas basis, orang Kristen pribadi mengalami kebersamaan dan karena itu merasakan bahwa dia sedang memainkan suatu peranan yang aktif dan didorong untuk ikut ambil bagian dalam tugas bersama. Maka, komunitas-komunitas ini menjadi sarana penginjilan dan pewartaan awal Injil, dan merupakan sumber pelayanan-pelayanan yang baru. Pada saat yang sama, karena dilengkapi dengan cinta Kristus, mereka juga memperlihatkan bagaimana perpecahan-perpecahan, masalah kesukuan, dan rasisme dapat diatasi.

Setiap komunitas, jika dia mau bersifat Kristen, mesti didirikan dalam Kristus dan hidup di dalam Dia, yakni dengan jalan mendengarkan Sabda Allah, memusatkan doanya pada Ekaristi, hidup dalam persekutuan yang di tandai oleh kesatuan hati dan jiwa, dan saling berbagi menurut kebutuhan dari para anggotanya (bdk. *Kis 2:42-47*). Sebagaimana diingatkan oleh Paus Paulus VI, setiap komunitas mesti hidup dalam kesatuan dengan Gereja setempat dan Gereja semesta, dalam persekutuan yang sepenuh hati dengan Gembala-gembala Gereja dan Magisterium, dengan penuh kepedulian dalam pengembangan karya misioner dan tanpa jatuh dalam pengasingan diri ataupun eksploitasi ideologis.<sup>83</sup> Dan Sinode Para Uskup menyatakan: “Karena Gereja adalah persekutuan, maka ‘komunitas basis’ yang baru, jika mereka

---

<sup>83</sup> Bdk. *Himbauan Apostolik Evangelii Nuntiandi*, 58.

sungguh-sungguh hidup dalam kesatuan dengan Gereja, merupakan ungkapan sejatidari persekutuan dan merupakan sarana-sarana untuk membangun suatu persekutuan yang lebih mendalam. Maka mereka pun menjadi dasar munculnya harapan besar bagi kehidupan Gereja.”<sup>84</sup>

## **MENJELMAKAN INJIL DALAM KEBUDAYAAN PARA BANGSA**

**52.** Seraya melaksanakan kegiatan misioner di antara para bangsa, Gereja berjumpa dengan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda-beda dan terlibat dalam proses inkulturasi. Perlunya keterlibatan seperti itu telah menandai ziarah Gereja sepanjang sejarahnya, tetapi dewasa ini hal itu menjadi lebih penting lagi.

Proses merasuknya Gereja ke dalam kebudayaan para bangsa adalah suatu proses yang panjang. Proses ini bukan sekadar soal adaptasi luaran semata-mata, sebab inkulturasi “berarti suatu transformasi nilai-nilai kebudayaan otentik secara mendalam melalui proses integrasi mereka ke dalam Kekristenan dan meresapnya Kekristenan ke dalam berbagai kebudayaan umat manusia.”<sup>85</sup> Maka proses ini adalah satu proses yang mendalam dan menyeluruh, yang mencakup pesan Kristen dan juga refleksi serta praktek Gereja. Tetapi pada saat yang sama proses ini merupakan proses yang sulit, oleh karna ia harus sama sekali tidak boleh membahayakan kekhususan dan keutuhan iman Kristen.

Melalui inkulturasi, Gereja menjelmakan Injil dalam kebudayaan-kebudayaan yang berbeda-beda dan serentak membawa masuk para bangsa bersama dengan kebudayaan-

---

<sup>84</sup> Pertemuan Luar Biasa tahun 1985, **Laporan Terakhir**, II, C, 6.

<sup>85</sup> **Ibid.**, II, D, 4.

kebudayaan mereka ke dalam persekutuan Gereja sendiri.<sup>86</sup> Gereja menyampaikan nilai-nilainya sendiri kepada mereka; serentak pada saat yang sama Gereja mengambil unsur-unsur yang baik yang sudah ada dalam kebudayaan-kebudayaan itu serta memperbaharuihnya dari dalam.<sup>87</sup> Melalui inkulturasi, Gereja, pada pihaknya, menjadi suatu tanda yang dapat lebih dimengerti mengenai siapa Gereja itu, dan merupakan sarana tugas perutusan yang lebih efektif.

Karena kegiatan di dalam Gereja-gereja lokal itulah, maka Gereja universal sendiri diperkaya dengan bentuk-bentuk ungkapan dan nilai-nilai dalam berbagai sektor kehidupan Kristen, seperti evangelisasi, peribadatan, teologi dan karya-karya cinta kasih. Gereja akhirnya dapat mengetahui misteri Kristus dan mengungkapkannya secara lebih baik, sambil terus didorong untuk melakukan upaya pembaharuan yang berkelanjutan. Selama kunjungan-kunjungan pastoral kami kepada Gereja-gereja muda, kami telah berulang kali menguraikan pokok-pokok ini; pokok-pokok ini pun muncul dalam Konsili dan ajaran Magisterium sesudahnya.<sup>88</sup>

Inkulturasi merupakan suatu perjalanan yang lambat, yang menyertai seluruh hidup misioner. Inkulturasi melibatkan orang-orang yang berkarya dalam tugas perutusan Gereja *kepada para bangsa (ad gentes)*, komunitas-komunitas Kristen sepanjang

---

<sup>86</sup> Bdk., Himbauan Apoatolik, **Catechesi Tradendae** (16 Oktober, 1979), 53: AAS 71 (1979), 1320; Surat Ensiklik **Slavorum Apostoli** (2 Juni 1985), 21: AAS (1985), 802f

<sup>87</sup> Bdk. PAULUS VI < Himbauan Apostolik, **Evangelii Nuntiandi**, 20

<sup>88</sup> **Pidato** kepada para Uskup Zaire, Kinshasa, 3 Mei 1980, 4-6: AAS 72 (1980), 432-435; **Pidato** kepada para Uskup Kenya, Nairobi, 7 Mei 1980, 6: AAS 72 (1980), 497; **Pidato** kepada para Uskup India, Delhi, 1 Februari 1986, 5: AAS 78 (1986), 748f; **Homili** di Cartagena, 6 Juli 1986, 7-8: AAS 79 (1987), 105f; bdk. Surat Ensiklik **Slavorum Apostolik**, 21-22: Loc. cit., 802-804.

perkembangan mereka, dan para Uskup, yang bertugas memberikan tilikan yang mendalam serta mendorong usaha pelaksanaannya.<sup>89</sup>

**53.** Para misionaris, yang datang dari Gereja-gereja dan negara-negara yang lain, mesti sendiri menyelam ke dalam lingkungan kebudayaan dari orang-orang kepada siapa mereka diutus, seraya bergerak menyebrangi batas-batas kebudayaan mereka sendiri. Karena itu mereka harus mempelajari bahasa di tempat mereka berkarya, berusaha membiasakan diri dengan ungkapan-ungkapan terpenting dari kebudayaan setempat, dan menemukan nilai-nilainya melalui pengalaman keterlibatan langsung. Hanya jika mereka memiliki kesadaran seperti ini, mereka akan mampu membawa pengetahuan rahasia yang tersembunyi (bdk. *Rom* 16:25-27; *Ef* 3:5) kepada orang-orang, dengan suatu cara yang dapat dipercaya dan berhasil. Tentu saja dalam hal ini soalnya bukanlah bahwa para misionaris itu melepaskan identitas kebudayaan mereka sendiri, melainkan soal pemahaman, menghargai, mendorong dan menginjilkan kebudayaan dilingkungan tempat mereka berkarya, dan karena itu merupakan soal melengkapi diri mereka sendiri agar mampu berkomunikasi secara efektif denganya, seraya menerima suatu cara hidup yang merupakan suatu tanda kesaksian Injil dan tanda kesetiakawanan dengan bangsa yang bersangkutan.

Komunitas-komunitas gerejani yang sedang berkembang, yang diilhami oleh Injil, secara perlahan-lahan akan mampu mengungkapkan pengalaman Kristen mereka dalam bentuk-bentuk dan cara-cara yang orisinal yang sesuai dengan tradisi-tradisi kebudayaan mereka sendiri, asalkan saja bahwa tradisi-tradisi itu

---

<sup>89</sup> Bdk. KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Dekrit tentang Kegiatan Misioner gereja **Ad Gentes**, 22.

selaras dengan tuntutan-tuntutan obyektif dari iman itu sendiri. Untuk keperluan ini, khususnya dalam bidang-bidang inkulturasi yang lebih sulit lagi, Gereja-gereja partikular dari wilayah yang sama sebaiknya bekerja dalam hubungan yang erat satu sama lain<sup>90</sup> dan dengan seluruh Gereja, dengan meyakini bahwa hanya melalui perhatian kepada Gereja semesta dan sekaligus kepada Gereja partikular mereka akan mampu menerjemahkan harta karun iman kedalam berbagai bentuk ungkapan yang sah.<sup>91</sup> Maka kelompok-kelompok yang telah diinjili menyediakan unsur-unsur untuk membantu “penerjemahan” pesan Injil,<sup>92</sup> seraya memperhatikan unsur-unsur positif yang diperoleh selama berabad-abad dari kontak kekristenan dengan kebudayaan yang berbeda-beda dan dengan tidak melupakan bahaya-bahaya perombakan yang kadang-kadang telah terjadi.<sup>93</sup>

**54.** Berkaitan dengan ini, tuntutan-tuntutan tertentu masih tetap merupakan hal yang dasariah. Jika diterapkan secara tepat, inkulturasi mesti dituntun oleh dua prinsip: “kesesuaian dengan Injil dan persekutuan dengan Gereja semesta.”<sup>94</sup> Para Uskup, sebagai para penjaga “harta iman”, akan menaruh perhatian

---

<sup>90</sup> Bdk. **ibid.**,

<sup>91</sup> Bdk. PAULUS VI, Himbauan Apostolik, **Evangelii Nuntiandi**, 64.

<sup>92</sup> **Ibid.**, 63: Gereja-gereja particular “mempunyai tugas mengasimilasikan hakekat pesan Injil dan menyampaikannya, tanpa mengkhianati sedikitpun juga kebenaran yang hakiki, di dalam bahasa yang dipahami oleh orang-orang tertentu ini, dan menyampaikannya di dalam bahasa tersebut, ... Dan istilah ‘bahasa’ hendaknya dimengerti di sini tidak terlalu semantis atau secara harafiah, tapi lebih dalam arti anthropologis dan budaya.”

<sup>93</sup> Bdk. **Pidato** Pada Audensi Umum 13 April 1988: **Insegnamenti XI/ I** (1988), 877-881.

<sup>94</sup> Himbauan Apostolik **Familiaris Consortio** (22 November 1981), 10: AAS 74 (1982), 91, yang berbicara tentang inkulturasi “dalam konteks perkawinan dan keluarga.”

untuk menjamin kesetiaan, dan khususnya untuk memberikan pertimbangan pemikiran yang tajam;<sup>95</sup> untuk itu di tuntut suatu pendekatan yang benar-benar mendalam dan seimbang. Sesungguhnya ada sesuatu bahaya, yaitu bahaya beralih secara tidak kritis dari suatu bentuk keterasingan dari kebudayaan, menuju suatu sikap yang sangat berlebihan menghargai suatu kebudayaan. Oleh karena kebudayaan itu adalah ciptaan manusia dan karena itu ditandai oleh dosa, maka dia perlu juga “disehatkan, diangkat dan disempurnakan.”<sup>96</sup>

Proses semacam ini perlu terjadi secara perlahan-lahan, sedemikian rupa sehingga dia sungguh-sungguh merupakan suatu ungkapan dari pengalaman komunitas Kristen. Sebagaimana dulu dikatakan oleh Paus Paulus VI di Kampala: “hal ini akan memerlukan suatu masa inkubasi ‘misteri’ Kristen dalam ketajaman budi bangsamu, agar suara-suara asli-pribumi, secara lebih jelas dan jujur, dapat diangkat secara selaras dengan koor-koor dari suara-suara yang lain di dalam Gereja semesta.”<sup>97</sup> Sebetulnya, inkulturasi mesti melibatkan seluruh Umat Allah, dan bukan hanya melibatkan sedikit orang saja, karena umat itu memantulkan “sensus fidei” (rasa keimanan) otentik yang tidak pernah boleh diabaikan. Inkulturasi perlu dituntun dan didorong, tetapi bukanya dipaksakan, agar tidak membangkitkan reaksi-reaksi negatif diantara orang-orang Kristen. Hal ini mesti merupakan suatu ungkapan dari kehidupan komunitas, sesuatu yang mesti menjadi matang di dalam komunitas itu sendiri, dan bukanya semata-mata merupakan hasil dari suatu penelitian

---

<sup>95</sup> Bdk. PAULUS VI, *Himbauan Apostolik, Evangelii Nuntiandi*, 53-56.

<sup>96</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, *Konstitusi Dogmatik tentang Gereja, Lumen Gentium*, 17.

<sup>97</sup> **Pidato** kepada orang-orang yang ikut ambil bagian di dalam Simposium Uskup-uskup Afrika di Kampala, 31 Juli 1969, 2: AAS 61 (1969), 577.

ilmiah. Penjaga keamanan nilai-nilai tradisional adalah karya dari iman yang matang.

## DIALOG DENGAN SAUDARA DAN SAUDARI KITA YANG BERAGAMA LAIN

**55.** Dialog antar agama merupakan bagian dari misi penginjilan Gereja. Jika dipahami sebagai metode dan sarana-sarana untuk saling memperkaya dan saling mengenal, maka dialog tidak bertentangan dengan tugas perutusan *kepada para bangsa (ad gentes)*; sesungguhnya, dialog itu mempunyai suatu kaitan khusus dengan tugas perutusan itu dan merupakan salah satu dari unguannya. Sebetulnya, tugas perutusan ini ditujukan kepada orang-orang yang tidak mengenal Kristus dan Injil-Nya, dan yang sebagian terbesar menjadi anggota dari agama-agama lain. Dalam Kristus, Allah memanggil semua orang kepada Diri-Nya sendiri dan Dia ingin membagikan kepenuhan dari perwahyuan serta cinta-Nya dengan mereka. Dia selalu menghadirkan Diri-Nya sendiri dalam banyak cara, tidak hanya kepada individu-individu saja melainkan juga kepada seluruh bangsa melalui kekayaan-kekayaan rohani mereka, yang terungkapkannya pertama-tama dan terpenting dalam agama-agama mereka, bahkan bila mereka mengandung “cela-cela”, kekurangan-kekurangan dan kekeliruan-kekeliruan.”<sup>98</sup> Semua ini telah seringkali ditekankan oleh Konsili dan oleh Magisterium sesudahnya, bagaimanapun juga tanpa mengurangi

---

<sup>98</sup> Bdk. PAULUS VI, Surat Ensiklik **Ecclesiam Suam** (6 Agustus 1964): AAS 56 (1964), 609-659; KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Dekrit tentang Kegiatan Misioner dari Gereja **Ad Gentes**, 11, 41; SEKRETARIAT UNTUK URUSAN NON-KRISTEN, Dokumen **L'atteggiamento della Chiesa di fronte ai seguaci di alter religioni**: Riflessioni e orientamenti su dialogo e missione (4

kenyataan bahwa keselamatan datang dari Kristus dan bahwa dialog tidaklah terlepas dari evangelisasi.<sup>99</sup>

Mengingat tata keselamatan (*economy of salvation*), Gereja tidak melihat suatu pertentangan antara memberitakan Kristus dan keterlibatan dalam dialog antar agama. Sebaliknya, Gereja merasakan adanya kebutuhan untuk menghubungkan keduanya dalam konteks tugas perutusan *kepada para bangsa (ad gentes)*. Haruslah selalu dipertahankan baik saling keterkaitan maupun perbedaan-perbedaan antara kedua unsue itu. Keduanya tidak boleh dikacaukan, dimanipulasi ataupun dipandang sebagai suatu yang identik, seolah-olah dapat saling dipertukarkan.

Baru-baru ini kami menulis kepada para Uskup Asia: “Walaupun Gereja dengan gembira mengakui apa saja yang benar dan kudus itu dalam tradisi-tradisi keagamaan Budhisme, Hinduisme dan Islam sebagai pantulan dari kebenaran yang menerangi semua manusia, namun hal ini tidaklah mengurangi tugasnya untuk tetap secara pasti memberitakan Yesus Kristus yang adalah ‘jalan’ dan kebenaran dan kehidupan’ ... Kenyataan bahwa pemeluk agama-agama lain dapat menerima rahmat Allah dan dapat terselamatkan oleh Kristus terlepas dari sarana-sarana yang biasa yang telah Dia bangun sendiri, tidaklah demikian saja membatalkan panggilan menuju iman dan pembaptisan yang diinginkan Allah bagi semua orang.”<sup>100</sup> Sesungguhnya Kristus sendiri, “Dengan jelas-jelas menegaskan perlunya iman dan

---

<sup>99</sup> Bdk. PAULUS VI, Surat Ensiklik **Ecclesiam Suam** (6 Agustus 1964): AAS 56 (1964), 609-659; KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Dekrit tentang Kegiatan Misioner dari Gereja **Ad Gentes**, 11, 41; SEKRETARIAT UNTUK URUSAN NON-KRISTEN, Dokumen **L’atteggiamento della Chiesa di fronte ai seguaci di alter religioni: Riflessioni e orientamenti su dialogo e missione** (4 September 1984): AAS 76 (1984) 816-828.

<sup>100</sup> Surat kepada Sidang Pleno Konferensi Para Uskup Asia (23 Juni 1990), 4: **L’Osservatore Romano**, 18 Juli 1990.



pembaptisan ... sekaligus menegaskan *perlunya Gereja*, yang dimasuki orang-orang melalui pembaptisan sebagai pintunya.”<sup>101</sup> Dialog hendaknya dituntun dan dilaksanakan dengan keyakinan bahwa *Gereja adalah sarana yang biasa* dari keselamatan dan bahwa *Gereja sendiri* memenuhi kepuhan sarana-sarana keselamatan itu.<sup>102</sup>

**56.** Dialog tidak berasal dari kepedulian-kepedulian taktis ataupun dari kepentingan diri sendiri, melainkan suatu kegiatan yang memiliki prinsip-prinsip penuntunnya, tuntutan-tuntutan dan kelayakannya sendiri. Dialog di tuntut oleh suatu rasa hormat yang mendalam akan segala sesuatu yang telah dihasilkan dalam diri umat manusia oleh Roh yang bertiup kemana saja dikehendaknya.<sup>103</sup> Melalui dialog, Gereja berusaha menemukan “benih-benih Sabda,”<sup>104</sup> suatu percikan sinar yang “memantulkan cahaya Kebenaran, yang menerangi semua manusia”;<sup>105</sup> hal-hal ini diketemukan dalam individu-individu dan dalam tradisi-tradisi keagamaan umat manusia. Dialog dilandaskan pada pengharapan dan cinta, dan akan menghasilkan buah di dalam Roh. Agama-agama lain merupakan tantangan positif bagi Gereja: mereka merangsang Gereja untuk menemukan sekaligus untuk mengetahui tanda-tanda kehadiran Kristus dan karya Roh, juga untuk memeriksa secara lebih mendalam identitasnya sendiri dan

---

<sup>101</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja **Lumen Gentium**, 14; Bdk. Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja **Ad Gentes**, 7

<sup>102</sup> Bdk. KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Dekrit tentang Ekumenisme **Unitatis Redintegratio**, 3; Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja **Ad Gentes**, 7.

<sup>103</sup> Bdk. Surat Ensiklik **Redemptor Hominis**, 12.

<sup>104</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja **Ad Gentes**, 11, 15

<sup>105</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Deklarasi tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama non Kristen **Nostra Aetate**, 2

memberikan kesaksian tentang kepenuhan Perwahyuan yang telah diterimanya demi kebaikan semua orang.

Hal ini membangkitkan suatu semangat yang menyemarakkan dialog dalam konteks tugas perutusan. Orang-orang yang terlibat dalam dialog ini mesti konsisten dengan tradisi-tradisi dan pendirian-pendirian keagamaan mereka sendiri, dan terbuka untuk memahami orang-orang dari pihak lain tanpa berpura-pura ataupun dengan sikap hati yang tertutup, melainkan dengan kebenaran, kerendahan hati dan keterus-terangan, seraya mengetahui bahwa dialog dapat memperkaya masing-masing pihak. Mestinya tidak ada prinsip-prinsip yang diabaikan ataupun juga tidak ada *“irenisme”* (sekadar mencari kedamaian yang sebenarnya palsu), melainkan sebaiknya mesti ada kesaksian yang diberikan dan diterima untuk saling memajukan satu sama lain dalam perjalanan pencaharian dan pengalaman keagamaan, dan pada saat yang sama untuk menyingkirkan prasangka, sikap yang tidak toleran dan kesalahpahaman. Dialog menuju pada pemurnian dan pertobatan rohaniah; jika dilaksanakan dalam ketaatan kepada Roh Kudus, hal itu akan membawa hasil-hasil rohani.

**57.** Bagi dialog, terbentanglelah suatu wilayah yang luas; dialog itu ada banyak bentuk dan pengungkapannya: mulai dari tukar pikiran antara para ahli dalam tradisi-tradisi keagamaan ataupun wakil-wakil resmi dari tradisi-tradisi itu, sampai bekerjasama demi perkembangan integral dan demi pemeliharaan nilai-nilai keagamaan; dan mulai dari *sharing* pengalaman-pengalaman spiritual mereka masing-masing, sampai kepada apa yang disebut “dialog kehidupan”; melalui “dialog kehidupan” itu kaum beriman dari agama-agama yang berbeda-beda bersaksi di hadapan satu sama lain di dalam kehidupan sehari-hari, tentang nilai-nilai kemanusiaan dan kerohanian mereka sendiri, dan saling menolong satu sama lain untuk hidup menurut nilai-nilai itu dengan maksud

untuk membangun suatu masyarakat yang lebih adil dan lebih bersaudara.

Setiap anggota dari kaum beriman dan semua komunitas Kristen dan dipanggil untuk mempratekkan dialog, walau tidak selalu sampai pada tingkat yang sama ataupun dengan cara yang sama. Dalam bidang ini, sumbangan kaum awam adalah teramat perlu, sebab mereka “dapat memanfaatkan hubungan-hubungan yang diadakan dengan para pengikut berbagai agama melalui teladan mereka dalam situasi-situasi tempat mereka hidup dan di dalam kegiatan-kegiatan mereka.”<sup>106</sup> Beberapa dari mereka juga akan mampu memberikan sumbangan melalui penelitian dan studi.<sup>107</sup>

Kami sungguh-sungguh menyadari bahwa banyak misionaris dan komunitas-komunitas Kristen jalan dialog sulit dan seringkali disalah-pahami sebagai satu-satunya jalan mereka untuk memberikan kesaksian tulus murni tentang Kristus dan memberikan pelayanan murah hati kepada orang-orang lain. Kami ingin mendorong mereka untuk berkanjang dalam iman dan cinta, bahkan ditempat-tempat di mana upaya-upaya mereka tidak diterima baik. Dialog merupakan lorong menuju Kerajaan dan tentu saja akan menghasilkan buah, walaupun waktu dan saatnya hanya diketahui oleh Bapa saja (bdk. *Kis* 1:7).

---

<sup>106</sup> Himbauan Apostolik **Chistifideles Laici**, 35.

<sup>107</sup> Bdk. KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja **Ad Gentes**, 41.

## MEMAJUKAN PEMBANGUNAN DENGAN MEMBENTUK SUARA HATI

**58.** Tugas perutusan *kepada para bangsa (ad gentes)* dewasa masih tetap dilaksanakan, untuk sebagian besar daerah-daerah di belahan bumi selatan dimana tindakan demi pembangunan yang utuh dan pembebasan dari semua bentuk penindasan sangatlah dibutuhkan. Gereja senantiasa telah mampu menimbulkan di antara orang-orang yang diinjilinya suatu gerak dorongan menuju kemajuan. Dewasa ini, lebih dari pada di masa-masa silam, para misionaris diakui sebagai *pendorong-pendorong pembangunan* oleh para pemerintah dan para ahli internasional, yang terkesan dengan hasil-hasil yang mengagumkan yang dicapai dengan sarana-sarana ala kadarnya.

Dalam Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis*, kami menyatakan bahwa “Gereja tidak mempunyai cara-cara pemecahan teknis untuk menangani permasalahan keterbelakangan seperti itu”, melainkan “Gereja menawarkan sumbangannya yang pertama untuk memecahkan permasalahan pembangunan yang mendesak, bilamana Gerejaewartakan kebenaran tentang Kristus, dirinya sendiri manusia, dengan menerapkannya pada situasi konkret.”<sup>108</sup> Konferensi Para Uskup Amerika Latin di Puebla menyatakan bahwa “pelayanan yang terbaik yang dapat kita berikan kepada sesama adalah penginjilan, yang membantu dia untuk hidup dan bertindak sebagai putera Allah, membebaskan dia dari ketidakadilan dan mendukung pembangunannya yang menyeluruh.”<sup>109</sup> Bukanlah tugas perutusan Gereja, bekerja secara langsung pada tingkat-tingkat ekonomi, teknis ataupun politik, ataupun membantu mendorong pembangunan secara material. Kiranya tugas

---

<sup>108</sup> Surat Ensiklik **Sollicitudo Rei Socialis** (30 Desember 1987), 41.

<sup>109</sup> **Dokumen-dokumen** dari Konferensi Umum Ketiga dari Para Uskup Amerika Latin, Puebla (1979), 3760 (1145).

perutusan Gereja pada dasarnya terdiri atas memberikan kepada orang suatu kesempatan tidak untuk “memiliki lebih” melainkan untuk “menjadi lebih”, dengan membangkitkan suara hati mereka melalui Injil. “Pembangunan manusia yang otentik mestilah berakar dalam suatu penginjilan yang bertambah mendalam.”<sup>110</sup>

Gereja dan para misionarisnya juga memajukan pembangunan melalui sekolah-sekolah, rumah sakit-rumah sakit, media cetak, universitas-universitas dan pertanian-pertanian percobaan. Namun pembangunan manusia tidaklah terutama berasal dari uang, sokongan material ataupun sarana-sarana teknologis, melainkan dari pembentukan suara hati dan semakin matangnya cara berpikir dan pola tingkah laku. *Manusia merupakan pelaku utama dari pembangunan*, bukannya uang ataupun teknologi. Gereja membentuk suara hati dengan menyingkapkan kepada manusia Allah yang mereka cari tetapi belum diketemukan, keagungan manusia yang diciptakan seturut citra Allah, dan dicintai-Nya, kesamaan pria dan wanita sebagai putera dan puteri Allah, berkuasanya manusia atas alam yang diciptakan oleh Allah dan ditempatkan bagi kepentingan manusia, dan keharusan untuk bekerja demi pembangunan seluruh diri pribadi dan seluruh umat manusia.

**59.** Melalui pesan Injil, Gereja memberikan suatu daya kekuatan untuk pembebasan yang mendorong memajukan pembangunan justru karena dia mengarah menuju pertobatan hati dan pertobatan cara berpikir, membantu memajukan pengakuan akan martabat setiap orang, mendorong kesetiakawanan, komitmen dan pelayanan akan semuanya, dan memberikan tempat kepada setiap orang dalam rencana Allah, yaitu membangun

---

<sup>110</sup> **Pidato** kepada Rohaniawan dan Biarawan-Biarawati, Jakarta, 10 Oktober 1989, 5: **L'Osservatore Romano**, 11 Oktober 1989.

Kerajaan perdamaian dan keadilan, yang telah dimulai dalam kehidupan ini. Ini merupakan pandangan biblis tentang “surga dan bumi yang baru” (bdk. *Yes* 65:17; *2Ptr* 3:13; *Why* 21:1), yang telah menjadi perangsang dan tujuan pembangunan umat manusia dalam sejarah. Pembangunan manusia berasal dari Allah, berasal dari model Yesus-Allah dan manusia – dan mesti kembali lagi kepada Allah.<sup>111</sup> Itulah sebabnya ada suatu kaitan yang erat antara pewartaan Injil dan upaya memajukan manusia.

Sumbangan Gereja dan evangelisasi kepada pembangunan manusia tidak saja menyangkut perjuangan melawan kemiskinan material dan keterbelakangan di dunia Selatan belaka, melainkan juga mencakup dunia Utara, yang cenderung terperangkap ke dalam kemiskinan moral dan kemiskinan spiritual, yang disebabkan oleh “kemajuan yang berlebih-lebihan.”<sup>112</sup> Sebuah jalan pikiran tertentu, yang tidak dipengaruhi oleh pandangan keagamaan dan yang tersebar luas di beberapa bagian dari dunia dewasa ini, didasarkan pada gagasan bahwa meningkatnya kekayaan dan kemajuan ekonomi dan pertumbuhan teknik adalah cukup bagi manusia untuk dapat berkembang pada tataran manusiawi. Namun suatu pembangunan yang tanpa jiwa semacam itu tidak dapat memuaskan umat manusia, dan suatu kemewahan yang berlebih-lebihan adalah sama berbahayanya seperti kemiskinan yang berlebih-lebihan. Ini adalah “model pembangunan” yang telah dibangun oleh Utara dan sekarang ini sedang menyebar ke Selatan, dimana rusa keagamaan dan juga nilai-nilai kemanusiaan sedang terancam bahaya tenggelam dalam gelombang konsumerisme.

---

<sup>111</sup> Bdk. PAULUS VI, Surat Ensiklik **Populorum Progressio**, 14-21,40-42: **Loc. Cit.**, 264-268, 277f; Bdk. YOHANES PAULUS II, Surat Ensiklik **Sollicitudo Rei Socialis**, 28.

<sup>112</sup> Bdk. Surat Ensiklik **Sollicitudo Rei Socialis**, 28.

“Perangilah kelaparan dengan mengubah gaya hidupmu”; inilah suatu motto yang telah muncul dalam berbagai lingkungan Gereja dan yang telah memperlihatkan kepada orang dari bangsa yang kaya bagaimana menjadi saudara dan saudari dari orang-orang miskin. Kita perlu berbalik ke cara hidup yang lebih keras dan ughari yang akan menyokong model pembangunan yang baru yang menaruh perhatian pada nilai-nilai etik dan keagamaan. Kepada orang-orang miskin, *kegiatan misioner* membawa cahaya dan dorongan menuju ke pembangunan yang sejati; sedangkan evangelisasi yang baru harus menciptakan di antara orang-orang kaya suatu kesadaran bahwa sudah tibalah saatnya bagi mereka untuk menjadi saudara dan saudari sejati dari orang-orang miskin melalui pertobatan dari semuanya menuju satu “pembangunan integral” yang terbuka kepada yang Mutlak.<sup>113</sup>

### CINTA KASIH: SUMBER DAN TOLOK UKUR TUGAS PERUTUSAN

60. Sebagaimana kami katakan selama Kunjungan Pastoral kami ke Brazil: “Gereja di seluruh dunia ingin menjadi Gereja Kaum Miskin ... Dia ingin memancarkan semua kebenaran yang terkandung di dalam Sabda-sabda Bahagia Kristus, dan khususnya dalam Sabda Bahagia yang pertama: ‘berbahagialah mereka yang miskin dalam Roh’ ... Dia ingin mengajarkan kebenaran ini dan dia ingin mewujudkannya dalam perbuatan, tepat sebagaimana Yesus datang untuk berbuat dan mengajar.”<sup>114</sup>

Gereja-gereja muda, yang untuk sebagian besar dijumpai di antara orang-orang yang menderita akibat kemiskinan yang

---

<sup>113</sup> Bdk. **ibid.**, Bab IV, 27-34; PAULUS VI, Surat Ensiklik **Populorum Progressio**, 19-21, 41-42; **loc. cit.**, 266-268, 277f.

<sup>114</sup> **Pidato** kepadapara Penghuni dari “Favela Vidigal” di Rio de Janeiro, 2Juli 1980, 4:AAS 72 (1980), 854.

menyebar luas, seringkali menyarankan kepedulian ini sebagai bagian utuh dari tugas perutusan mereka. Konferensi Para Uskup Amerika Latin di Puebla, setelah mengingat kembali teladan Yesus, menulis bahwa “orang miskin itu pantas mendapat perhatian istimewa, apapun situasi moral dan situasi personal mereka. Mereka telah diciptakan dalam citra dan kesamaan Allah menjadi anak-anak-Nya, tetapi citra ini telah menjadi pelindung mereka dan mencintai mereka. Dikatakan bahwa orang miskin adalah orang-orang yang pertama-tama menjadi tujuan dari tugas perutusan, dan penginjilan pada mereka merupakan tanda bukti *istimewa* dari tugas perutusan Yesus.”<sup>115</sup>

Dalam kesetiaan kepada semangat Sabda Bahagia, gereja bagaimanapun juga dipanggil untuk berada di sisi orang-orang miskin dan tertindas. Karena itu, kami mendesak para murid Kristus dan semua komunitas-komunitas Kristen – mulai dari keluarga-keluarga sampai dioses-dioses, dari paroki-paroki sampai Lembaga-lembaga hidup Bakti – untuk melaksanakan suatu tinjauan tulus murni terhadap hidup mereka sendiri yang berkaitan dengan kesetiakawanan mereka terhadap orang-orang miskin. Pada saat yang sama, kami ucapkan rasa syukur kepada para misionaris yang berkarya demi pembangunan integral dari individu-individu dan masyarakat melalui sekolah-sekolah, pusat-pusat pelayanan kesehatan, rumah sakit-rumah sakit kusta, panti-panti orang cacat dan jompo, proyek-proyek demi memajukan kaum wanita, dan kerasulan-kerasulan lainnya, dengan kehadiran cinta dan pelayanan rendah hati mereka kepada orang. Kami berterima kasih kepada para pastor, Bruder-bruder dan Suster-suster biarawati dan para anggota awam atas pengorbanan mereka, dan kami juga mendorong para sukarelawan dari organisasi-organisasi non pemerintah, yang jumlahnya terus

---

<sup>115</sup> **Dokumen-dokumen** dari Konferensi Umum Ketiga dari Para Uskup Amerika Latin, Puebla (1979), 3757 (1142).



menerus makin meningkat, yang mengabdikan diri mereka sendiri kepada karya-karya cinta kasih dan karya-karya demi upaya memajukan umat manusia.

Sesungguhnya “Karya-karya cinta kasih” inilah yang menyingkapkan jiwa dari semua kegiatan misioner: *cinta*, yang telah menjadi dan tetap merupakan *daya kekuatan pendorong tugas perutusan*, dan juga merupakan “satu-satunya tolok ukur untuk mempertimbangkan apa yang mesti dilakukan atau apa yang tidak mesti dilakukan, diubah ataupun tidak diubah. Ini merupakan suatu prinsip yang mesti mengarahkan setiap tindakan, dan tujuan akhir ke mana kegiatan itu mesti diarahkan. Bila kita bertindak dengan maksud untuk cinta kasih, atau diilhami oleh cinta kasih, maka tidak ada sesuatu apapun yang tidak pantas dan segala sesuatu itu baiklah adanya.”<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> ISAAC OF STELLA, **Sermon 31, PL 194, 1793.**

## BAB VI

### PARA PEMIMPIN DAN PARA PEKERJA DALAM KERASULAN MISIONER

**61.** Tanpa orang yang memberi kesaksian maka tidak ada juga kesaksian, sebagaimana tanpa para misionaris maka tidak ada juga kegiatan missioner. Yesus memilih dan mengutus orang-orang untuk menjadi saksi dan rasul-Nya, agar mereka bisa mengambil bagian di dalam tugas perutusan-Nya dan melanjutkan karya-Nya yang menyelamatkan: “kamu akan menjadi saksi-Ku di yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (*Kis* 1:8).

Kedua belas Rasul merupakan orang-orang pertama yang harus bekerja di dalam tugas perutusan universal Gereja. Mereka merupakan “kelompok kolegiat” dari tugas perutusan itu; mereka telah dipilih Yesus untuk hidup bersama dengan-Nya dan untuk di utus “kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel” (*Mt* 10:6). Kerekanan ini tidaklah berarti bahwa tokoh-tokoh tertentu tidak bisa dianggap menonjol di dalam kelompok itu, sebagaimana halnya Yakobus, Yohanes dan terutama Petrus, yang sedemikian menonjolnya sehingga ungkapan ini bisa dibenarkan: “Petrus dan rasul-rasul yang lain” (*Kis* 2:14,37). Berkat Petruslah maka cakrawala-cakrawala dari tugas perutusan universal gereja berkembang-luas, dan tersedialah jalan bagi karya missioner yang terkenal dari Paulus, yang oleh kehendak Allah dipanggil dan diutus kepada para bangsa (*bdk. Gal* 1:15-16).

Dalam penyebaran-luasan misioner Gereja perdana, kita menemukan juga disamping Para Rasul, ada juga tokoh-tokoh lain yang lebih kecil yang hendaknya tidak boleh diabaikan begitu saja. Kelompok ini mencakup individu-individu, kelompok-kelompok

dan persekutuan-persekutuan. Sebuah contoh yang khas ialah Gereja setempat di Anthiokia, yang setelah di injili, lalu menjadi suatu persekutuan yang menginjili, yang mengutus para misionaris kepada yang lain-lainnya (bdk. *Kis* 13:2-3). Gereja perdana menghayati tugas perutusannya sebagai suatu tugas persekutuan, seraya mengakui di tengah-tengah mereka “utusan-utusan khusus” tertentu, ataupun “misionaris-misionaris yang dikhususkan kepada orang-orang bukan Yahudi”, sebagaimana halnya Paulus dan Barnabas.

**62.** Apa yang telah dilakukan pada permulaan Kekristenan untuk mengembangkan tugas perutusan universalnya, dewasa ini masih tetap sah dan mendesak. *Gereja dari kodratnya bersifat misioner*, oleh karena perintah Kristus bukanlah sesuatu yang tergantung ataupun sesuatu yang bersifat luaran, tetapi merupakan inti terdalam dari Gereja. Dikatakan bahwa Gereja semesta dan setiap Gereja setempat diutus kepada para bangsa. Justru “supaya semangat misioner ini berkembang di antara warga setanah air”, maka sangat tepatlah bahwa Gereja-gereja muda hendaknya “mengambil bagian di dalam karya misioner Gereja universal, dengan sendiri mengirimkan misionaris-misionaris, yang mewartakan Injil di seluruh dunia, biarpun mereka kekurangan klerus.”<sup>117</sup> Banyak yang telah berbuat demikian, dan kami sangat mendorong mereka untuk melanjutkannya.

Dalam ikatan penting ini antara Gereja semesta dengan Gereja-gereja setempat maka hakekat misioner yang otentik dan penuh dari Gereja menemukan perwujudan praktisnya: “Di dalam dunia yang menjadi semakin kecil karena jarak yang kurang, persekutuan-persekutuan Gereja seharusnya semakin memperkuat

---

<sup>117</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja **Ad Gentes**, 20.

keterikatannya satu sama lain, saling bertukar tenaga dan sarana yang vital, dan sebagai kelompok mengabdikan diri kepada tugas bersama dan khas yaitu mewartakan dan menghayati Injil. Apa yang disebut Gereja-gereja muda memerlukan kekuatan Gereja-gereja yang lebih tua dan Gereja-gereja yang lebih tua memerlukan kesaksian serta dorongan Gereja-gereja yang lebih muda, sehingga setiap Gereja masing-masing memperoleh kekayaan-kekayaan dari Gereja lain.”<sup>118</sup>

### **ORANG-ORANG YANG PERTAMA-TAMA BERTANGGUNG JAWAB ATAS KEGIATAN MISIONER**

**63.** Tepat sebagaimana halnya Tuhan Yang Bangkit memberikan perintah misioner universal kepada “Kerekanan Para Rasul” dengan Petrus sebagai pemimpinnya, demikianlah juga tanggung jawab yang sama ini sekarang terutama terletak pada pundak “Kerekanan Para Uskup”, yang dikepalai oleh Pengganti Petrus.<sup>119</sup> Sadar akan tanggung jawab ini, maka Kamipun merasa wajib untuk mengungkapkannya dalam pejumpaan-perjumpaan Kami dengan para Uskup, baik dalam hubungannya dengan evangelisasi yang baru, maupun dengan tugas perutusan yang universal. Kami telah menjelajahi seluruh dunia dengan maksud untuk “memberitakan Injil, untuk ‘menguatkan saudara-saudara’ dalam iman, untuk menghibur Gereja, untuk berjumpa dengan orang. Semuanya itu merupakan perjalanan iman ... perjalanan-perjalanan itu juga merupakan kesempatan-kesempatan untuk

---

<sup>118</sup> Himbauan Apostolik **Christifideles Laici**, 35.

<sup>119</sup> Bdk. KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja **Ad Gentes**, 38.

katekese berjalan, untuk pemberitaan Injil dalam menyebarkan kabar Baik dan Magisterium apostolik ke segala penjuru bumi.”<sup>120</sup>

Saudara-saudaraku para Uskup, bersama dengan kami, secara langsung bertanggung jawab atas penginjilan dunia, baik sebagai anggota Kerekanaan para Uskup tetapi juga sebagai Gembala Gereja-gereja setempat. Berkaitan dengan ini Konsili menyatakan: “Penyelenggaraan pewartaan Injil di seluruh dunia merupakan kewajiban badan para Gembala, yang kesemuanya bersama-sama menerima perintah Kristus.”<sup>121</sup> Juga dikatakan bahwa para Uskup “telah ditahbiskan tidak hanya untuk suatu keuskupan, melainkan untuk keselamatan seluruh dunia.”<sup>122</sup> Tanggung jawab kerekanaan (kolegial) ini mempunyai konsekuensi-konsekuensi praktis tertentu. Maka, “Sinode Uskup, ... hendaknya memberikan perhatian khusus kepada kegiatan misioner, sebagai tugas Gereja yang paling besar dan paling suci antara urusan-urusan penting yang bersifat umum.”<sup>123</sup> Tanggung jawab yang sama itu terpantul dalam berbagai tingkatan dalam Konferensi Para Uskup dan organisme-organisme mereka pada tataran suatu benua, yang mesti memberikan sumbangan mereka sendiri kepada tugas misioner.<sup>124</sup>

Setiap Uskup juga, sebagai Gembala dari Gereja setempat, mempunyai suatu kewajiban misioner yang terbentang luas. Dialah yang bertugas “sebagai pemimpin dan pusat kesatuan kerasulan keuskupan, untuk memajukan, memimpin dan mengkoordinasi kegiatan misioner, ... Hendaknya Uskup mengusahakan, janganlah kegiatan merasul terbatas pada mereka yang termasuk anggota

---

<sup>120</sup> **Pidato** kepada Para Kardinal dan Orang-orang yang berkaitan dalam Karya dari Kuria Roma, Vatican City dan Vikariat Roma, 28 Juni 1980, 10: **insegnamenti**, III/1 (1980), 1887.

<sup>121</sup> Konstitusi Dogmatik tentang Gereja **Lumen Gentium**, 23.

<sup>122</sup> Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja **Ad Gentes**, 38.

<sup>123</sup> **Ibid.**, 29.

<sup>124</sup> Bdk. **Ibid.**, 38

Gereja melulu, melainkan hendaknya sebagaimana layaknya sebagian para tenaga dan bantuan-bantuan diperuntukkan bagi pewartaan Injil di antara umat bukan-kristiani.<sup>125</sup>

**64.** Masing-masing Gereja setempat mesti bermurah hati dan terbuka terhadap kebutuhan-kebutuhan Gereja-gereja yang lain. Kerja sama antara Gereja-gereja, merupakan sumber pengkayaan bagi mereka semua dan menyentuh berbagai lingkup kehidupan gerejani. Bila hal itu dilakukan secara timbal balik dan jujur, hal itu akan membuat mereka siap baik untuk memberi maupun untuk menerima. Dalam hal ini, deklarasi Para Uskup di Puebla patut diteladani: “Akhirnya bagi Amerika Latin, saatnya telah tiba ... untuk dipancarkan melampaui tapal-tapal batasnya, *kepada para bangsa (ad gentes)*. Tentu saja kita sendiri masih membutuhkan para misionaris, namun demikian kita mesti memberi dari kemiskinan kita sendiri.”<sup>126</sup>

Dalam semangat yang sama, kami mendesak Para Uskup dan Konferensi para Uskup untuk bertindak dengan murah hati dalam melaksanakan ketetapan-ketetapan Norma-norma yang dikeluarkan oleh kongregasi bagi Klerus berkaitan dengan kerja sama antara Gereja-gereja setempat dan khususnya berkaitan dengan pembagian klerus secara lebih baik di dunia.<sup>127</sup>

Tugas perutusan Gereja adalah lebih luas dari pada “persekutuan di antara Gereja-gereja”; dia harus diarahkan tidak hanya untuk membantu proses penginjilan kembali (re-

---

<sup>125</sup> **Ibid.**, 30.

<sup>126</sup> **Dokumen-dokumen** dari Konferensi Umum Ketiga dari Para Uskup Amerika Latin, Puebla (1979):2941 (368).

<sup>127</sup> Bdk. Norma-norma untuk Kerja sama antara Gereja-gereja Setempat itu sendiri, dan khususnya kerja sama demi Pembaptisan para Klerus secara lebih baik di Dunia, **Postquam Apostoli** (25 Maret 1980): AAS 72 (1980). 343-364.

evangelisasi) saja melainkan juga dan pertama-tama untuk kegiatan missioner seperti itu sendiri. Kami mohon dengan sangat kepada semua Gereja, yang muda dan yang tua, untuk mengambil bagian dalam masalah yang saya tekankan ini, dengan berusaha mengatasi berbagai rintangan dan meningkatkan panggilan-panggilan misioner.

### **PARA MISIONERIS DAN LEMBAGA-LEMBAGA HIDUP BAKTI YANG DIUTUS KEPADA PARA BANGSA (AD GENTES)**

**65.** Sekarang, sebagaimana juga dimasa silam, di antara orang-orang yang terlibat di dalam kerasulan missioner, orang-orang dan lembaga-lembaga yang dalam Dekrit Ad Gentes diuraikan dalam satu bab khusus yang berjudul “Para Misionaris”,<sup>128</sup> menduduki tempat yang sangat penting. Hal ini menuntut suatu perenungan yang cermat, khususnya di pihak para misionaris itu sendiri, yang mungkin sebagai akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi di bidang kerasulan, tidak lagi terdorong untuk memahami makna panggilan mereka dan untuk mengetahui secara tepat apa yang diharapkan oleh Gereja dari mereka dewasa ini.

*Kata-kata berikut dari Konsili merupakan titik acuan: “Meskipun setiap murid Kristus mengemban beban untuk menyiarkan iman sekadar kemampuannya, Kristus Tuhan dari antara murid-murid-Nya selalu memanggil mereka yang dikehendaki-Nya, untuk tinggal bersama dengan-Nya dan untuk diutusewartakan Injil kepada para bangsa (lih. Mrk 3:13 dst.). Maka melalui Roh Kudus, yang membagikan kurnia-kurnia seperti dikehendaki-Nya demi manfaat bagi jemaat (1 kor 12:11), Tuhan menumbuhkan panggilan misioner di hati masing-masing, sekaligus*

---

<sup>128</sup> Bdk. Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja, **Ad Gentes**, Bab IV, 23-27.

*juga membangkitkan Lembaga-lembaga dalam Gereja, yang menerima tugas mewartakan Injil, yang menjadi tanggung jawab Gereja, sebagai tugas mereka sendiri.”<sup>129</sup>*

Karena itu, apa yang tercakup disini adalah suatu “Panggilan khusus”, yang dipolakan berdasarkan pada panggilan Para Rasul. Hal ini diwujudkan nyatakan dalam suatu keterlibatan total kepada penginjilan, suatu keterlibatan yang mencakup seluruh kedirian dan hidup misionaris, dan menuntut suatu penyerahan-diri tanpa batas-batas waktu ataupun tenaga. Orang-orang yang telah menerima panggilan ini, “diutus oleh Wewenang yang sah, dan karena iman serta ketaatan mengunjungi orang-orang yang jauh dari Kristus. Mereka dikhususkan untuk melaksanakan karya yang telah ditetapkan bagi mereka (lih. Kis 13:2) sebagai pelayan Injil.”<sup>130</sup> Para misionaris mesti senantiasa mengadakan perenungan tentang tanggapan yang dituntut oleh karunia pemberian yang telah mereka peroleh, dan terus menerus menyegarkan pendidikan doktrinal dan pendidikan apostolik mereka sesuai dengan kemajuan jaman.

**66.** Lembaga-lembaga Misioner, dengan belajar dari pengalaman dan kreativitas mereka seraya tetap setia kepada kharisma dasar mereka, mesti mengembangkan semua sarana yang perlu untuk penjamin persiapan yang memadai bagi para calon dan pembaharuan energi-energi spiritual, moral dan fisik dari pada anggota mereka.<sup>131</sup> Hendaknya mereka merasakan bahwa mereka merupakan bagian penting dari pesekutuan gerejani dan hendaknya mereka melaksanakan karya mereka di dalam persekutuan dengannya. Sesungguhnya, “setiap Lembaga ada demi Gereja dan mesti memperkaya dia dengan ciri-coraknya yang khas,

---

<sup>129</sup> **Ibid.**, 23.

<sup>130</sup> **Ibid.**

<sup>131</sup> **Ibid.**, 23, 27.



menurut semangat yang khusus dan tugas perutusan yang khusus”; para penjaga yang menjaga kesetiaan ini terhadap kharisma dasariah adalah para Uskup itu sendiri.<sup>132</sup>

Pada umumnya, Lembaga-lembaga misioner yang ada dan hidup di dalam Gereja, ditemukan di negeri-negeri yang secara tradisional Kristen, dan secara historis mereka telah menjadi sarana-sarana yang di gunakan oleh Kongregasi *Propaganda Fide* (Pengembangan Iman) untuk menyebarkan iman dan mendirikan Gereja-gereja yang baru. Dewasa ini, lembaga-lembaga tersebut semakin memperoleh lebih banyak calon dari Gereja-gereja muda yang telah mereka dirikan, sementara Lembaga-lembaga Misioner yang baru telah muncul di negara-negara yang sebelumnya hanya menerima para misionaris saja, tetapi sekarang juga mengutus mereka. Ini merupakan suatu arah kecenderungan yang patut dipuji yang menunjukkan keabsahan dan relevansi yang berkesinambungan panggilan misioner yang khusus dari Lembaga-lembaga ini. Mereka masih “sangat dibutuhkan”,<sup>133</sup> tidak hanya untuk kegiatan misioner *kepada para bangsa (ad gentes)*, melainkan juga untuk menimbulkan kegairahan misioner baik dalam Gereja-gereja dari negara-negara yang secara tradisional Kristen maupun dalam Gereja-gereja yang lebih muda.

Panggilan khusus dari para misionaris “seumur hidup” mempertahankan seluruh keabsahannya: ini merupakan model dari keterlibatan misioner Gereja, yang masih tetap membutuhkan penyerahan diri yang total dan radikal, membutuhkan petualangan-petualangan yang baru dan yang berani. Karena itu

---

<sup>132</sup> Bdk. KONGREGASI SUCI UNTUK LEMBAGA-LEMBAGA HIDUP BAKTI DAN SEKULAR dan KONGREGASI SUCI UNTUK PARA USKUP, Petunjuk-petunjuk bagi Hubungan-hubungan timbal balik antara para Uskup dan Religius di dalam Gereja **Mutuae Relationis** (14 Mei 1978), 14b: AAS 70 (1978), 482; bdk. no. 28: **loc.cit.**, 490.

<sup>133</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja Ad Gentes, 27.

pria-pria dan wanita-wanita misionaris yang telah mengabdikan seluruh hidup mereka untuk memberikan kesaksian akan Tuhan yang Bangkit di antara para bangsa, tidak boleh membiarkan diri mereka sendiri berkecil hati oleh kebimbangan, kesalah-pahaman, penolakan ataupun penghambatan. Hendaknya mereka menghidupkan kembali rahmat kharisma mereka yang khusus dan maju terus dengan berani, dengan lebih suka – dalam semangat iman, ketaatan dan persekutuan dengan para Gembala mereka – mencari tempat-tempat yang paling hina dan tempat-tempat yang paling membutuhkan.

### IMAM-IMAM PRAJA UNTUK TUGAS PERUTUSAN UNIVERSAL

67. Sebagai rekan-sekerja para Uskup, para imam dipanggil berdasarkan pada Sakramen Tahbisan Imam untuk ikut ambil bagian di dalam kepedulian akan tugas perutusan Gereja: “Anugerah rohani, yang diterima para iman dalam tahbisan, tidak mempersiapkan mereka untuk satu perutusan yang terbatas dan sempit, melainkan untuk perutusan keselamatan, yang sangat luas dan universal ‘sampai ke ujung bumi’ dalam cakupan universal perutusan yang diserahkan Kristus kepada para Rasul.”<sup>134</sup> Karena alasan inilah, maka pendidikan untuk para calon imam mesti diarahkan pada usaha memberikan mereka “jiwa yang benar-benar katolik, yang membiasakan mereka melampaui batas-batas dioses, negara atau ritusnya dan membantu kebutuhan seluruh gereja dengan hati yang siap untukewartakan Injil dimana saja.”<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Dekrit tentang Tugas Pelayanan dan Kehidupan para Imam **Presbyterotum Ordinis**, 10; bdk. Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja **Ad Gentes**, 39.

<sup>135</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Dekrit tentang Pendidikan Imam **Optatam Totius**, 20; bdk. “Guide de la vie pastorale pour les

Semua imam mesti memiliki budi dan hati para misionaris – terbuka terhadap kebutuhan-kebutuhan Gereja di dunia, menaruh perhatian terhadap orang-orang yang ada di tempat yang jauh, dan khususnya bagi kelompok-kelompok non-Kristen di daerah mereka sendiri. Dalam hati mereka, dalam doa-doa mereka dan teristimewa dalam Perayaan Ekaristi, hendaknya mereka menaruh minat terhadap kepedulian seluruh Gereja akan seluruh umat manusia.

Khususnya di daerah-daerah di mana orang-orang Kristen merupakan minoritas, para imam mesti dibekali dengan semangat dan komitmen yang khusus. Tuhan mempercayakan kepada mereka tidak hanya reksa pastoral untuk komunitas Kristen saja, melainkan juga dan terutama sekali penginjilan terhadap orang-orang, yaitu sesama warga mereka yang tidak termasuk di dalam kawanan domba Kristus. Para imam “tidak akan lalai mempersiapkan diri mereka sendiri tersedia bagi Roh Kudus dan para Uskup, untuk diutus mewartakan Injil di luar batas-batas negara mereka. Hal ini akan menuntut dari mereka, tidak hanya kematangan dalam panggilan mereka saja, melainkan juga suatu kesiap-siagaan yang tidak biasa untuk melepaskan diri mereka sendiri dari tanah air, kebudayaan dan keluarga mereka, dan dituntut juga suatu kemampuan khusus untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan-kebudayaan lain, dengan pemahaman serta rasa hormat terhadapnya.”<sup>136</sup>

**68.** Dalam Ensiklik *Fidei Donum*, Paus Pius XII, dengan wawasan kenabian, mendorong para Uskup untuk memberikan beberapa pastor mereka untuk pelayanan sementara waktu di

---

pretres diocesains des Eglises qui dependent de la Congregation pour L’Evangelisation des Pueples,” Roma, 1989.

<sup>136</sup> **Pidato** untuk Dewan Pleno dari Congregasi untuk Penginjilan Para Bangsa, 14 April 1989, 4:Aas 81 (1989), 1140.

Gereja-gereja Afrika, dan memberikan persetujuannya terhadap proyek-proyek yang sudah ada untuk maksud tersebut. Dua puluh lima tahun kemudian, Kami ingin memperlihatkan kebaruan yang mencolok dari Ensiklik itu, yang “melampaui dimensi-dimensi kewilayahan dari pelayanan imam dengan maksud untuk mengarahkannya menuju seluruh Gereja.”<sup>137</sup> Dewasa ini jelaslah sudah betapa terbukti efektif dan berhasilnya pengalaman ini. Sesungguhnya, gambaran para imam di dalam *Fidei Donum* merupakan tanda unik dari ikatan persekutuan yang ada di antara Gereja-gereja. Mereka memberikan sumbangan yang berharga terhadap komunitas-komunitas yang miskin, sementara itu menimba dari mereka kesegaran dan kegembiraan iman. Tentu saja, pelayanan misioner dari imam diosesan mesti disesuaikan dengan tolok ukur dan kondisi-kondisi tertentu. Para imam yang akan diutus hendaknya dipilih dari antara para calon yang paling cocok, dan hendaknya dipersiapkan dengan sepatutnya untuk suatu karya yang khusus yang sedang menantikan mereka.<sup>138</sup> Dengan suatu sikap yang terbuka dan bersaudara, mereka hendaknya menjadi bagian dari lingkungan Gereja yang baru yang menyambut mereka, dan membentuk satu dewan imam dengan para imam setempat, dibawah kewenangan Uskup.<sup>139</sup> Kami berharap bahwa semangat pelayanan akan meningkat di antara para imam dari Gereja-gereja yang sudah lama dibangun, dan hal itu akan semakin didorong maju diantara para imam dari Gereja-gereja yang baru saja dibentuk.

---

<sup>137</sup> **Pesan** bagi Hari Misi Dunia, 1982: **Insegnamenti V/2** (1982), 1879.

<sup>138</sup> Bdk. KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja **Ad Gentes**, 38; KONGREGASI SUCI UNTUK PARA KLERUS. Norma-norma **Postquam Apostoli**. 24-25: loc. cit., 361.

<sup>139</sup> Bdk. KONGREGASI SUCI BAGI PARA KLERUS. Norma-norma **Postquam Apostoli**, 29: loc.cit., 362f; KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA. Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja **Ad Gentes**, 20.

## MANFAAT MISIONER DARI HIDUP BAKTI

69. Dari kekayaan Roh yang berlimpahan dan beraneka-ragam, keluarlah panggilan-panggilan untuk *Lembaga-lembaga Hidup Bakti*, yang para anggotanya, “karena mereka membaktikan diri kepada pelayanan Gereja dengan pengudusan dirinya itu, berkewajiban untuk berkarya secara khusus dalam kegiatan misioner, dengan cara yang khas bagi lembaga mereka sendiri.<sup>140</sup> Sejarah memberikan kesaksian tentang pelayanan yang menonjol yang diberikan oleh keluarga-keluarga Hidup Bakti dalam menyebarkan iman dalam membentuk Gereja-gereja yang baru: mulai dari lembaga-lembaga monastik kuno, Ordo-ordo Abad Pertengahan, sampai pada Kongregasi-kongregasi yang baru.

(a) Seraya menggemakan lagi Konsili, Kami mengundang *Lembaga-lembaga Kontemplatif* untuk membangun komunitas-komunitas di Gereja-gereja muda, supaya “memberikan kesaksian yang cemerlang di antara umat bukan Kristen, tentang keagungan dan cinta kasih Allah serta persatuan di dalam Kristus.”<sup>141</sup> Kehadiran ini adalah bermanfaat di seluruh dunia non-Kristen, khususnya di wilayah-wilayah di mana tradisi-tradisi keagamaan sangat menjunjung tinggi hidup kontemplatif karena praktek asketismenya dan karena usahanya mencari Nan Mutlak.

(b) Kepada *Lembaga-lembaga Hidup Aktif*, kami mau menganjurkan kesempatan-kesempatan yang besar untuk melakukan karya-karya cinta-kasih, untuk pemberitaan Injil, untuk pendidikan Kristen, petualangan kultural dan kesetiakawanan terhadap orang miskin dan mereka yang menderita karena diskriminasi, ketertinggalan dan penindasan. Entah mereka

---

<sup>140</sup> KITAB HUKUM KANONIK, art. 783.

<sup>141</sup> Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja **Ad Gentes**, 40.

mengejar suatu tujuan yang sangat misioner atau tidak, Lembaga-lembaga seperti itu, hendaknya bertanya pada diri mereka sendiri sejauh mana mereka mau dan mampu memperluas kegiatan mereka dengan maksud untuk memperluas Kerajaan Allah. Pada jaman sekarang ini banyak lembaga telah menanggapi permintaan ini, yang Kami harapkan akan diberi perhatian yang lebih besar dan dilaksanakan secara lebih luas demi suatu pelayanan yang lebih otentik. Gereja perlu dan harus memperkenalkan nilai-nilai Injil yang besar, yang diembannya. Tidak ada seorangpun yang bisa memberi kesaksian secara lebih efektif terhadap nilai-nilai ini selain dari orang-orang yang mengikrarkan hidup bakti di dalam kemurnian, kemiskinan dan ketaatan, dalam suatu penyerahan diri secara utuh kepada Allah dan sungguh-sungguh bersiap-sedia melayani manusia dan masyarakat teladan Kristus.<sup>142</sup>

**70.** Kami menyampaikan kata penghargaan khusus kepada Suster-suster biarawati misioner; dalam diri merekalah keperawanan demi Kerajaan diubah menjadi suatu dimensi-keibundaan di dalam roh yang kaya dan subur. Justru tugas perutusan *kepada para bangsa (ad gentes)* yang memberikan mereka jangkauan pandangan yang luas demi “penyerahan diri karena cinta secara total dan tiada terbagikan.”<sup>143</sup> Teladan dan kegiatan dari wanita-wanita yang melalui keperawanan berbakti demi mencintai Allah dan sesama, khususnya mereka yang paling miskin, merupakan suatu tanda injili yang tiada tergantikan di antara orang-orang dan kebudayaan-kebudayaan di mana kaum wanitanya masih harus menempuh suatu perjalanan yang teramat panjang menuju upaya pemajuan dan pembebasan manusia. Kami berharap bahwa wanita-wanita Kristen yang muda-muda merasa

---

<sup>142</sup> Bdk. PAULUS VI, Himbuan Apostolik **Evangelii Nuntiandi**. 69.

<sup>143</sup> Surat Apostolik **Mulieris Dignitatem** (15 Agustus 1988), 20: AAS 80 (1988), 1703.

tertarik untuk menyerahkan diri mereka sendiri secara murah hati kepada Kristus, dan akan menimba kekuatan dan kegembiraan dari pembaktian mereka dengan maksud untuk memberikan kesaksian tentang Dia di antara para bangsa yang tidak mengenal Dia.

### **SEMUA KAUM AWAM MERUPAKAN MISIONARIS BERDASARKAN PERMANDIAN**

**71.** Paus-paus yang terakhir ini telah menekankan pentingnya peranan kaum awam di dalam kegiatan misioner.<sup>144</sup> Dalam Himbauan *Christifideles Laici*, Kami secara eksplisit berbicara tentang tugas Gereja yaitu “tugasnya yang berkelanjutan membawa Injil kepada khalayak banyak – berjuta-juta pria dan wanita – yang belum mengenal Kristus Penebus umat manusia,”<sup>145</sup> dan tentang tanggung jawab umat beriman awam berkaitan dengan soal ini. Seluruh Umat Allah berkewajiban melaksanakan tugas perutusan *kepada para bangsa (ad gentes)*. Bila pembangunan sebuah Gereja yang baru membutuhkan Pelayanan imamat, maka kegiatan misioner, yang dilaksanakan dalam berbagai cara yang luas, merupakan tugas dari semua orang beriman Kristen.

Jelaslah bahwa sejak awal Kekristenan, kaum awam – sebagai pribadi-pribadi, keluarga, dan seluruh persekutuan – ikut ambil bagian dalam tugas menyebarkan iman. Paus Pius XII mengingatkan lagi akan kenyataan ini dalam Ensikliknya yang pertama tentang karya-karya misi;<sup>146</sup> dalam ensikliknya itu beliau memperlihatkan beberapa contoh dari tugas-tugas perutusan

---

<sup>144</sup> Bdk. PIUS XII, Surat Ensiklik **Evangelii Praecones: loc.cit.**, 510ff: Surat Ensiklik **Fidei Donum; loc.cit.**, 228ff: JOHANES XXIII, Surat Ensiklik **Princeps Pastorum: loc.cit.**, 855ff; PAULUS VI. Himbauan Apostolik **Evangelii Nuntiandi**, 70-73: **LOC.CIT.**, 59-63.

<sup>145</sup> Himbauan Apostolik **Christifideles Laici**, 35: **loc. cit.**, 457.

<sup>146</sup> Bdk. Surat Ensiklik **Evangelii Praecones: loc.cit.**, 510-514.

awam. Dalam jaman modern, partisipasi aktif dari misionaris-misionaris pria dan wanita awam ini tidaklah berkurang. Bagaimanakah kita melupakan peranan yang penting yang dimainkan oleh kaum wanita: karya mereka di dalam keluarga, di sekolah-sekolah, dalam kehidupan politik, sosial dan kebudayaan, dan khususnya kegiatan mereka mengajarkan ajaran Kristen? Sesungguhnya, perlulah diakui – dan ini merupakan suatu gelar kehormatan – bahwa beberapa gereja berasal dari kegiatan para misionaris pria dan wanita awam.

Konsili Vatikan Kedua memperteguh tradisi ini dalam uraiannya tentang ciri misioner seluruh Umat Allah dan teristimewa tentang Kerasulan awam,<sup>147</sup> dengan menekankan sumbangan khusus terhadap kegiatan misionaris yang mesti mereka lakukan, sebab untuk itulah mereka dipanggil.<sup>148</sup> Perlunya semua kaum beriman ikut ambil bagian dalam tanggung jawab ini bukanlah hanya soal usaha untuk lebih mengefektifkan kerasulan saja; ini adalah hak dan kewajiban yang dilandaskan pada martabat permandian mereka; melalui permandian itu “kaum awam beriman berpartisipasi, demi bagian mereka, didalam perutusan rangkap tiga dari Kristus selaku Imam, Nabi dan Raja.”<sup>149</sup> Karena itu, mereka ... terikat kewajiban umum dan mempunyai hak, baik sendiri-sendiri maupun tergabung dalam perserikatan, untuk berjuang agar warta ilahi keselamatan dikenal dan diterima oleh semua orang di seluruh dunia; kewajiban itu semakin mendesak dalam keadaan-keadaan dimana Injil tak dapat di dengarkan dan Kristus tak dapat dikenal orang selain lewat mereka.”<sup>150</sup> Lagipula, karena ciri keduniaan mereka, kaum awam itu khususnya dipanggil untuk, ...

---

<sup>147</sup> Bdk. Konstitusi Dogmatik tentang Gereja **Lumen Gentium**. 17. 33ff.

<sup>148</sup> Bdk. Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja **Ad Gentes**. 35-36, 41.

<sup>149</sup> Himbauan Apostolik Christifideles Laici. 14.

<sup>150</sup> **KITAB HUKUM KANONIK**, art. 225: bdk. KONSILI EKUMENIS VATICAN KEDUA, Dekrit tentang Kerasulan Awam **Apostolicam Actuositatem**. 6.13.



mencari Kerajaan Allah, dengan mngurusi hal-hal yang fana dan mengaturnya seturut kehendak Allah.”<sup>151</sup>

**72.** Lingkungan tempat orang-orang awam hadir dan aktif sebagai kaum misionaris adalah sangat luas. “Bidang mereka ... ialah dunia politik yang luas dan kompleks, bidang kemasyarakatan dan ekonomi, ...”<sup>152</sup> pada tingkat-tingkat setempat, nasional dan internasional. Di dalam Gereja ada berbagai macam pelayanan, tugas, dan jabatan dan cara untuk memajukan kehidupan Kristen. Kami teringat lagi akan cepatnya pertumbuhan dari “gerakan-gerakan Gereja” yang penuh dengan dinamisme misioner, sebagai suatu perkembangan baru yang muncul dalam banyak Gereja pada waktu-waktu belakangan ini. Apabila gerakan-gerakan ini dengan rendah hati berusaha menjadi bagian dari kehidupan Gereja-gereja setempat dan juga disambut baik oleh para Uskup dan para Imam di dalam dioses dan struktur-struktur paroki, maka mereka memperlihatkan suatu karunia pemberian sejati dari Allah untuk usaha penginjilan baru sekaligus juga untuk apa yang dengan sangat tepat disebut sebagai kegiatan misioner. Karena itu Kami menganjurkan agar mereka disebar-luaskan, dan agar mereka di gunakan untuk memberikan kekuatan baru, khususnya di antara kaum muda, kepada hidup Kristen dan penginjilan, di dalam begitu majemuknya cara yang dapat digunakan oleh orang Kristen untuk bergabung dan mengungkapkan diri mereka.

Di dalam kegiatan misioner, berbagai bentuk yang berbeda dari kerasulan awam hendaknya dijunjung tinggi, dengan rasa hormat akan hakekat dan tujuan-tujuannya. Asosiasi-asosiasi misionaris awam, organisasi sukarelawan Kristen internasional, gerakan-gerakan gerejani, kelompok-kelompok dan perkumpulan-

---

<sup>151</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja **Lumen Gentium**. 31: bdk. **Kitab Hukum Kanonik**. 225, 2.

<sup>152</sup> PAULUS VI, Himbauan Apostolik **Evangelii Nuntiandi**, 70.

perkumpulan dari berbagai macam jenis – semuanya ini hendaknya dilibatkan dalam tugas perutusan *kepada para bangsa (ad gentes)*, sebagai orang yang bekerja sama dengan Gereja-gereja setempat. Cara ini membantu mendorong pertumbuhan kaum awam yang matang dan bertanggung-jawab, yaitu kaum awam yang oleh Gereja-gereja yang lebih muda dikenal sebagai “suatu unsur hakiki dan tak dapat diingkari dalam *membangun Gereja-gereja*.”<sup>153</sup>

### KARYA PARA KATEKIS DAN ANEKA RAGAM TUGAS PELAYANAN

73. Di antara kaum awam yang menjadi penginjil, para katekis menduduki tempat yang terhormat. Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja berbicara tentang mereka sebagai “barisan yang pantas dipuji, yang berjasa begitu besar dalam karya misioner di antara para bangsa, yakni barisan para katekis baik pria maupun wanita, yang dijiwai semangat merasul, dengan banyak jerih payah memberi bantuan yang istimewa dan sungguh-sungguh perlu demi penyebarluasan iman dan Gereja.”<sup>154</sup> Dengan alasan yang baik sekalilah, Gereja-gereja yang sudah lebih tua dan mapan, yang terlibat dalam karya penginjilan yang baru, telah meningkatkan jumlah para katekis mereka dan mengintensifkan kegiatan kateketik. Namun “istilah ‘katekis’ terutama sekali dikenakan kepada para katekis di tanah-tanah misi ... Gereja-gereja yang dewasa ini sedang mekar kiranya tidak mungkin telah dibangun tanpa mereka itu.”<sup>155</sup>

---

<sup>153</sup> Himbauan Apostolik **Christifideles Laici**, 35.

<sup>154</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja **Ad Gentes**, 17.

<sup>155</sup> Himbauan Apostolik **Catechesi Tradendae**, 66: loc. cit., 1331.

Bahkan dengan perluasan pelayanan-pelayanan yang diberikan oleh orang awam baik di dalam maupun di luar Gereja, kebutuhan akan pelayanan ini mempunyai ciri-corak khasnya tersendiri. Katekis-katekis adalah kaum spesialis, orang-orang yang memberikan kesaksian langsung dan para penginjil yang tiada tergantung, yang sebagaimana telah sering Kami ungkapkandan alami dalam perjalanan-perjalanan misioner kami, memperlihatkan kekuatan dasariah dari komunitas-komunitas Kristen, khususnya dalam Gereja-gerejayang muda. Kitab Hukum Kanonik yang baru mengakui tugas, kwalitas dan dari para katekis.<sup>156</sup>

Bagaimanapun juga, tidaklah boleh dilupakan bahwa karya para katekis menjadi semakin sulit dan menuntut banyak sebagai akibat dari perubahan-perubahan gerejani dan kebudayaan. Dewasa ini pap yang dulu saran oleh Konsili masih tetap sah: latihan pedagogis dan doktrinal yang lebih cermat, pembaharuan rohani dan semangat kerasulan yang berkesinambungan, perlunya menyediakan “status hidup yang sepantasnya dan jaminan sosial yang layak.”<sup>157</sup> Adalah juga penting untuk berusaha membangun dan mendukung sekolah-sekolah untuk para katekis, yang harus disetujui oleh Konferensi para Uskup dan memberikan ijazah-ijazah yang diakui secara resmi oleh Konferensi para Uskup.<sup>158</sup>

**74.** Di samping itu Katekis-katekis, mesti disebut juga cara-cara lain untuk melayani Gereja dan tugas perutusannya; yaitu, petugas Gereja yang lain: para pemimpin doa, koor dan liturgi; para pemimpin komunitas-komunitas basis dan Kelompok Studi Kitab

---

<sup>156</sup> Bdk. kanon 785, 1.

<sup>157</sup> Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja **Ad Gentes**, 17.

<sup>158</sup> Bdk. Dewan Pleno dari Kongregasi Suci untuk Penginjilan para Bangsa, 1969, tentang para katekis, dan “Instruksi” yang terkait April 1970: **Bibliographia Missionaria** 34 (1970), 197-212 dan S.C. **de Propaganda Fide Memoria Rerum**. III/2 (1976), 821-831.

Suci; orang-orang yang bertanggung jawab atas karya-karya cinta-kasih; para pengelola sumber-sumber daya Gereja; para pemimpin dalam berbagai bentuk krusulan; para guru agama di sekolah-sekolah. Semua anggota kaum awam harus membangkitkan sebagian dari waktu mereka kepada Gereja, dengan menghayati iman mereka secara otentik.

## KONGREGASI UNTUK PENGINJILAN PARA BANGSA DAN STRUKTUR-STRUKTUR LAINNYA BAGI KEGIATAN MISIONER

75. Para pemimpin dan para pelaku kegiatan pastoral misioner hendaknya merasakan kesatuan mereka di dalam persekutuan yang mencirikan Tubuh Mistik. Kristus mendoakan hal ini pada saat Perjamuan Terakhir, manakala dia berkata: "Sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku" (*Yoh 17:21*). Keberhasilan dari kegiatan misioner mesti ditemukan didalam persekutuan ini.

Namun oleh karena Gereja adalah juga suatu persekutuan yang kelihatan dan berciri ragawi, maka tugas perutusannya menuntut suatu kesatuan eksternal dan kesatuan yang tertata antara berbagai tanggung-jawab dan tugas-tugas yang terkait, sedemikian rupa sehingga semua para anggota "sehati mencurahkan tenaganya untuk pembangunan Gereja."<sup>159</sup>

Kongregasi yang bertanggung-jawab atas kegiatan misioner, memikul tanggung-jawab untuk "memimpin dan menyelaraskan di mana-mana baik karya misioner maupun kerja sama misioner, sedangkan Gereja-gereja Timur tetap menganut

---

<sup>159</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja, **Ad Gentes**, 28.

hukum mereka.<sup>160</sup> Karena itu, tugasnya ialah: “menyediakan dan membagi para misionaris sesuai dengan kebutuhan yang mendesak dari tiap wilayah ... menyusun rencana kerja yang teratur, menerbitkan peraturan dan petunjuk serta asas-asas penginjilan yang serasi, dan membantu pada tahap-tahap awal karya mereka.”<sup>161</sup> Kami hanya dapat meneguhkan kembali petunjuk-petunjuk yang bijak ini. Untuk melancarkan kembali tugas perutusan *kepada para bangsa (ad gentes)*, diperlukan suatu pusat kepemimpinan, pengarahan dan koordinasi, yaitu, Kongregasi untuk Penginjilan Para Bangsa. Kami mengundang Konferensi Para Uskup dan berbagai badan yang ada di dalamnya, Para Pemimpin Tertinggi dari Ordo, Kongregasi-kongregasi dan Lembaga-lembaga, juga organisasi-organisasi kaum awam yang terlibat dalam kegiatan misioner, untuk bekerja sama secara setia dengan badan (Dicastery) ini, yang memiliki kewenangan yang diperlukan untuk merencanakan dan mengarahkan kegiatan misioner dan kerja sama semesta.

Kongregasi yang sama, yang memiliki suatu sejarah yang panjang dan termashyur di baliknya, dipanggil untuk memainkan peranan yang sangat penting berkaitan dengan refleksi dan program-program tindakan yang diperlukan oleh Gereja untuk kembali mengarahkan diri secara lebih meyakinkan kepada tugas perutusan di dalam berbagai bentuknya. Untuk keperluan ini, Kongregasi itu hendaknya memelihara hubungan yang dekat dengan Badan atau Lembaga lain dari Tahta Suci, dengan Gereja-gereja setempat dan dengan berbagai kekuatan misioner. Di dalam suatu eklesiologi persekutuan di mana seluruh Gereja bercorak

---

<sup>160</sup> Konstitusi Apostolik **Pastor Bonus** (28 Juni 1988), 85: AAS 80 (1988); bdk. KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja **Ad Gentes**, 29.

<sup>161</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja **Ad Gentes**, 29: bdk. YOHANES PAULUS II. Konstitusi Apostolik **Pastor Bonus** 86: *loc.cit.*, 882.

misioner, namun berbagai jenis panggilan yang khas dan lembaga-lembaga yang khusus untuk karya misioner *kepada para bangsa (ad gentes)* masih tetap tiada tergantikan, peranan “Kongregasi Penginjilan terhadap para bangsa” untuk memberitakan tuntutan dan koordinasi, tetaplah merupakan suatu yang sangat penting, dengan maksud untuk menjamin adanya suatu ikhtiar yang terpadu dalam menghadapi masalah-masalah kepentingan umum yang besar, dengan tetap menghormati sebagaimana layaknya kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing kewibawaan dan tatanan.

**76.** Konferensi-konferensi para Uskup dan berbagai kelompok mereka mempunyai kepentingan besar di dalam mengarahkan dan megkoordinasikan kegiatan misioner pada tingkat nasional dan regional. Konsili meminta mereka untuk “membahas masalah yang lebih penting dan persoalan yang lebih mendesak tanpa mengabaikan perbedaan-perbedaan setempat,”<sup>162</sup> dan untuk mempertimbangkan masalah inkulturasi yang rumit itu. Sesungguhnya, kegiatan besar-besaran dan teratur sudah terjadi di dalam bidang ini, dengan hasil-hasil yang nyata. Ini merupakan suatu kegiatan yang mesti diintensifkan dan dikoordinasikan secara lebih baik dengan badan-badan lain dari konferensi yang sama, agar kepedulian misioner tidak akan dibiarkan menjadi suatu reksa dari hanya satu sektor ataupun badan saja, melainkan akan ditanggung oleh semua pihak..

Badan-badan dan lembaga-lembaga yang terkait dalam kegiatan misioner, hendaknya mempersatukan kekuatan dan prakarsa-prakarsa sebagaimana dimungkinkan oleh kesempatan-kesempatan yang ada. Konferensi-konferensi Para Superior Mayor Serikat-serikat Biarawan/wati hendaknya memiliki kepedulian

---

<sup>162</sup> Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja **Ad Gentes**. 31.

yang sama ini di dalam lingkungan mereka sendiri, seraya tetap memelihara hubungan dengan Konferensi para Uskup sesuai dengan petunjuk-petunjuk dan norma-norma yang sudah ditentukan,<sup>163</sup> dan juga dengan mencari kemungkinan dengan mengadakan komisi-komisi bersama.<sup>164</sup> Diharapkan juga pertemuan-pertemuan dan bentuk-bentuk lain kerjasama antara berbagai lembaga-lembaga misioner, baik dalam bidang pembentukan dan studi,<sup>165</sup> maupun juga dalam bidang kerasulan yang tengah berlangsung.

---

<sup>163</sup> Bdk. **ibid.**, 33.

<sup>164</sup> Bdk. PAULUS VI, Surat Apostolik Motu Proprio **Ecclesia Sanctae** (6 Agustus 1966), II, 43: AAS 58 (1966), 782.

<sup>165</sup> Bdk. KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja **Ad Gentes**, 34; PAULUS VI, Surat Apostolik Motu Proprio **Ecclesiae Sanctae**. II, 22: **loc. cit.**, 787.

## BAB VII

### KERJA-SAMA DALAM KEGIATAN MISIONER

77. Oleh karena orang-orang Kristen merupakan para anggota Gereja berdasarkan atas baptisan, maka mereka semua ikut ambil bagian dalam tanggung-jawab terhadap kegiatan misioner. “Kerja sama misioner” merupakan suatu ungkapan yang digunakan untuk melukiskan hal ikut ambil bagiannya komunitas-komunitas dan pribadi-pribadi Kristen dalam hak-hak dan kewajiban ini.

Kerja sama misioner itu berakar dari hidup, terutama sekali, di dalam persatuan pribadi dengan Kristus. Hanya jika kita disatukan dengan Dia sebagaimana halnya carang-carang pada pokok anggur (bdk. *Yoh 15:5*) kita dapat menghasilkan buah yang baik. Setiap orang Kristen, melalui kekudusan hidup, dapat menjadi bagian yang bermanfaat bagi tugas perutusan Gereja. Konsili Vatikan Kedua mengundang semua orang untuk “mengadakan pembaharuan batin yang mendalam, agar dengan kesadaran yang hidup akan tanggung jawabnya sendiri terhadap penyebaran Injil, semua berperan-serta di dalam karya misioner di antara bangsa-bangsa.”<sup>166</sup>

Karena itu hal ikut ambil bagian di dalam tugas perutusan universal tidaklah terbatas pada kegiatan-kegiatan spesifik tertentu saja, melainkan merupakan suatu tanda kematangan di dalam iman dan kehidupan Kristen yang menghasilkan buah. Dengan cara ini, kaum beriman pribadi memperluas jangkauan dan cinta-kasih mereka dan memperlihatkan kepedulian terhadap orang-orang yang jauh sekaligus orang-orang yang dekat. Mereka berdoa bagi tugas-tugas perutusan dan bagi panggilan-panggilan misioner. Mereka membantu para misionaris dan menaruh minat

---

<sup>166</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN II. Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja **Ad Gentes**, 35; bdk. **Kitab Hukum Kanonik**, kan. 211, 781.



serta perhatian terhadap karya mereka. Dan ketika para misionaris itu kembali, mereka menerima para misionaris itu dengan suatu kegembiraan yang sama seperti apa yang dialami oleh persekutuan-persekutuan orang Kristen pertama ketika mendengar dari Para Rasul tentang hal-hal yang mengagumkan yang telah dikerjakan Allah melalui pewartaan mereka (bdk. *Kis 14:27*).

## **DOA DAN PENGORBANAN BAGI PARA MISIONARIS**

**78.** Di antara berbagai bentuk keterlibatan, maka tempat yang pertama ialah kerja sama rohani melalui doa, pengorbanan, dan kesaksian hidup Kristen. Doa hendaknya menyertai perjalanan para misionaris sehingga dengan demikian pemberitaantentang Sabda akan menjadi efektif karena rahmat Allah. Di dalam surat-suratnya, Santo Paulus seringkali memohon pada kaum beriman agar berdoa baginya agar dia mampu memberitakan Injil secara meyakinkan dan penuh percaya diri. Doa perlu disertai dengan pengorbanan. Nilai penebusan dari penderitaan, yang diterima dan dipersembahkan kepada Allah dengan cinta, berasal dari pengorbanan Kristus sendiri, yang memanggil para anggota Tubuh MistikNya untuk ikut ambil bagian di dalam penderitaan-Nya, untuk melengkapi derita-derita itu di dalam tubuh-tubuh mereka sendiri (*Kol 1:24*). Pengorbanan dari para misionaris hendaknya dibagikan dan disertai dengan pengorbanan dari semua kaum beriman. Karena itu Kami mendesak mereka yang terlibat didalam reksa pastoral terhadap orang sakit untuk mengajar mereka tentang kemanjuran dari penderitaan, dan untuk mendorong mereka mempersembahkan penderitaan mereka itu kepada Allah demi para misionaris. Dengan melakukan pengorbanan seperti itu, orang sakit itu sendiri menjadi para misionaris, sebagaimana

ditekankan oleh sejumlah gerakan-gerakan yang telah muncul di antara mereka dan bagi mereka. Keagungan Peristiwa Pentekosta, - permulaan dari tugas perutusan Gereja - dirayakan didalam beberapa komunitas sebagai suatu "Hari Pengorbanan demi tugas-tugas perutusan".

**"INI AKU, TUHAN! AKU SIAP! UTUSLAH AKU!  
(bdk. Yes 6:8)**

79. Kerja-sama itu terutama sekali diungkapkan dengan memajukan panggilan-panggilan misioner. Sementara tetap mengakui keabsahan dari berbagai cara untuk terlibat di dalam kegiatan misioner, pada saat yang sama perlulah untuk menegaskan lagi, *bahwa keterlibatan yang penuh dan berlaku seumur hidup terhadap karya perutusan mendapat tempat kedudukan yang pertama*, khususnya dalam Lembaga-lembaga dan Kongregasi-kongregasi. Upaya memajukan panggilan-panggilan seperti itu merupakan inti terdalam dari kerjasama misioner. Pemberitaan Injil menuntut para pewarta; panen membutuhkan pekerja. Tugas-tugas perutusan terutama sekali dilaksanakan oleh pria-pria dan wanita yang berbakti sepanjang hidup kepada karya Injil dan dipersiapkan untuk pergi ke seluruh dunia membawa keselamatan.

Kami ingin mengingatkan lagi dan menganjurkan *kepedulian akan panggilan-panggilan misioner ini*. Sadar akan suatu tanggung-jawab menyeluruh dari orang-orang Kristen untuk menyumbangkan sesuatu kepada kegiatan misioner dan kepada perkembangan dari bangsa-bangsa yang lebih miskin, kita mesti bertanya kepada diri kita sendiri, bagaimanakah kiranya terjadi bahwa di sejumlah negeri, sementara bantuan-bantuan keuangan makin meningkat terus, namun panggilan-panggilan misioner, yang merupakan ukuran yang nyata dari penyerahan diri orang kepada

saudara dan saudarinya, dalam bahaya terancam memudar-sirna. Panggilan-panggilan menuju imamat dan hidup yang dibaktikan merupakan suatu tanda yang pasti dari daya kehidupan Gereja.

**80.** Tatkala kami memikirkan tentang masalah yang serius ini, kami tertarik dengan keyakinan dan rasa kepastian kepada keluarga-keluarga, dan orang-orang muda. Keluarga-keluarga, terutama para orang-tua, hendaknya sadar bahwa mereka mesti “mempersembahkan suatu sumbangan khusus kepada perkara misioner dari Gereja yaitu dengan mendorong memajukan panggilan-panggilan di antara putera-putera dan puteri-puteri mereka.”<sup>167</sup>

Suatu hidup doa yang padat, suatu kepekaan pelayanan yang tulus murni kepada sesamanya dan suatu keterlibatan yang murah hati di dalam kegiatan-kegiatan Gereja memberikan keluarga-keluarga kondisi-kondisi yang memungkinkan tumbuhnya panggilan-panggilan di antara orang-orang muda. Ketika para orang tua sudah siap untuk membiarkan salah satu dari anak mereka pergi ke daerah misi, ketika mereka telah mencari rahmat ini dari Tuhan, maka Dia akan membayar mereka kembali, di dalam kegembiraan, pada suatu ketika putera dan puteri mereka mendengarkan panggilanNya.

Kami meminta kepada orang-orang muda itu sendiri untuk mendengarkan sabda-sabda Kristus karena Dia berkata kepada mereka apa yang dulu pernah Ia sekali mengatakannya kepada Simon Petrus dan kepada Andreas di tepi danau itu: “Ikutlah Aku, dan kamu akan kujadikan penjala manusia”. (Mt 4:19). Hendaknya mereka memiliki keberanian untuk menjawab sebagaimana dilakukan oleh Yesaya: “Ini aku, Tuhan! Aku siap! Utuslah aku!” (bdk. Yes 6:8). Di hadapan mereka akan terbentanglelah suatu

---

<sup>167</sup> Himbauan Apostolik **Familiaris Consortio**, 54: **loc. cit.**, 147

kehidupan yang mengagumkan, dan mereka kan mengetahui kegembiraan nan asli dalam memberitakan “Khabar Gembira” kepada saudara-saudara dan saudari-saudari yang akan mereka tuntun pada jalan keselamatan.

**“ADALAH LEBIH BERBAHAGIA MEMBERI  
DARIPADA MENERIMA”  
(Kis 20:35)**

**81.** Kebutuhan-kebutuhan material dan keuangan untuk kepentingan tugas perutusan sangatlah banyak: tidak hanya untuk membangun Gereja dengan struktur minimal (kapel-kapel, sekolah-sekolah untuk para katekis dan para seminaris, perumahan) saja, melainkan juga untuk mendukung karya-karya cinta-kasih, pendidikan dan upaya memajukan manusia: suatu bidang kegiatan yang teramat luas khususnya dinegeri-negeri yang miskin. Gereja misioner memberikan apa yang diterimanya, dan membagikan kepada orang miskin barang-barang material yang di berikan kepadanya oleh putra-putra dan putri-putrinya yang lebih kaya secara material dengan murah hati. Di sini kami mau bersyukur kepada semua orang yang melakukan pengorbanan dan menyokong karya di daerah misi. Pengorbanan-pengorbanan mereka dan keterlibatan mereka adalah teramat penting untuk membangun Gereja dan untuk memperlihatkan cinta.

Dalam soal bantuan material, adalah penting untuk mempertimbangkan semangat apa yang melatar-belakangi dan ada di balik pemberian sumbangan-sumbangan itu. Untuk hal ini kita hendaknya meninjau kembali cara hidup kita sendiri: tugas-tugas perutusan tidak hanya meminta bantuan saja melainkan juga meminta keikut-sertaan di dalam karya pewartaan dan cinta kasih kepada orang-orang miskin. Semua yang telah kita terima dari Allah – hidup itu sendiri dan juga barang-barang material –

tidaklah merupakan milik kita melainkan diberikan kepada kita untuk kita pergunakan. Kemurahan hati di dalam memberi mesti senantiasa diterangi dan diilhami oleh iman: maka kita akan benar-benar lebih berbahagia di dalam memberi dari pada dalam menerima.

*Hari Misi se-Dunia*, yang berusaha mempertinggi kesadaran akan tugas-tugas perutusan, juga untuk mengumpulkan dana bagi karya misi itu, merupakan suatu tanggal yang penting dalam kehidupan Gereja, sebab hal ini mengajarkan bagaimana hal memberi itu: sebagai suatu persembahan kepada Allah, *dalam* perayaan Ekaristi dan *bagi* semua karya misi di dunia.

## **BENTUK-BENTUK BARU KERJA SAMA MISIONER**

**82.** Dewasa ini, kerjasama meliputi bentuk-bentuk baru – tidak lagi hanya bantuan ekonomis saja, melainkan juga berupa suatu partisipasi langsung. Situasi-situasi baru yang berkaitan dengan fenomena mobilitas menuntut dari orang-orang Kristen suatu semangat misioner yang otentik.

Pariwisata (turisme) internasional sekarang ini telah menjadi fenomena massal. Adalah merupakan suatu perkembangan yang positif jika para wisatawan itu memelihara suatu sikap hormat dan kerinduan akan hal saling memperkaya kebudayaan secara timbal-balik, seraya menghindarkan sikap-sikap yang berlagak-lagak dan gaya hidup memboros, dan seraya berusaha membina hubungan dengan orang-orang lain. Tetapi orang-orang Kristen terutama sekali diharapkan sadar akan keharusan mereka untuk selalu memberikan kesaksian tentang iman dan cinta Kristus. Pengetahuan dari tangan pertama tentang hidup misionaris dan tentang komunitas-komunitas Kristen yang baru juga dapat

menjadi suatu pengalaman yang memperkaya dan dapat memperteguh iman seseorang. Mengunjungi tanah-tanah misi merupakan suatu yang patut di puji, khususnya bagi pihak kaum muda yang pergi kesana untuk memperoleh suatu pengalaman yang padat tentang kehidupan Kristen.

Dewasa ini, karena alasan pekerjaan, banyak orang Kristen dari persekutuan-persekutuan muda pergi ke daerah-daerah di mana kekristenan tidak diketahui dan kadang-kadang di larang ataupun dihambat. Hal yang sama berlaku juga bagi para anggota kaum beriman dari negeri-negeri yang secara tradisional Kristen yang bekerja untuk sementara waktu di negeri-negeri yang non-Kristen. Lingkungan-lingkungan ini tentu saja merupakan suatu kesempatan untuk menghayati iman dan untuk memberikan kesaksian tentang iman itu. Pada abad-abad pertama, Kekristenan itu tersebar luas karena orang-orang Kristen, yang dengan mengelilingi ataupun menetap di wilayah-wilayah di mana Kristus belum di wartakan, mengemban kesaksian yang berani demi iman mereka dan mendirikan komunitas-komunitas pertama di sana.

Lebih banyak lagi adalah para warga dari daerah-daerah misi dan pengikut-pengikut dari agama-agama non-Kristen yang berdiam menetap di negeri-negeri lain karena alasan-alasan studi ataupun kerja, atau terpaksa melakukan demikian karena situasi politik atau situasi ekonomi di tanah air mereka sendiri. Kehadiran para saudara dan saudari ini di negeri-negeri yang secara tradisional Kristen merupakan suatu tantangan bagi komunitas-komunitas gerejawi, dan merupakan suatu rangsangan bagi persahabatan, dialog, pelayanan, berbagi pengalaman, kesaksian dan pewartaan tidak langsung. Di negeri-negeri Kristen, persekutuan dan kelompok-kelompok kebudayaan juga sedang terbentuk; mereka memerlukan tugas perutusan *kepada para bangsa(ad gentes)*, dan Gereja-gereja setempat, dengan bantuan petugas-petugas dari negeri-negeri para imigran itu sendiri, dan dari

misionaris-misionaris yang kembali, hendaknya menanggapi situasi ini dengan murah hati.

Kerja-sama misioner dapat juga melibatkan para pemimpin politik, ekonomi, kebudayaan dan kewartaan, juga para ahli dari berbagai badan internasional. Didalam dunia modern, semakin sulitlah untuk menentukan batas-batas geografis dan batas-batas kultural. Ada suatu saling ketergantungan yang sedang meningkat di antar para bangsa, dan hal ini merupakan suatu rangsangan bagi kesaksian dan penginjilan Kristen.

### **UPAYA MEMAJUKAN DAN MEMBINA MISIONARIS DI ANTARA UMAT ALLAH**

**83.** Pembinaan misionaris merupakan tugas Gereja setempat, didukung oleh para misionaris dan Lembaga-lembaga mereka, dan oleh petugas dari Gereja-gereja muda. Karya ini tidak boleh dipandang sebagai suatu karya sampingan bahkan melainkan sebagai suatu karya sentral bagi kehidupan Kristen. Bahkan bagi suatu “penginjilan yang baru” terhadap negeri-negeri Kristen, tema tugas-tugas perutusan dapat terbukti sangat membantu: kesaksian dari para misionaris bahkan mampu menarik perhatian dari orang yang tidak ambil pusing dan orang-orang yang tidak beriman, dan nilai-nilai Kristen dikomunikasikan lewat kesaksian ini. Karena itu, Gereja-gereja partikular hendaknya melakukan suatu promosi tentang tugas-tugas perutusan sebagai unsur kunci dalam kegiatan pastoral yang normal dari paroki-paroki, ikatan-ikatan dan kelompok-kelompok, khususnya kelompok-kelompok kaum muda.

Dengan memandang tujuan ini, terasa perlulah menyebarluaskan informasi melalui penerbitan-penerbitan misioner dan bantuan-bantuan sarana audio-visiual. Hal-hal ini memainkan peranan penting di dalam memperkenalkan kehidupan Gereja

semesta dan dalam menyuarakan pengalaman-pengalaman para misionaris dan Gereja-gereja setempat mereka berkarya. Di dalam Gereja-gereja yang lebih muda, yang masih tidak mampu memiliki penerbitan dan sarana-sarana lain milik mereka sendiri, adalah penting bahwa Lembaga-lembaga misioner memberikan petugas dan sumber daya terhadap usaha-usaha ini.

Pembinaan semacam itu dipercayakan kepada para imam dan rekan sekerja mereka, kepada para pendidik dan kepada para guru, dan kepada para teolog, teristimewa kepada mereka yang mengajar di seminari-seminari dan di pusat-pusat pembinaan kaum awam. Latihan pembinaan teologis tidak dapat dan hendaknya tidak boleh mengabaikan tugas perutusan Gereja semesta, ekumenisme, studi tentang agama-agama besar dan misiologi. Kami menganjurkan bahwa studi-studi semacam itu mesti dilaksanakan khususnya di seminari-seminari dan di rumah-rumah pembinaan untuk kaum Biarawan dan biarawati, seraya memastikan bahwa sejumlah imam ataupun mahasiswa lainnya menempuh studi spesialisasi dalam bidang-bidang misiologi yang bermacam ragam itu.

Kegiatan-kegiatan yang di arahkan untuk memajukan minat terhadap tugas-tugas perutusan mesti senantiasa di sesuaikan dengan tujuan khusus ini; yaitu, memberikan informasi dan membentuk Umat Allah untuk ikut ambil bagian di dalam tugas perutusan Gereja semesta, memajukan panggilan-panggilan *kepada para bangsa (ad gentes)* dan mendorong kerja sama di dalam karya penginjilan. Allah tidak benar memberikan suatu gambaran yang tidak lengkap tentang kegiatan misioner, seakan-akan kegiatan ini terutama terdiri atas usaha membantu orang miskin, membantu pembebasan orang-orang yang tertindas, memajukan perkembangan ataupun melindungi hak-hak manusia. Gereja misioner tentu saja terlibat di tempat lain: orang miskin yang lapar akan Allah, tidak hanya lapar akan roti dan kebebasan semata-



mata. Kegiatan misioner pertama-tama sekali mesti memberikan kesaksian tentang dan memberitakan keselamatan di dalam Kristus, dan membangun Gereja-gereja setempat yang kemudian menjadi sarana-sarana pembebasan dalam artian apapun juga.

### **TANGGUNG JAWAB UTAMA DARI SERIKAT KERASULAN KARYA KEPAUSAN**

**84.** Peranan penting di dalam karya yang mengusahakan kemajuan ini, terletak pada *Serikat-serikat Kerasulan Karya Kepausan*, sebagaimana telah sering Kami perlihatkan di dalam pesan-pesan kami untuk Hari Minggu Misi se-Dunia. Ada empat Lembaga yaitu Serikat Kerasulan Pengembangan Iman, Serikat Kerasulan St. Petrus Rasul (Serikat Kerasulan Panggilan), Serikat Kerasulan Anak Remaja (Kanak-kanak Suci) dan Serikat Kerasulan Misionaris Kepausan. Keempatnya memiliki tujuan umum yang sama yaitu membantu memajukan semangat misioner universal di antara umat Allah. Tujuan jangka pendek dan khusus dari Serikat Kerasulan Misionaris Kepausan adalah memajukan kesadaran misioner dan pembinaan di antara para imam dan Biarawan-biarawati, yang pada gilirannya akan memberikan kesadaran dan pembinaan ini di dalam komunitas-komunitas Kristen. Selain itu, Serikat Kerasulan Misioner Kepausan berusaha memajukan Serikat-serikat yang lain, yang ia adalah “jiwanya.”<sup>168</sup>

“Hal ini mesti menjadi moto kita : Semua Gereja bersatu-satu demi pertobatan seluruh dunia.”<sup>169</sup>

---

<sup>168</sup> Bdk. PAULUS VI. Surat Apostolik **Graves et Increscentes** (5 September 1966): AAS 58 (1966). 750-756.

<sup>169</sup> P. MANNA, **Le nostro “Chiese” e la propagazione del Vangelo**, Trontola Ducenta, 1952<sup>2</sup>, p. 35.

Oleh karena mereka itu berada di bawah bantuan-bantuan Paus dan Kerekanan Para Uskup, maka Serikat-serikat ini juga di dalam batas-batas dari Gereja-gereja setempat, sudah sepantasnya memperoleh “tempat pertama, ... mengingat bahwa karya-karya tersebut merupakan sarana, baik untuk meresapkan semangat universalisme dan semangat misioner yang sejati ke dalam umat Katolik sejak masa kanak-kanak, maupun untuk merangsang pengumpulan dana yang berdaya guna demi kepentingan semua daerah misi masing-masing menurut kebutuhannya.”<sup>170</sup> Tujuan lain dari Serikat-serikat Kerasulan ini ialah membantu mendorong panggilan sepanjang hidup untuk pengabdian kepada *para bangsa (ad gentes)*, dalam Gereja-gereja lebih tua sekaligus juga di dalam Gereja yang lebih muda. Dengan sungguh-sungguh kami menganjurkan agar karya promosi mereka semakin diarahkan kepada tujuan ini.

Di dalam kegiatan-kegiatan mereka, Serikat-serikat ini di tingkat semesta, tergantung kepada Kongregasi untuk Penginjilan Para Bangsa; ditingkat setempat mereka tergantung pada Konferensi Para Uskup dan Para Uskup dari masing-masing Gereja, dalam kerjasama dengan pusat-pusat usaha pemajuan yang ada. Mereka membawa dalam dunia Katolik semangat universalitas dan pelayanan itu maka kerja sama pun tidak mungkin ada.

**TIDAK HANYA MEMBERI KEPADA DAERAH MISI,  
MELAINKAN JUGA MENERIMA DARI MEREKA**

**85.** Bekerja-sama di dalam kegiatan misioner berarti tidak hanya sekadar memberi saja melainkan juga menerima. Semua Gereja-gereja partikular, yang muda sekaligus juga yang tua,

---

<sup>170</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja **Ad Gentes**, 38.

dipanggil untuk saling memberi dan menerima di dalam konteks tugas perutusan universal, dan tak satu pun hendaknya menutup diri terhadap kebutuhan-kebutuhan dari yang lain. Konsili menyatakan : “Berkat ciri katolik itu setiap bagian Gereja menyumbangkan kepunyaannya sendiri kepada bagian-bagian lainnya dan kepada seluruh Gereja. Dengan demikian Gereja semesta dan masing-masing bagiannya berkembang, karena semuanya saling berbagi dan serentak menuju kepenuhannya dalam kesatuan ... Maka antara pelbagai bagian Gereja perlu ada ikatan persekutuan yang mesra mengenai kekayaan rohani, tenaga-tenaga dalam kerasulan dan harta benda.”<sup>171</sup>

Kami mendesak semua Gereja, dan para Uskup, imam-imam, biarawan-biarawan dan para awam, agar *bersikap terbuka terhadap ciri universal dari Gereja*, dan menghindarkan setiap bentuk kedaerahan dan ketertutupan, ataupun sikap merasa diri bisa berswasembada. Gereja-gereja setempat, walaupun berurat akar di dalam bangsa mereka sendiri dan kebudayaan mereka sendiri, mesti senantiasa mempertahankan suatu kepekaan yang efektif akan ciri universalitas dari iman, dengan memberikan dan menerima anugerah-anugerah pemberian rohaniah, pengalaman-pengalaman karya pastoral di dalam penginjilan dan pewartaan awal, juga petugas untuk karya kerasulan dan sumber-sumber daya material.

Godaan untuk mengisolasi diri bisa saja merupakan suatu godaan yang kuat. Gereja-gereja yang lebih tua, yang terlibat di dalam penginjilan yang baru, mungkin saja berpikir bahwa tugas perutusan mereka sekarang ini adalah di negeri mereka sendiri; maka bisa saja mereka mengurangi gerak-dorongan mereka menuju dunia yang tidak Kristen, dengan menyesal telah menyerahkan panggilan-panggilan kepada Lembaga-lembaga misioner, Kongregasi biarawan ataupun Gereja-gereja partikular

---

<sup>171</sup> Konstitusi Dogmatik tentang Gereja **Lumen Gentium**, 13.

lainnya. Tetapi justru dengan memberikan apa yang kita miliki secara tulus murni, kita akan menerima. Gereja-gereja muda, yang banyak dari antaranya berkelimpahan panggilan-panggilan, telah siap untuk mengirimkan para imam dan biarawan-biarawati kepada Gereja-gereja yang lebih tua.

Di lain pihak, Gereja-gereja muda lebih memusatkan perhatian mereka pada identitas diri mereka sendiri, inkulturasi, dan kebebasan mereka untuk bertumbuh terlepas dari pengaruh-pengaruh luar, dengan kemungkinan akibat bahwa mereka menutup pintu-pintu mereka kepada para misionaris. Kepada Gereja-gereja ini Kami mengatakan: Janganlah menutup dirimu sendiri; sambutlah dengan sukarela para misionaris dan dukungan dari Gereja-gereja yang lain, maka kamu perlu berhubungan terus-menerus dengan para saudara dan saudarimu seiman. Berusahalah mencari kepastian pengakuan akan kebebasan yang menjadi hak kamu dengan menggunakan setiap sarana-sarana yang sah, seraya mengingat bahwa para murid Kristus harus “taat kepada Allah dari pada kepada manusia”. (Kis 5:29).

### **ALLAH SEDANG MEMPERSIAPKAN MUSIM SEMI YANG BARU BAGI INJIL**

**86.** Jika kita memandang dunia dewasa ini, kitapun terperangah oleh banyaknya faktor negatif yang dapat menimbulkan sifat pesimisme. Namun perasaan ini tidak dapat dibenarkan: kita memiliki iman akan Allah Bapa kita dan Tuhan, akan kebaikan dan kerahimanNya. Tatkala Masa Seribu Tahun Ketiga Karya Penebusan semakin mendekat, Allah sedang mempersiapkan suatu musim semi yang agung bagi Kekristenan, dan kita sudah dapat melihat tanda-tandanya yang pertama. Sesungguhnya, di dunia yang tidak Kristen sekaligus juga di dunia-dunia yang secara tradisional Kristen, orang-orang secara

perlahan-lahan bergerak semakin lebih mendekati kepada cita-cita dan nilai-nilai Injil, suatu perkembangan yang mau didorong oleh Gereja. Sesungguhnya dewasa ini ada suatu konsensus baru di antara para bangsa tentang nilai-nilai ini: penolakan terhadap kekerasan dan perang; hormat akan pribadi manusia dan hak-hak manusia; kerinduan akan kebebasan, keadilan dan persaudaraan; usaha untuk mengatasi berbagai bentuk rasisme dan nasionalisme; pengukuhan terhadap martabat manusia dan peranan kaum wanita.

Pengharapan Kristen menopang kita di dalam melibatkan diri kita sendiri secara penuh kepada penginjilan yang baru dan kepada tugas perutusan di seluruh dunia, dan menuntun kita untuk berdoa seperti di ajarkan Yesus kepada kita: “Datanglah KerajaanMu, jadilah kehendakMu, di bumi seperti di sorga” (*Mat 6:10*).

Orang-orang yang sedang menantikan Kristus masih sangat banyak jumlahnya: manusia dan kelompok-kelompok kebudayaan yang belum dicapai oleh Injil, atau yang hampir tidak merasakan kehadiran Gereja, begitu tersebar luas sehingga menuntut penyatuan semua sumber-sumber daya Gereja. Tatkala Gereja bersiap-siap merayakan Peringatan 2000 tahunnya, seluruh Gereja bahkan semakin terlibat lagi dalam suatu karya misioner yang baru yang sedang datang. Kita mestinya meningkatkan semangat kerasulan kita untuk meneruskan kepada orang-orang lain cahaya dan kegembiraan iman; seluruh Umat Allah mesti di didik menuju kepada cita-cita yang tinggi ini.

Kita tidak dapat merasa puas diri apabila kita mempertimbangkan jutaan dan jutaan para saudara dan saudari kita, yang seperti kita telah dibebaskan oleh darah Kristus tetapi yang masih hidup di dalam ketidak-tahuan akan cinta Allah. Untuk setiap orang yang beriman, sebagaimana juga untuk seluruh Gereja, tugas misioner mesti tetap merupakan tugas yang paling utama,

sebab dia berkaitan dengan tujuan abadi dari umat manusia dan sesuai dengan rencana Allah yang rahasia dan penuh kerahiman.

## **BAB VIII**

### **SPIRITUALITAS MISIONER**

**87.** Kegiatan misioner memerlukan suatu spiritualitas khusus, yang teristimewa diterapkan pada semua orang yang telah dipanggil Allah untuk menjadi misionaris-misionaris.

#### **DITUNTUN OLEH ROH KUDUS**

Spiritualitas ini pertama-tama sekali diungkapkan dengan suatu hidup yang benar-benar taat-setia kepada Roh. Spiritualitas inilah yang mendorong kita untuk siap sedia dibentuk dari dalam oleh Roh; dengan demikian kita dapat menjadi lebih serupa lagi dengan Kristus. Adalah tidak mungkin memberikan kesaksian tentang Kristus tanpa mencerminkan citraNya, yang dihidupkan kembali di dalam diri kita berkat rahmat dan kekuatan Roh. Dan ketaatan ini mendorong kita untuk menerima anugerah-anugerah pemberian yaitu ketabahan dan kemampuan untuk timbang menimbang secara tajam ini merupakan unsur-unsur esensial dari spiritualitas misioner.

Suatu contoh tentang hal ini ditemukan pada diri para Rasul selama kehidupan Sang Guru di depan umum. Kendati cinta mereka akan Dia dan tanggapan mereka nan tulus kepada panggilan-Nya, namun mereka terbukti tidak mampu memahami kata-kata-Nya dan enggan untuk mengikuti Dia sepanjang lorong-lorong penderitaan dan perendahan-Nya. Roh itu mengubah mereka menjadi pemberi-pemberi kesaksian tentang Kristus yang berani dan menjadi bentara-bentara Sabda-Nya yang berbudi terang. Roh sendirilah yang menuntun mereka sepanjang lorong-lorong tugas perutusan yang sulit dan baru.

Dewasa ini, sebagaimana juga di masa silam, tugas perutusan itu sulit dan rumit, dan menuntut keberanian serta penerangan dari Roh. Kita seringkali mengalami situasi dramatis yang dialami komunitas Kristen yang pertama; mereka menyaksikan daya-daya kekuatan yang tidak percaya dan bersikap memusuhi “berkumpul bersama untuk melawan Tuhan dan Yang Diurapi-Nya” (*Kis 4:26*). Sekarang, sebagaimana juga pada waktu itu, kita mesti memohonkan semoga Allah akan memberikan kepada kita keberanian di dalam memberitakan Injil; kita mesti mempertimbangkan cara-cara ajaib dari Roh dan membiarkan diri kita sendiri dituntun olehnya ke dalam segala kebenaran (*bdk. Yoh 16:13*).

### **MENGHAYATI MISTERI KRISTUS, “DIA YANG DIUTUS”**

**88.** Suatu ciri-corak esensial dari spiritualitas misioner adalah persatuan nan akrab-mesra dengan Kristus. Kita tidak dapat memahami ataupun melaksanakan karya tugas perutusan jika kita tidak mengarahkan tugas perutusan itu kepada Kristus sebagai orang yang diutus untuk memberitakan Injil. Santo Paulus melukiskan sikap Kristus: “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib”. (*Fil 2:5-8*).

Maka misteri Penjelmaan dan Penebusan dilukiskan sebagai pengosongan diri secara total; pengosongan diri yang menghantar Kristus mengalami secara penuh kondisi umat



manusia dan menerima secara total rencana Bapa. Ini merupakan suatu pengosongan diri yang diresapi oleh cinta dan mengungkapkan cinta. Tugas perutusan mengikuti lorong-lorong yang sama ini dan terarah menuju ke kaki Salib.

Misionaris dituntut untuk “menyangkal dirinya dan segala sesuatu yang hingga kini dianggap miliknya, dan menjadikan dirinya segala-galanya untuk semua orang.”<sup>172</sup> Hal ini dilakukannya dengan suatu kemiskinan yang membebaskan dia demi Injil, dengan mengatasi keterlekatan kepada orang dan benda-benda di sekitarnya, sehingga dia bisa menjadi seorang saudara bagi orang-orang yang kepada siapa Dia diutus; dengan cara itu dia membawa Kristus sang Penyelamat kepada mereka. Inilah tujuan dari spiritualitas misioner; “Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah ... Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka. Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian didalamnya”. (*1 Kor 9:22-23*).

Justru karena Dia itu “diutus” maka misionaris mengalami kehadiran dari Kristus yang membawa penghiburan, yang menyertai dia pada setiap saat kehidupannya – “Jangan takut!... Sebab Aku menyertai engkau ...” (*Kis 18:9-10*) – dan yang menantikan dia (misionaris) dalam hati setiap orang.

---

<sup>172</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja **Ad Gentes**, 24.

## DENGAN MENCINTAI GEREJA DAN UMAT MANUSIA SEBAGAIMANA DULU DILAKUKAN YESUS

**89.** Spiritualitas misioner juga ditandai oleh cinta-kasih apostolik, cinta-kasih Kristus yang datang “untuk mengumpulkan dan mempersatukan anak-anak Allah yang tercerai berai” (*Yoh* 11:52), cinta-kasih dari sang Gembala yang mengenal domba-dombanya, yang mencari mereka dan mempersembahkan hidupnya bagi mereka (*bdk. Yoh* 10). Mereka yang memiliki semangat misioner merasakan cinta Kristus yang berkobar-kobar akan jiwa-jiwa, dan mencintai Gereja, sebagaimana dilakukan dulu oleh Kristus.

Misionaris itu didorong oleh “semangat cinta akan jiwa-jiwa”, suatu semangat yang diilhami oleh cinta-kasih Kristus sendiri; bentuknya misalnya, kepedulian, kelembutan, keharuan, keterbukaan, kesiap-siagaan dan menaruh minat terhadap masalah orang banyak. Cinta Yesus sangatlah mendalam: Dia yang “tahu apa yang ada di dalam hati manusia” (*Yoh* 2:25) mencintai setiap orang dengan memberikan kepada mereka penebusan dan menderita manakala penebusan itu ditolak.

Misionaris adalah manusia cinta. Untuk memberitakan kepada semua saudara dan saudarinya bahwa mereka dicintai Allah dan mampu mencintai, dia mesti memperlihatkan cinta kepada semua, dengan memberikan hidupnya bagi sesamanya. Misionaris adalah “saudara universal”, yang mengemban di dalam dirinya sendiri roh Gereja, keterbukaannya terhadap dan perhatiannya kepada semua orang dan individu-individu, khususnya saudara-saudaranya yang terkecil dan termiskin. Dengan demikian, dia mengatasi rintangan-rintangan dan perpecahan karena ras, kasta atau ideologi. Dia adalah tanda cinta Allah di dunia – suatu cinta yang tidak mengucilkan orang ataupun bersikap berat sebelah.

Akhirnya, seperti Kristus, dia mesti mencintai Gereja: “Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya” (Ef 5:25). Cinta ini, bahkan sampai ketitik di mana orang menyerahkan hidupnya sendiri, merupakan titik pusat bagi dia. Hanya cinta yang mendalam akan Gereja dapat menopang semangat seorang misionaris. Tekanan-tekanan hidup yang dialaminya sehari-hari, sebagaimana dikatakan oleh Santo Paulus, merupakan “kekhawatiran dalam upaya memelihara semua jemaat” (2Kor 11:28). Bagi setiap misionaris “kesetiaan kepada Kristus tidak apat dipisahkan dari kesetiaan kepada Gereja.”<sup>173</sup>

### MISIONARIS SEJATI ADALAH ORANG SUCI

**90.** Panggilan menuju tugas perutusan, dari kodratnya, berasal dari panggilan kepada kekudusan. Seorang misionaris sungguh-sungguh misionaris hanya jika dia melibatkan dirinya sendiri dalam jalan menuju kepada kekudusan; “Kekudusan harus disebut sebagai persyaratan yang fundamental dan yang tak tergantikan bagi setiap orang dalam menunaikan tugas penyelamatan di dalam Gereja.”<sup>174</sup>

*Panggilan universal menuju kekudusan* terkait secara erat sekali dengan *panggilan universal kepada tugas perutusan*. Setiap anggota dari jemaat kaum beriman dipanggil kepada kekudusan dan kepada tugas perutusan. Hal ini merupakan kerinduan yang sungguh-sungguh dari Konsili, yang diharapkan mampu “menerangi semua orang dengan cahaya Kristus, yang bersinar pada wajah Gereja, denganewartakan Injil kepada segala

---

<sup>173</sup> KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Dekrit tentang Tugas Pelayanan dan Kehidupan Para Imam **Presbyterorum Ordinis**, 14.

<sup>174</sup> Himbauan Apostolik **Christifideles Laici**, 17.

mahluk.”<sup>175</sup> Spiritualitas misioner Gereja adalah suatu perjalanan menuju kepada kekudusan.

Dorongan menuju tugas perutusan *kepada para bangsa (ad gentes)* yang diperbaharui kembali, membutuhkan para misionaris yang kudus. Tidaklah cukup untuk memperbaharui teknik-teknik pastoral, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sumber-sumber daya gerejani, ataupun secara lebih mendalam menyelidiki landasan-landasan bibles dan teologis dari iman saja. Apa yang diperlukan ialah adanya daya dorong dari “semangat baru menuju kekudusan” diantara para misionaris dan di seluruh komunitas Kristen, khususnya di antara orang-orang yang berkarya paling dekat dengan para misionaris.<sup>176</sup>

Saudara dan Saudari Yang Terkasih: marilah kita mengenangkan kembali semangat misioner dari komunitas-komunitas Kristen yang pertama. Kendati sarana perjalanan komunikasi yang serba terbatas pada masa-masa itu, pemberitaan tentang Injil begitu cepat mencapai ujung-ujung bumi. Dan ini merupakan agama dari seorang Putera Manusia yang telah mati di salib, yang “untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan” (*1 Kor 1:23*)! Dinamisme misioner merupakan suatu yang mendasar pada waktu itu; dan dinamisme misioner ini adalah kekudusan dari orang-orang Kristen dan komunitas-komunitas yang pertama.

**91.** Karena itu, Kami ingin memusatkan perhatian kami kepada anggota-anggota yang baru saja dibaptis, yaitu anggota dari

---

<sup>175</sup> Konstitusi Dogmatik tentang Gereja **Lumen Gentium**, 1.

<sup>176</sup> Bdk. **Pidato** pada Pertemuan **CELAM** (Konferensi Para Uskup se Amerika Latin). Port-au-Prince, 9 Maret 1983: **AAS** 75 (1983), 771-779; Homili untuk Pembukaan “Novena of Years” yang diusulkan oleh **CELAM**. Santo Domingo, 12 Oktober 1984; **Insegnamenti** VII/2 (1984). 885-897.

komunitas-komunitas dan Gereja-gereja muda. Dewasa ini, kamu merupakan harapan Gereja kita yang kini sudah berumur 2000 tahun : karena muda dalam iman, kamu mesti menjadi seperti orang-orang Kristen yang pertama dan memancarkan semangat dan keberanian, mengabdikan dengan lembut kepada Allah dan kepada sesama. Singkatnya, kamu sendiri mesti menapaki lorong kekudusan. Hanya dengan itulah kamu bisa menjadi tanda Allah di dunia dan menghidupkan-kembali di tanah airmu sendiri kisah-kisah agung misioner dari gereja perdana. Kamu juga akan menjadi raga semangat misioner bagi Gereja-gereja yang lebih tua.

Adapun para misionaris, mereka hendaknya memantulkan tugas kekudusan yang dituntut dari mereka dan anugerah panggilan mereka, memperbaharui diri mereka sendiri di dalam roh dari hari ke hari, dan berusaha keras untuk selalu membaharui pembinaan dalam bidang ajaran dan pastoral. Seorang misionaris mesti menjadi seorang “kontemplatif di dalam aksi”. Dia menemukan jawaban-jawaban terhadap masalah-masalah di dalam terang Sabda Allah dan di dalam doa pribadi dan doa bersama. Perjumpaan Kami dengan wakil-wakil dari tradisi-tradisi kerohanian non-Kristen, teristimewa dari Asia, telah membuat kami yakin akan pandangan ini, bahwa tugas perutusan di masa yang akan datang sebagian besar tergantung pada kontemplasi. Jika seorang misionaris itu bukanlah seorang kontemplatif maka dia tidak dapat memberitakan Kristus dengan cara yang dapat di percaya. Dia adalah pemberi kesaksian akan pengalaman, yaitu pengalaman akan Allah, dan mesti mampu bersama para Rasul mengatakan hal ini: “yang telah kami lihat ... tentang Firman hidup, ... kami beritakan juga kepada kamu” ( *1Yoh 1:1-3*).

Seorang misionaris adalah manusia seturut gambaran Sabda Bahagia. Sebelum menutus Para Murid-Nya untuk mewartakan Injil, Yesus, di dalam “amanat misioner-Nya” (bdk. *Mt 10*) mengajarkan mereka tentang lorong-lorong tugas perutusan:

kemiskinan, kelemah-lembutan, menerima penderitaan dan penyiksaan, kerinduan akan keadilan dan damai, cinta-kasih – dengan kata lain, Sabda Bahagia, yang dihayati di dalam kehidupan apostolic (bdk. *Mt* 5:1-12). Dengan menghayati Sabda Bahagia, misionaris mengalami dan menunjukkan secara kongkret bahwa Kerajaan Allah itu sudah datang, dan bahwa dia telah menerimanya. Ciri corak khas dari setiap kehidupan misioner sejati adalah suatu kegembiraan batiniah yang berasal dari iman. Di dalam suatu dunia yang tersiksa dan tertekan oleh begitu banyak persoalan, suatu dunia yang tergoda menjadi pesimistis, orang yang mewartakan “Khabar Baik” mestilah seorang yang telah menemukan pengharapan sejati di dalam Kristus.

## KESIMPULAN

**92.** Dewasa ini, sebagaimana tidak pernah terjadi sebelumnya, Gereja memiliki kesempatan untuk memberitakan Injil kepada setiap orang dan kepada segala bangsa, dengan kesaksian dan dengan perkataan. Kami melihat sinar-sinar fajar pagi baru mulai menyingsing, yaitu fajar pagi dari abad misioner yang baru, yang akan menjadi siang terang-benderang yang menghasilkan panen berlimpah-limpah, jika semua orang Kristen, dan para misionaris dan teristimewa Gereja-gereja muda, menanggapi panggilan dan tantangan-tantangan dari jaman kita ini, dengan tulus hati dan dalam kekudusan.

Seperti halnya para Rasul setelah Kenaikan Kristus, Gereja mesti berkumpul bersama di Ruang Atas “beserta Maria, ibu Yesus,” (*Kis* 1:14), dengan maksud untuk memohonkan datangnya Roh Kudus dan untuk memperoleh kekuatan serta keberanian melaksanakan perintah misioner. Kita juga, seperti halnya para Rasul, perlu diubah dan dituntun oleh Roh.

Pada malam menjelang kedatangan fajar pagi Masa Seribu Tahun Ketiga, seluruh Gereja diundang untuk menghayati secara lebih dalam lagi misteri Kristus dengan bekerja-sama secara penuh rasa syukur di dalam karya keselamatan. Gereja melakukan hal ini bersama dengan Maria dan dengan mengikuti teladan dari Maria, Ibunda Gereja, dan model bagi Gereja, Maria adalah model dari cinta keibundaan yang hendaknya mengilhami semua orang yang bekerja sama di dalam tugas perutusan apostoli Gereja demi kelahiran kembali umat manusia. Karena itu, “diperkuat oleh kehadiran Kristus, Gereja berjalan melalui sejarah menuju akhir abad dan menyongsong tibanya Tuhan. Tetapi dalam perjalanan ini ... Gereja melintasi lorong yang telah dilalui oleh Perawan Maria.”<sup>177</sup> Kami mempercayakan Gereja dan, teristimewa, orang-orang yang mengabdikan diri mereka sendiri untuk melaksanakan amanat misioner di dalam dunia dewasa ini, kepada “kepengantaran Maria, yang seluruhnya terarah kepada Kristus dan bertujuan mewahyukan kuasa penyelamatan-Nya.”<sup>178</sup> Sebagaimana Kristus mengutus para Rasul-Nya dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, demikian juga, seraya memperbaharui amanat yang sama, Kami menyampaikan kepada kamu semua Berkat Apostolik Kami, dalam nama dari Tritunggal Mahakudus yang sama. Amin.

Diberikan di Roma, pada Pesta St. Petrus, 7 Desember 1990  
Hari Ulang Tahun ke 25 Dekrit Konsili “Ad Gentes”.  
Tahun ke tigabelas masa Kepausan Kami.

**Yohanes Paulus II**

---

<sup>177</sup> Surat Ensiklik **Redemptoris Mater**, 2.

<sup>178</sup> **Ibid.**, 22.